

**IDENTIFIKASI PERILAKU IMITASI NEGATIF ANAK TUNALARAS
DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



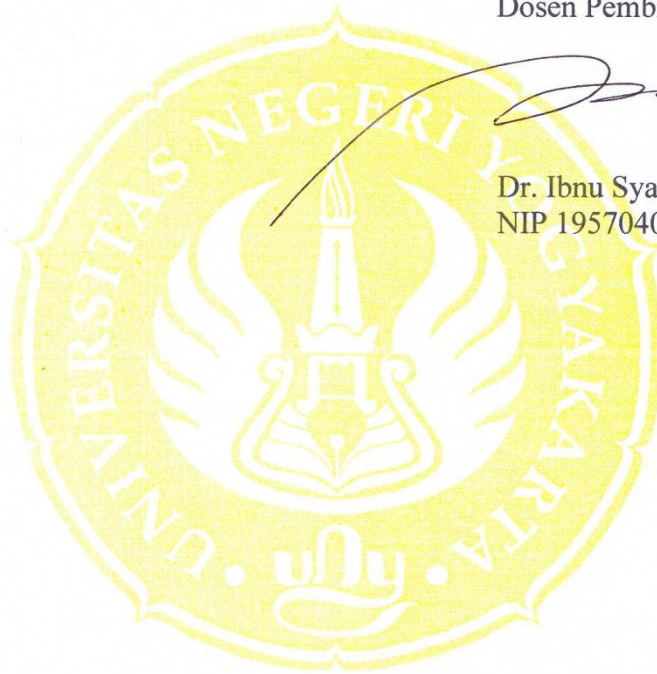
Oleh
Rizki Utami
NIM 10103241029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “IDENTIFIKASI PERILAKU IMITASI NEGATIF ANAK TUNALARAS DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Rizki Utami, NIM 10103241029 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 26 Mei 2014
Dosen Pembimbing



Dr. Ibnu Syamsi
NIP 19570404 198503 1 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji pada halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 26 Mei 2014
Yang menyatakan

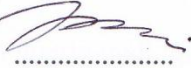
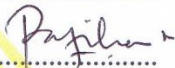



Rizki Utami
NIM 10103241029


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “IDENTIFIKASI PERILAKU IMITASI NEGATIF ANAK TUNALARAS DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Rizki Utami, NIM 10103241029 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ibnu Syamsi	Ketua Penguji		24-06-2014
Rafika Rahmawati, M. Pd.	Sekretaris Penguji		23-06-2014
Yulia Ayriza, M. Si., Ph. D.	Penguji Utama		23-06-2014

Yogyakarta, 26 JUN 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“To infinity and beyond ! Menuju tak terbatas dan melampauinya !”

(Buzz Lightyear-Toy Story)

**“Mudahkanlah urusan orang lain, maka niscaya Allah SWT akan
memudahkan segala urusanmu.”**

(HR. Muslim)

**“Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading,
manusia mati meninggalkan nama”**

(Peribahasa)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ini sebagai ungkapan rasa bakti dan rasa sayangku untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Suroso dan Ibu Nursari tercinta
2. Keluarga besar dan sahabat-sahabatku
3. Almamaterku, UNY
4. Nusa dan bangsaku, Indonesia

IDENTIFIKASI PERILAKU IMITASI NEGATIF ANAK TUNALARAS DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

Oleh
Rizki Utami
NIM 10103241029

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan bentuk, faktor-faktor penyebab, dan dampak bagi *imitator* maupun bagi model dari perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh anak tunalaras di SLB E Prayuwana.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah dua anak tunalaras yang ditentukan melalui teknik *purposive*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara. Teknik triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi sumber dan metode. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bentuk perilaku imitasi negatif berupa *same behavior*, *copying behavior*, dan *delayed modelling* terhadap perilaku agresif serta perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Faktor penyebab perilaku imitasi negatif meliputi faktor internal yaitu karakteristik anak yang mudah teralih perhatiannya, adanya dorongan naluriah, dan proses atensi. Faktor eksternal berupa adanya model, insentif, kurangnya perhatian lingkungan, adanya teman yang lemah, dan provokasi. Dampak perilaku imitasi negatif bagi imitator yaitu menyebabkan imitator memperoleh perilaku agresif baru, menjadi lebih sering berperilaku agresif dan bermasalah dalam pembelajaran karena ada penguatan atau perhatian, serta karena tidak adanya konsekuensi yang merugikan setelahnya. Bagi model, perilaku imitasi negatif menjadi penguatan untuk melakukan perilaku negatif lainnya.

Kata kunci: *perilaku imitasi negatif, anak tunalaras*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Identifikasi Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir skripsi ini terselesaikan atas bantuan dan kepedulian dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ibnu Syamsi selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu sabar dalam mengarahkan, membimbing, serta memberi motivasi selama studi hingga terselesainya penulisan tugas akhir ini.
5. Kepala Sekolah beserta keluarga besar SLB E Prayuwana yang telah memberikan ijin dan kemudahan selama proses penelitian berlangsung.

6. Ibu Sri Suharyati, S. Pd. selaku guru kelas II dan Bapak Suprpta, S. Pd. selaku guru kelas III yang telah memberikan izin serta segala bantuan yang dibutuhkan peneliti selama penelitian.
7. Siswa-siswi SLB E Prayuwana khususnya (AT dan NEP) yang telah memberikan sumbangsih sangat besar terhadap keberhasilan penelitian.
8. Kedua orangtuaku beserta seluruh keluarga besarku atas segala doa dan dukungannya selama ini. Adikku Satrianingsih yang selalu setia berjuang bersama untuk membahagiakan Bapak dan Ibu.
9. Sahabat-sahabatku tersayang: Angger Sukma Nugrahani, Mita Apriyanti, Nanda Restu Utami, Wening Prabawati, Safitri Insan Utami atas segala pengertian, pengalaman, dukungan, cinta dan doa kalian. Oktya Putri Gitaningtyas, Enesnasia Alifia Dita, Inggit Setyawati, Eva Chartina ND, Yustisia Puspaningrum, serta Zufie Gusrindadewi terima kasih atas dukungan dan doanya.
10. Teman-teman seperjuangan PLB 2010 (Pipeh, Fatah, Nana, Yoga, Ami, Arum, Desi, Avin, Siti, Dila, Alif, Uni, Diah, dan PLB A semuanya) terima kasih atas segala dukungan dan doanya. Kelompok PPL PLB 2014 (Puput, Kunthi, Deni, Arif, dan semuanya) serta teman sesama peneliti (Amin) di SLB E Prayuwana, terima kasih telah banyak membantu selama penelitian.
11. “Lady Gaga”, laptop hitamku yang selalu menemani dalam mengerjakan tugas-tugas selama ini. “Jago”, motor merahku yang selalu ada menemani perjalananku tanpa mengenal waktu. Terima kasih kalian selalu ada di saat suka dan duka. ☺

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis baik berupa dukungan maupun doa dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik dan mendapat balasan yang indah dari Allah SWT. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun serta berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membacanya.

Yogyakarta, Mei 2014
Penulis



Rizki Utami

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Hasil Penelitian.....	8
G. Batasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan tentang Anak Tunalaras	10
1. Definisi Anak Tunalaras.....	10
2. Klasifikasi Anak Tunalaras	13
3. Karakteristik Anak Tunalaras.....	16
4. Faktor Penyebab Ketunalarasan	20
B. Tinjauan tentang Perilaku Imitasi	23
1. Definisi mengenai Perilaku Imitasi	23

2. Bentuk-bentuk Perilaku Imitasi.....	26
3. Proses Terjadinya Perilaku Imitasi.....	31
4. Dampak Perilaku Imitasi.....	32
5. Teori Belajar mengenai Perilaku Imitasi.....	34
C. Tinjauan tentang Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras.....	38
D. Kerangka Berpikir.....	42
E. Pertanyaan Penelitian.....	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	44
B. Tempat dan Setting Penelitian	45
C. Subjek Penelitian	45
D. Metode Pengumpulan Data.....	46
E. Instrumen Penelitian	48
F. Keabsahan Data.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	53

BAB IV PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	56
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	56
2. Deskripsi Subjek Penelitian	57
a. Subjek 1	57
b. Subjek 2	58
3. Deskripsi Data Hasil Penelitian	59
a. Deskripsi Bentuk Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana	60
b. Deskripsi Faktor Penyebab Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana.....	67
c. Deskripsi Dampak Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana	71
B. Pembahasan.....	74
1. Bentuk-bentuk Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta	74

2. Faktor Penyebab Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta	78
3. Dampak Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta	83
a. Dampak Perilaku Imitasi Negatif terhadap Imitator	83
b. Dampak Perilaku Imitasi Negatif terhadap Model	84
C. Keterbatasan Penelitian.....	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Observasi (Bentuk Perilaku Imitasi Negatif)	50
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara Subjek (Imitator)	51
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara Teman (Model).....	51
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara Guru.....	52

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Skema Proses Terjadinya Perilaku Imitasi Negatif	41
Gambar 2. Skema Kerangka Pikir Mengenai Bentuk Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras	42

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi ABC Perilaku Imitasi Negatif	94
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	95
Lampiran 3. Hasil Wawancara	97
Lampiran 4. Hasil Observasi ABC dan Catatan Lapangan	103
Lampiran 5. Analisa Hasil Observasi ABC dan Pola Perilaku Imitasi Negatif	155
Lampiran 6. Dokumentasi	158
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	160
Lampiran 8. Surat izin Penelitian dari Sekretariat Daerah	161
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian dari Dinas Perizinan	162
Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah	163
Lampiran 11. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	164

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum anak tunalaras dikenal sebagai anak nakal, anak yang suka melanggar aturan, dan anak yang suka semaunya sendiri. Istilah tunalaras sendiri berasal dari kata *tuna* yang berarti kurang dan *laras* yang berarti sesuai, sehingga anak tunalaras dapat disebut juga sebagai anak yang kurang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Menurut ketentuan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 12 tahun 1952 (dalam Mohammad Efendi, 2006: 143), anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang atau berkelainan, tidak memiliki sikap positif, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak atau kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Senada dengan pendapat tersebut di atas, Hallahan dan Kauffman (2009: 266) mendefinisikan gangguan tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku dimulai dari tiga ciri khas kondisi emosi dan perilaku, yakni: (1) tingkah laku yang sangat ekstrim dan bukan hanya berbeda dengan tingkah laku anak lainnya, (2) suatu problem emosi dan perilaku yang kronis, yang tidak muncul secara langsung, (3) tingkah laku yang tidak diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapan sosial dan kultural. Sebagaimana tampak dalam peristiliahannya, tunalaras atau gangguan emosi

diuraikan sebagai kesulitan dalam penyesuaian diri dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa anak tunalaras merupakan anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku sehingga berdampak pada timbulnya perilaku-perilaku menyimpang seperti berkelahi, memukul, menendang, merusak, berkata kasar dan kotor, berteriak, tidak mau mematuhi peraturan, serta perilaku-perilaku bermasalah dalam pembelajaran yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Perilaku anak yang demikian, berpengaruh besar terhadap kemampuan interaksi sosialnya. Seperti anak lain pada umumnya, anak tunalaras juga melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah imitasi.

Menurut Graham Richards (2010: 138), imitasi berbeda dengan identifikasi karena hanya melibatkan simulasi yang tampak jelas dari perilaku orang lain, tanpa harus mengikutsertakan suatu wawasan atau empati pada mereka. Namun demikian, ada suatu keadaan yang dapat menganggap imitasi sebagai sebuah rute menuju pemahaman yang lebih dalam terhadap orang lain. Berperilaku seperti seseorang atau sesuatu yang berpotensi untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana rasanya menjadi orang lain tersebut.

Menurut pendapat di atas, maka peneliti menegaskan bahwa imitasi merupakan peniruan terhadap segala hal yang didapatkan melalui pengamatan

yang diwujudkan secara nyata baik dengan sikap maupun perilaku. Sesuai dengan teori perkembangan yang ada, anak-anak akan lebih cepat belajar dari proses imitasi (William Crain, 2007: 302). Sejak fase-fase awal kehidupan, seorang anak banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya. Anak-anak lebih cepat belajar dari sesuatu yang mereka lihat atau dengar secara langsung. Mereka akan meniru sesuatu yang mereka anggap menarik untuk dilakukan. Begitu pula dengan anak tunalaras, mereka dengan cepat meniru segala hal yang mereka anggap menarik. Kecenderungan anak belajar melalui peniruan ini menyebabkan proses keteladanan dari lingkungan sekitar menjadi sangat penting artinya dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan teori belajar dan eksperimen yang dilakukan oleh Albert Bandura. Menurut hasil eksperimennya yang terkenal (*Bobo Doll*), menunjukkan anak meniru secara persis perilaku agresif dari orang dewasa di sekitarnya (Ormrod, 2009: 13).

Menurut Gerungan (2004: 63), imitasi memiliki peranan dalam pendidikan dan perkembangan kepribadian individu. Imitasi dapat mendorong individu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan menyebabkan interaksi sosial yang muncul juga baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan pula bahwa imitasi akan menjadikan interaksi sosial berjalan baik jika perilaku yang diimitasi atau keteladanan yang ada berupa perilaku/kondisi yang positif. Apabila perilaku yang diimitasi atau teladan yang ada bersifat negatif, maka interaksi sosial yang terjadi tidak akan berjalan dengan baik (berakibat buruk). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa idealnya anak akan

berkembang positif dan dapat berinteraksi dengan baik jika melakukan imitasi yang positif. Namun realita yang ada menunjukkan adanya beberapa kasus terkait dengan peniruan terhadap perilaku negatif yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur. Tahun 2006, masyarakat Indonesia dikejutkan dengan adanya beberapa kasus anak yang mengalami cedera serius bahkan ada yang meninggal dunia akibat meniru tayangan *smackdown* (kekerasan) di televisi. Perilaku meniru perbuatan yang negatif (imitasi negatif) juga terjadi pada anak tunalaras. Anak tunalaras di Sekolah Luar Biasa (SLB) E Prayuwana banyak melakukan imitasi yang negatif sehingga mengakibatkan perilaku dan interaksi sosialnya tambah terganggu.

Berdasarkan hasil observasi sewaktu KKN-PPL tahun 2013, peneliti menemukan banyak perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh anak-anak tunalaras di SLB E Prayuwana. Anak-anak tunalaras sering melakukan imitasi negatif atas perilaku-perilaku yang mereka temui di sekolah. Imitasi yang muncul biasanya berupa perilaku-perilaku menyimpang meliputi perilaku agresif baik secara verbal maupun non verbal (fisik) serta perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Sebagai contoh perilaku imitasi yang dilakukan oleh anak-anak saat di sekolah yaitu berkata kasar atau kotor, memukul, menendang, membuat gaduh saat pembelajaran, dan keluar kelas tanpa izin. Perilaku imitasi ini sering dilakukan oleh anak-anak kelas rendah dengan model perilaku anak-anak kelas tinggi maupun antara sesama anak kelas rendah atau tinggi.

Menurut pengamatan peneliti, perilaku imitasi negatif lebih sering muncul ketika anak-anak berada di luar kelas, karena saat itu pengawasan oleh guru atau pihak sekolah dirasa kurang (tidak selamanya guru dapat mengawasi anak saat berada di luar kelas). Contohnya saja ketika olahraga, peneliti menemukan ada seorang anak yang tiba-tiba memukul teman tanpa alasan yang jelas. Ketika ditanya ternyata anak ini baru saja melihat teman yang lain melakukan hal tersebut. Selain itu, kurangnya penanganan atau tindakan atas perilaku-perilaku menyimpang (agresif) oleh guru juga menimbulkan pemikiran dalam diri anak bahwa perilaku yang dilakukan oleh temannya tersebut telah disetujui sehingga anak akan menirukannya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar anak-anak tunalaras memiliki perilaku yang menyimpang. Namun, dengan adanya imitasi atas perilaku teman yang lain maka perilaku menyimpang anak justru dapat bertambah lagi.

Menurut David G. Myres (2012: 79), individu mempelajari respons agresif dengan mengalami dan mengamati model yang mencontohkan untuk berbuat agresif. Menilik dari pernyataan di atas, maka memang tidak dapat dipungkiri jika anak tunalaras melakukan imitasi atas perilaku agresif. Hal ini terjadi karena dalam kenyataannya mereka memang mengalami dan banyak mengamati perilaku tersebut secara langsung. Sebenarnya sekolah telah mengajarkan banyak hal-hal positif pada anak, baik itu melalui film-film edukasi maupun kegiatan-kegiatan pembelajaran. Akan tetapi permasalahannya sekarang adalah anak-anak lebih mudah dan lebih banyak mengimitasi perilaku yang negatif. Secara langsung maupun tidak langsung perilaku imitasi tersebut

berdampak terhadap perkembangan perilaku anak. Dengan kata lain, imitasi yang dilakukan oleh anak terhadap perilaku negatif teman, berdampak pada berkembangnya perilaku menyimpang dalam diri anak itu sendiri maupun bagi teman yang ditiru.

Peneliti melihat bahwa upaya pencegahan dan penanganan perilaku imitasi negatif dari pihak sekolah terkesan masih belum maksimal. Hal ini terlihat dari adanya perilaku imitasi negatif yang masih dibiarkan begitu saja. Berdasarkan konfirmasi dengan pihak sekolah, hal tersebut terjadi karena informasi mengenai perilaku imitasi negatif yang terjadi di sekolah masih kurang jelas. Informasi yang terkait dengan perilaku imitasi negatif dan faktor penyebab atau pendukung terjadinya perilaku tersebut masih belum diketahui secara pasti. Disisi lain dampak dari perilaku imitasi negatif terus berkembang dan mempengaruhi pribadi anak. Oleh karenanya, pemahaman lebih lanjut mengenai perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh anak-anak tunalaras sangat diperlukan kaitannya dengan upaya pencegahan maupun penanganan perilaku.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu adanya penelitian mengenai perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh anak tunalaras di SLB E Prayuwana. Identifikasi tentang bentuk-bentuk perilaku imitasi negatif yang sering muncul, faktor-faktor penyebab atau pendukung terjadinya perilaku imitasi negatif, serta dampak yang terjadi dari imitasi negatif terhadap pelaku imitasi (*imitator*) dan bagi anak yang perilakunya dicontoh (*model*). Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diketahui lebih lanjut mengenai

imitasi-imitasi negatif yang dilakukan oleh anak tunalaras, serta dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu menangani atau mencegah perilaku imitasi negatif di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu imitasi (peniruan). Imitasi negatif oleh anak-anak tunalaras terjadi di SLB E Prayuwana.
2. Anak tunalaras atau anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku lebih cepat belajar dari peniruan atau belajar dengan cara meniru hal-hal negatif.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku imitasi negatif oleh anak-anak tunalaras di SLB E Prayuwana masih belum dapat diketahui secara pasti, sehingga perilaku imitasi tersebut belum dapat teratasi.
4. Belum maksimalnya upaya dari guru maupun sekolah terkait dengan penanganan perilaku imitasi negatif di SLB E Prayuwana disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai perilaku imitasi negatif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah pada “perilaku imitasi negatif atau peniruan terhadap perilaku agresif maupun perilaku bermasalah dalam pembelajaran yang dilakukan oleh anak tunalaras di SLB E Prayuwana”.

D. Rumusan Masalah

Menilik dari batasan masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh anak tunalaras di SLB E Prayuwana?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku imitasi negatif di SLB E Prayuwana?
3. Apa dampak dari perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh anak tunalaras di SLB E Prayuwana?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, faktor-faktor penyebab, dan dampak dari perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh anak tunalaras di SLB E Prayuwana.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara praktis dan teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah data mengenai imitasi negatif yang sering dilakukan oleh siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk memberikan penanganan yang tepat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih mengetahui dan memahami perilaku siswa terutama perilaku imitasi negatif yang

sering dilakukan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini Guru dapat mengembangkan model pencegahan dan penanganan yang tepat.

- b. Bagi Sekolah hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai imitasi negatif yang sering terjadi di sekolah, sehingga pihak sekolah dapat menentukan langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang tepat. Selain itu, diharapkan pihak sekolah dapat mengubah perilaku imitasi negatif siswa menjadi imitasi yang positif.

G. Batasan Istilah

1. Anak Tunalaras

Anak tunalaras merupakan anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku sehingga berdampak pada timbulnya perilaku-perilaku menyimpang seperti berkelahi, memukul, menendang, merusak, berkata kasar dan kotor, berteriak, tidak mau mematuhi peraturan, serta perilaku-perilaku bermasalah dalam pembelajaran yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Perilaku Imitasi

Imitasi merupakan peniruan terhadap segala hal yang didapatkan melalui pengamatan yang diwujudkan secara nyata baik dengan sikap maupun perilaku. Perilaku imitasi negatif merupakan perilaku peniruan yang bersifat negatif sebagai hasil pengamatan terhadap lingkungan dengan model hidup maupun model simbolik yang melakukan perilaku menyimpang termasuk diantaranya perilaku agresif dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Anak Tunalaras

Berikut ini adalah tinjauan mengenai anak tunalaras yang akan memaparkan tentang definisi anak tunalaras secara umum, klasifikasi anak tunalaras, dan faktor penyebab timbulnya perilaku ketunalarasan berdasarkan pendapat para ahli beserta pembahasannya.

1. Definisi Anak Tunalaras

Anak tunalaras dalam masyarakat sering kali dianggap sebagai anak nakal yang berperilaku mengganggu dan merugikan lingkungan sekitarnya. Istilah tunalaras sendiri masih terdengar asing di telinga masyarakat. Istilah tunalaras berasal dari kata *tuna* yang berarti kurang dan *laras* yang berarti sesuai. Jadi anak tunalaras berarti anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat tempat ia berada (IG.A.K Wardani, 2008: 7.27).

Berbagai definisi yang diadaptasi oleh Lynch dan Lewis (dalam IG.A.K Wardani, 2008: 7.27-7.28) adalah sebagai berikut:

- a. Public Law 94-242 (Undang-undang tentang PLB di Amerika Serikat) mengemukakan pengertian tunalaras dengan istilah gangguan emosi, yaitu suatu kondisi yang menunjukkan salah satu atau lebih gejala-gejala berikut dalam satu kurun waktu tertentu dengan tingkat yang tinggi yang mempengaruhi prestasi belajar:
 - 1) Ketidakmampuan belajar dan tidak dapat dikaitkan dengan faktor kecerdasan, penginderaan, atau kesehatan
 - 2) Ketidakmampuan menjalin hubungan yang menyenangkan dengan teman dan guru
 - 3) Bertingkah laku yang tidak pantas pada keadaan normal

- 4) Perasaan tertekan atau tidak bahagia secara terus-menerus
 - 5) Cenderung menunjukkan gejala-gejala fisik seperti takut pada masalah-masalah sekolah
- b. Menurut Nelson, tingkah laku seorang murid dikatakan menyimpang jika:
- 1) Menyimpang dari perilaku yang oleh orang dewasa dianggap normal menurut usia dan jenis kelaminnya
 - 2) Penyimpangan terjadi dengan frekuensi dan intensitas tinggi
 - 3) Penyimpangan berlangsung dalam waktu yang relatif lama

Sesuai dengan beberapa pengertian di atas, ketentuan pada Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 12 tahun 1952 (dalam Mohammad Efendi, 2006: 143) menjelaskan bahwa anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang atau berkelainan, tidak memiliki sikap yang positif, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak atau kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa anak tunalaras merupakan individu yang menunjukkan sikap maupun perilaku menyimpang dari norma-norma yang ada sehingga berdampak buruk bagi dirinya sendiri atau orang lain.

Menurut Hallahan dan Kauffman (2009: 266), definisi tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku dapat dilihat dari tiga ciri khas kondisi emosi dan perilaku, yakni: (1) tingkah laku yang sangat ekstrim dan bukan hanya berbeda dengan tingkah laku anak lainnya, (2) suatu problem emosi dan perilaku yang kronis, yang tidak muncul secara langsung, (3) tingkah laku yang tidak diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapan

sosial dan kultural. Sebagaimana tampak dalam peristilahannya, tunalaras atau gangguan emosi diuraikan sebagai kesulitan dalam penyesuaian diri dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa anak tunalaras merupakan anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku sehingga berdampak pada timbulnya perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di sekitarnya dan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Perilaku-perilaku menyimpang sebagai dampak atau manifestasi dari adanya gangguan emosi dan perilaku, ada yang dapat diamati (*overt*) dan ada yang tidak dapat diamati secara langsung (*covert*). Perilaku yang dapat diamati tersebut seperti berkelahi, memukul, menendang, merusak, berkata kasar dan kotor, berteriak, tidak mau mematuhi peraturan, serta perilaku-perilaku bermasalah lain termasuk perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Perilaku *covert* merupakan dampak dari adanya gangguan emosi dan perilaku yang tidak mudah untuk diidentifikasi karena karakteristik serta faktor penyebab anak gangguan emosi dan perilaku yang beragam. Perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak sering kali tidak diketahui penyebabnya secara pasti. Oleh karena itu, dapat dikatakan pula bahwa menurut anak, ia tidak harus memiliki alasan untuk melakukan perilaku-perilaku menyimpang tersebut.

2. Klasifikasi Anak Tunalaras

Berdasarkan tingkah laku dan emosi yang muncul, anak tunalaras dapat dibagi atas beberapa klasifikasi. Secara garis besar anak tunalaras diklasifikasikan menjadi anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (*social maladjusted*) dan anak yang mengalami gangguan emosi (*emotional disturb*). Berikut ini beberapa pendapat ahli terkait dengan klasifikasi anak tunalaras beserta dengan pembahasannya.

Klasifikasi anak tunalaras yang tertuang dalam IG.A.K Wardani (2008: 7.29-7.30) adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Rosembera, anak tunalaras dapat dikelompokkan atas tingkah laku yang beresiko tinggi dan rendah. Adapun yang beresiko tinggi, yaitu hiperaktif, agresif, pembangkang, delinkuensi dan anak yang menarik diri dari pergaulan sosial, sedangkan yang beresiko rendah, yaitu *autism* dan *skizofrenia*. Secara umum anak tunalaras menunjukkan ciri-ciri yang sama, yaitu kekacauan tingkah laku, kecemasan dan menarik diri, kurang dewasa, serta agresif.
- b. Menurut Quay, kelainan perilaku dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
 - 1) Anak yang mengalami gangguan perilaku yang kacau (*conduct disorder*), mengacu pada tipe anak yang melawan kekuasaan, seperti bermusuhan dengan polisi dan guru, kejam, jahat, suka menyerang, hiperaktif.
 - 2) Anak yang cemas menarik diri (*anxious withdrawal*), adalah anak yang pemalu, takut-takut, suka menyendiri, peka, dan penurut. Secara umum mereka merasa batinnya tertekan.
 - 3) Dimensi ketidakmatangan (*immaturity*), mengacu kepada anak yang tidak ada perhatian, lambat, tidak berminat sekolah, pemalas, suka melamun dan pendiam. Mereka mirip seperti anak autistik.
 - 4) Anak agresi sosialisasi (*socialized aggressive*), anak yang mempunyai ciri atau masalah perilaku yang sama dengan gangguan perilaku yang bersosialisasi dengan “geng” tertentu. Anak tipe ini termasuk dalam perilaku pencurian dan pembolosan. Bagi masyarakat umum mereka dianggap sebagai suatu bahaya karena telah menyebabkan banyak kerugian dan membuat resah warga masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa anak-anak tunalaras meliputi anak dengan kekacauan perilaku (*conduct disorder*), anak yang cemas dan menarik diri (*anxious withdrawl*), anak yang kurang memiliki kedewasaan (*immaturity*), dan anak yang bertindak agresif secara berkelompok. Klasifikasi anak tunalaras di atas didasarkan atas gangguan perilaku maupun emosi yang muncul. Secara umum, anak dengan kekacauan perilaku lebih mudah ditemui dan diidentifikasi dibandingkan dengan anak *anxious withdrawl*. Hal tersebut terjadi karena perilaku menyimpang anak *conduct disorder* dapat diamati secara langsung.

Pendapat lain dari William M. Cruickshank (dalam Sutjihati Somantri, 2007: 141-142) menyebutkan bahwa anak yang mengalami hambatan sosial dapat diklasifikasikan dalam kategori berikut ini:

a. *The semi-socialize child*

Anak yang termasuk kelompok ini masih dapat mengadakan hubungan sosial terhadap lingkungan tertentu saja, misalnya keluarga dan kelompoknya. Biasanya hal ini terjadi karena adanya perbedaan antara norma yang dianut dalam keluarga atau kelompoknya dengan norma yang ada di lingkungan masyarakat umum.

b. *Children arrested at a primitive level or socialization*

Anak pada kelompok ini adalah anak yang tidak pernah mendapat bimbingan ke arah sikap sosial dan terlantar dari pendidikan, sehingga mereka melakukan apa saja yang dikehendakinya. Meskipun demikian, mereka masih dapat memberikan respon pada perlakuan yang ramah.

c. *Children with minimum socialization capacity*

Anak kelompok ini tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk belajar sikap-sikap sosial. Hal tersebut disebabkan oleh pembawaan/kelainan atau anak tidak pernah mengenal hubungan kasih sayang sehingga anak pada golongan ini banyak bersikap apatis dan egois.

Demikian pula dengan anak yang mengalami gangguan emosi, William M. Cruickshank (dalam Sutjihati Somantri, 2007: 142) mengklasifikasikannya

menurut berat/ringannya masalah atau gangguan yang dialaminya. Adapun klasifikasinya sebagai berikut:

a. *Neurotic behavior* (perilaku neurotik)

Anak pada kelompok ini mempunyai permasalahan pribadi yang tidak mampu diselesaikannya. Mereka sering dan mudah sekali dihindari perasaan sakit hati, perasaan marah, cemas dan agresif, serta rasa bersalah disamping juga kadang-kadang mereka melakukan tindakan lain seperti yang dilakukan oleh anak *unsocialized* (mencuri, bermusuhan). Keadaan *neurotic* ini biasanya disebabkan oleh keadaan atau sikap keluarga yang menolak atau sebaliknya, terlalu memanjakan anak.

b. *Children with psychotic processes*

Anak pada kelompok ini mengalami gangguan yang paling berat sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus. Mereka sudah menyimpang dari kehidupan yang nyata, sudah tidak memiliki kesadaran diri serta tidak memiliki identitas diri. Adanya ketidaksadaran ini disebabkan oleh gangguan pada sistem syaraf sebagai akibat dari keracunan, misalnya: minuman keras dan obat-obatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa anak tunalaras dapat digolongkan sesuai dengan gangguan emosi maupun perilaku yang muncul dan menurut dampak dari gangguan tersebut. Anak tunalaras yang didasarkan atas gangguan emosi dan perilaku meliputi anak dengan kekacauan perilaku (*conduct disorder*), anak dengan kecemasan dan menarik diri (*anxious withdrawal*), anak yang kurang memiliki kedewasaan dalam berperilaku, serta anak yang melakukan sosialisasi dan berperilaku agresif secara berkelompok. Anak tunalaras berdasarkan dampak dari gangguan yang terjadi dapat dikelompokkan menjadi anak yang memiliki hambatan dalam bersosialisasi, anak yang memiliki perilaku neurotik, dan anak yang kecanduan barang-barang terlarang (*children with psychotic processes*). Anak-anak tunalaras tidak

dapat diklasifikasikan dengan mudah. Hal ini terjadi karena karakteristik yang muncul dan penyebab perilaku dari masing-masing anak yang berbeda.

3. Karakteristik Anak Tunalaras

Terdapat beberapa penjelasan mengenai karakteristik anak tunalaras. Salah satunya yaitu karakteristik anak tunalaras berdasarkan dimensi tingkah laku menurut Hallahan dan Kauffman (dalam IG.A.K Wardani, 2008: 7.30) sebagai berikut:

- a. Anak yang mengalami kekacauan tingkah laku memiliki ciri-ciri:
 - 1) Suka berkelahi, memukul, dan menyerang
 - 2) Merusak milik sendiri atau milik orang lain
 - 3) Membuat kegaduhan dan keonaran
 - 4) Tidak mau mengakui kesalahan dan tidak bertanggung jawab
- b. Anak yang sering merasa cemas dan menarik diri memiliki ciri-ciri:
 - 1) Khawatir, cemas, dan ketakutan
 - 2) Kaku, dingin, pemalu, dan menarik diri
 - 3) Kurang percaya diri, pendiam, dan merasa tertekan
- c. Anak yang kurang dewasa mempunyai ciri-ciri yaitu melamun, kaku, berangan-angan, pasif, mudah dipengaruhi, cepat kantuk dan bosan.
- d. Anak yang agresif dalam bersosialisasi memperlihatkan ciri-ciri:
 - 1) Senang membolos, keluar malam, dan minggat dari rumah
 - 2) Mempunyai kelompok atau geng nakal yang suka mencuri dan membuat kenakalan/kerusuhan secara bersama-sama, serta loyal terhadap kelompoknya tersebut

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat diketahui bahwa anak tunalaras dilihat dari dimensi perilaku menunjukkan karakteristik yang beragam. Secara umum anak tunalaras memiliki karakteristik perilaku yang menyimpang dari aturan atau norma yang ada. Karakteristik perilaku menyimpang tersebut lebih banyak mengarah pada perilaku agresif maupun perilaku menyimpang yang nampak atau dapat diamati secara langsung.

Karakteristik anak tunalaras dipandang dari segi akademik, sosial dan emosi, fisik/kesehatan, serta kepribadian adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik akademik

Kelainan perilaku akan mengakibatkan adanya penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibat penyesuaian yang buruk tersebut maka dalam belajarnya memperlihatkan ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh IG.A.K Wardani, dkk (2008: 7.31) sebagai berikut:

- 1) Pencapaian hasil belajar yang jauh di bawah rata-rata
- 2) Sering kali dikirim ke kepala sekolah atau ruang bimbingan untuk tindakan disipliner
- 3) Sering kali membolos, tidak naik kelas atau bahkan dikeluarkan dari sekolah
- 4) Lebih sering dikirim ke lembaga kesehatan dengan alasan sakit/ perlu istirahat
- 5) Anggota keluarga terutama orang tua lebih sering mendapat panggilan dari sekolah
- 6) Orang yang bersangkutan lebih sering berurusan dengan polisi karena sering melakukan pelanggaran hukum dan bahkan tidak jarang menjalani masa percobaan dari yang berwenang

b. Karakteristik sosial dan emosi

Karakteristik sosial dan emosi anak tunalaras dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Karakteristik sosial

- a) Sering melakukan perilaku yang menimbulkan masalah atau gangguan bagi orang lain, seperti tindakan agresif yaitu mempunyai sikap membangkang atau menentang, bersifat mengganggu, dan tidak dapat bekerja sama. Perilaku tersebut tidak dapat diterima oleh masyarakat karena melanggar norma budaya, melanggar aturan keluarga, hukum, dan sekolah (IG.A.K. Wardani, dkk, 2008: 7.31).

b) Anak memiliki hambatan dalam penyesuaian sosial karena tidak mampu memahami dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karenanya itu, perilaku-perilaku sosial yang muncul bersifat *mal-adjustment* yakni seperti tidak memakai seragam sekolah, selalu berprasangka buruk atau iri/cemburu, serta sering memaksa dengan ancaman (Tin Suharmini, 2009: 93-94).

2) Karakteristik emosi

a) Adanya hal-hal yang menimbulkan penderitaan bagi anak, seperti tekanan batin dan rasa cemas, serta rasa gelisah yang ditunjukkan dengan sikap malu, rendah diri, ketakutan, dan sangat sensitif atau perasa (IG.A.K. Wardani, dkk, 2008: 7.31).

b) Anak-anak tunalaras memiliki emosi yang tidak stabil, mereka sering mengalami masalah dalam merespon emosi. Respon emosi yang ditunjukkan oleh anak biasanya terlalu kuat atau terlalu lemah dari ukuran yang seharusnya. Oleh karenanya, banyak muncul perilaku agresif atau perilaku menyerang sebagai bentuk respon emosi yang terlalu kuat dan perilaku *withdrawl* atau perilaku menarik diri sebagai bentuk respon emosi yang terlalu lemah. Selain itu, akibat dari respon emosi yang salah tersebut maka anak sering mengalami perasaan takut dan cemas serta sulit untuk mengendalikan emosinya (Tin Suharmini, 2009: 94-95).

c. Karakteristik fisik/ kesehatan

Karakteristik fisik/ kesehatan anak tunalaras ditandai dengan adanya gangguan makan, gangguan tidur, dan gangguan gerakan (Tik). Sering kali anak merasakan ada sesuatu yang tidak beres pada jasmaninya, ia mudah mendapat kecelakaan, merasa cemas terhadap kesehatannya, dan merasa seolah-olah sakit. Selain itu, kelainan lain yang muncul berwujud kelainan fisik, seperti gagap, buang air tidak terkendali, sering mengompol, dan jorok (IG.A.K. Wardani, dkk, 2008: 7.32).

d. Karakteristik Kepribadian

Anak-anak tunalaras memiliki super ego yang rendah, sehingga ego dalam memenuhi kebutuhan id sering tidak memperhatikan norma atau aturan yang ada dan menyebabkan perilaku yang muncul menjadi tanpa kontrol (menyimpang). Hal itu juga yang menyebabkan anak-anak kesulitan dalam menemukan diri, bersikap egois, dan memiliki dorongan kerja sama yang rendah (Tin Suharmini, 2009: 95-96).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak tunalaras memiliki karakteristik yang beragam. Karakteristik anak tunalaras yang beragam dipengaruhi oleh perbedaan faktor penyebab dari masing-masing anak. Anak tunalaras secara umum memiliki karakteristik gangguan emosi dan perilaku seperti berperilaku kacau (merusak, agresif, hiperaktif), memiliki kecemasan atau ketakutan yang tidak wajar, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang benar, egois, dan memiliki hambatan dalam proses belajar yang tidak disebabkan karena intelegensi.

4. Faktor Penyebab Ketunalarasan

Secara umum penyebab terjadinya ketunalarasan terbagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Patton (dalam Mohammad Efendi, 2006: 147-149), faktor penyebab internal adalah faktor-faktor yang langsung berkaitan dengan kondisi individu itu sendiri seperti keturunan, kondisi fisik dan psikis. Faktor penyebab eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu terutama lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Menurut Meier (dalam Mohammad Efendi, 2006: 148), faktor psikologis memberikan peranan dalam terjadinya ketunalarasan. Meier menyebutkan bahwa kesulitan seseorang dalam memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi dapat menimbulkan perasaan frustrasi. Akibat dari frustrasi tersebut akan menimbulkan konflik kejiwaan. Bagi mereka yang memiliki kepribadian neurotik, konflik tersebut tidak akan terselesaikan dengan baik dan berakibat pada timbulnya perilaku menyimpang sebagai bentuk *defence mechanism*. Perilaku menyimpang yang timbul diantaranya adalah *agresivisme* (memberontak, memukul, merusak, dsb), *regresivisme* (bersikap kekanak-kanakan), dan *resignation* (kehilangan arah karena ketidakmampuan mewujudkan keinginan akibat tekanan otoritas).

Menurut Kirk (dalam Mohammad Efendi, 2006: 149), hasil pemeriksaan *electro encephalogram* (EEG) dari anak-anak yang melakukan perilaku menyimpang menunjukkan adanya kelainan. Kelainan hasil EEG

tersebut merupakan indikasi jika salah satu bagian otak mengalami kerusakan (*brain damage*), sehingga secara fisiologis fungsi otak tersebut kurang/tidak sempurna (*brain disfunction*). Selain itu, Kirk juga menyebutkan bahwa “*glandular disturbances such as hyperthyroidism may be the basic of maladjustment in school and apparent emotional disturbance*”. Maksud dari pendapat di atas adalah bahwa kelainan pada kelenjar *hyperthyroid* menyebabkan anak sulit menyesuaikan diri dan mengalami gangguan emosi.

Menurut Hallahan & Kauffman (dalam Mohammad Efendi, 2006: 149-151), faktor penyebab terjadinya ketunalarasan terdiri dari faktor biologis, psikososial, serta lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor biologis menentukan *style* perilaku dan temperamen seseorang. Temperamen merupakan gaya berperilaku dan cara khas seseorang dalam memberi maupun menanggapi respon. Penelitian mengenai temperamen anak yang memiliki perilaku menyimpang menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat temperamen anak menjadi buruk, diantaranya yaitu adanya penyakit, malnutrisi, maupun trauma otak. Berdasarkan penelitian yang ada, seorang anak laki-laki yang memiliki kelebihan kromosom Y (XYY) menunjukkan perilaku hiperaktivitas yang lebih tinggi. Faktor psikososial yang mempengaruhi terjadinya perilaku ketunalarasan didasarkan pada teori Sigmund Freud yaitu psikoanalisis atau berdasarkan pengalaman pada usia awal. Pengalaman tidak menyenangkan pada usia awal, mengakibatkan anak

menjadi tertekan dan secara tidak sadar berpengaruh pada penyimpangan perilaku. Sikap bermusuhan atau penolakan pada masa awal perkembangan dapat menyebabkan tumbuhnya perilaku menyimpang dalam diri anak.

Faktor penyebab ketunalarasan yang selanjutnya menurut Hallahan & Kauffman (dalam Mohammad Efendi, 2006: 149-151) yaitu lingkungan, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial dan emosi anak. Beberapa wujud lingkungan keluarga dapat menyebabkan sosial dan emosi anak berkembang ke arah yang salah (menyimpang) sehingga berdampak pada timbulnya ketunalarasan. Contohnya saja adalah lingkungan keluarga broken home, teladan yang kurang baik, atau bahkan sikap orang tua yang terlalu memanjakan sehingga terlalu memproteksi anak. Beberapa aspek berkaitan dengan sekolah yang menyebabkan terjadinya ketunalarasan antara lain yaitu aturan yang kurang disiplin, hubungan sosial antar warga sekolah yang kurang harmonis, dan adanya tuntutan kurikulum yang tidak sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Lingkungan penyebab terjadinya ketunalarasan yang terakhir yaitu lingkungan masyarakat. Standar perilaku dan nilai dalam masyarakat ditampilkan kepada anak melalui berbagai macam cara maupun kondisi budaya. Misalnya saja yang menyangkut tuntutan, larangan, atau beberapa model budaya khusus yang dapat ditampilkan melalui media (televisi maupun media gambar lainnya). Penampilan yang salah akan hal-hal

tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap terjadinya perilaku menyimpang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab ketunalarasan terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor penyebab internal sampai saat ini masih belum dapat dijelaskan secara pasti. Secara umum faktor internal yang menyebabkan terjadinya ketunalarasan disebutkan sebagai faktor biologi dan psikologis. Faktor penyebab eksternal terjadinya ketunalarasan terdiri dari faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Proses interaksi baik berupa keteladanan maupun pembelajaran yang didapatkan oleh anak dari lingkungan tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan diri anak.

B. Tinjauan tentang Perilaku Imitasi

Berikut ini merupakan tinjauan mengenai perilaku imitasi yang akan memaparkan tentang definisi perilaku imitasi, bentuk-bentuk perilaku imitasi, dampak perilaku imitasi, dan teori belajar perilaku imitasi berdasarkan pendapat ahli beserta pembahasannya.

1. Definisi mengenai Perilaku Imitasi

Imitasi merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial. Imitasi sendiri secara harafiah berarti juga meniru. Terdapat beberapa pendapat ahli dari berbagai sudut pandang yang menjelaskan mengenai definisi imitasi. Imitasi dalam ilmu jiwa diartikan sebagai suatu gejala pada seseorang yang melakukan sesuatu karena pengaruh orang lain.

Imitasi dalam sosiologi menurut Tarde (dalam Soegarda, 1982: 142) merupakan suatu aspek dalam kehidupan masyarakat yang manifestasinya terlihat dalam penciptaan-penciptaan hal-hal baru dan peniruan (imitasi) dari penemuan baru itu. Menurut Tim Sosiologi (dalam Dyah Ayu M, 2012: 15) imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa saja yang dimiliki oleh orang lain. Proses imitasi pertama kali berlangsung di lingkungan keluarga, ketika seorang anak menirukan kebiasaan-kebiasaan orang tuanya. Proses imitasi yang berlangsung dapat mengarah ke hal-hal positif maupun negatif.

Menurut Tarde (dalam Bimo Walgito, 2003: 66-67) imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Masyarakat itu tiada lain dari pengelompokan manusia di mana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya. Bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya. Kata Tarde "*la societe e' est l'imitation*". Selain itu, Bimo Walgito (2003: 67) menyebutkan bahwa "imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya, sehingga individu yang satu akan dengan sendirinya mengimitasi individu yang lain, demikian sebaliknya. Dengan kata lain, imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan, sehingga seseorang mengadakan imitasi".

Abdul Hadis (2006: 73) menyebutkan bahwa "imitasi atau modeling yakni peserta didik atau individu melakukan aktivitas belajar dengan cara

meniru perilaku orang lain, dan pengalaman *vicarious*, yaitu belajar dari kegagalan dan keberhasilan orang lain”. Imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru tingkah laku pekerti orang lain yang berada di sekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkat jangkauan indranya, yaitu sebatas yang dilihat, didengar, dan dirasakan (Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 2011: 67).

Melengkapi pernyataan di atas, menurut Graham Richards (2010: 138) imitasi berbeda dengan identifikasi karena hanya melibatkan simulasi yang tampak jelas dari perilaku orang lain, tanpa harus mengikutsertakan suatu wawasan atau empati pada mereka. Namun demikian, ada suatu keadaan yang dapat menganggap imitasi sebagai sebuah rute menuju pemahaman yang lebih dalam terhadap orang lain. Berperilaku seperti seseorang atau sesuatu yang berpotensi untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana rasanya menjadi orang lain tersebut. Dengan kata lain, imitasi merupakan proses yang menjadikan manusia belajar dari perilaku atau hal-hal yang ada pada orang lain dan mempraktekannya pada diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa imitasi termasuk cara belajar yang sangat efektif bagi anak-anak. Hal tersebut terjadi karena dalam masa perkembangannya, anak cenderung lebih tertarik pada hal-hal di sekitar yang menurutnya mendatangkan banyak perhatian dari orang lain atau anak bisa mendapat apa yang ia inginkan setelah melakukan imitasi. Oleh karena itu, secara umum dapat disimpulkan bahwa imitasi merupakan peniruan terhadap apa yang didapatkan melalui

pengamatan yang diwujudkan secara nyata baik dengan sikap maupun perilaku.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Imitasi

Perilaku imitasi dibedakan atas beberapa bentuk diantaranya adalah menurut Miller dan Dollard. Miller dan Dollard (dalam B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, 2008: 357-358) membagi perilaku imitasi (tiruan) menjadi tiga kategori, yakni: a) *same behavior* (perilaku sama), perilaku ini terjadi ketika dua atau lebih individu merespon situasi yang sama dengan cara yang sama; b) *copying behavior* (perilaku meniru atau menyalin), perilaku ini terjadi ketika seseorang melakukan perilaku sesuai dengan perilaku orang lain; dan c) *matched-dependent behavior* (perilaku yang tergantung pada kesesuaian), seorang pengamat diperkuat untuk mengulang begitu saja tindakan dari seorang model. Berikut ini adalah penjelasan dan pembahasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk perilaku imitasi tersebut di atas.

a. *Same behavior* (perilaku sama)

Perilaku ini terjadi ketika dua atau lebih individu merespon situasi yang sama dengan cara yang sama. Misalnya, kebanyakan orang berhenti di lampu merah, bertepuk tangan saat suatu konser berakhir, dan tertawa saat orang lain tertawa. Melalui perilaku yang sama, semua individu yang terlibat di dalamnya telah belajar secara independen untuk merespon stimulus tertentu dengan cara tertentu, dan perilaku mereka muncul secara simultan saat stimulus, atau sejenisnya terjadi di lingkungan itu.

b. *Copying behavior* (perilaku meniru atau menyalin)

Perilaku ini terjadi ketika seseorang melakukan perilaku sesuai dengan perilaku orang lain. Perilaku meniru atau menyalin merupakan suatu perilaku yang didasarkan atas pengamatan yang jelas terhadap model. Misalnya adalah ketika seorang guru memberikan suatu contoh perilaku menulis yang baik dan benar di papan tulis, kemudian anak-anak menirukan atau menyalinnya. Perilaku anak yang meniru atau menyalin inilah yang kemudian disebut dengan *copying behavior*.

c. *Matched-dependent behavior* (perilaku yang tergantung pada kesesuaian)

Menurut kategori ini seorang pengamat diperkuat untuk mengulang begitu saja tindakan dari seorang model. Miller dan Dollard memberikan contoh dengan mendeskripsikan situasi di mana anak yang lebih tua belajar lari ke pintu depan setelah mendengar langkah kaki sang ayah mendekati pintu. Ayah memperkuat perilaku anak itu dengan permen. Adiknya mengetahui bahwa jika dia berlari di belakang kakaknya menuju pintu, dia juga akan mendapatkan permen dari ayahnya. Tidak lama kemudian si adik berlari ke pintu setiap kali dia melihat kakaknya melakukan hal itu. Pada poin ini perilaku kedua anak itu dipertahankan oleh penguatan, namun masing-masing anak mengasosiasikan penguatan itu pada petunjuk yang berbeda. Bagi si kakak (model), suara langkah ayahnya mendekati pintu menyebabkan dia lari menyongsongnya, dan respon lari ini diperkuat oleh permen. Bagi si adik (imitator), dia lari jika melihat kakaknya lari dan respon lari ini juga diperkuat dengan permen.

Selain itu, Miller dan Dollard (dalam B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, 2008: 358) juga menunjukkan bahwa imitasi dapat menjadi kebiasaan. Akibat dari penguatan yang diterima setelah melakukan imitasi sebelumnya, maka probabilitas seseorang untuk melakukan imitasi akan semakin bertambah. Tendensi untuk meniru perilaku secara lebih luas disebut sebagai *generalized imitation* (imitasi atau peniruan yang digeneralisasikan). Teori Miller dan Dollard ini kemudian dilanjutkan oleh Albert Bandura. Albert Bandura dalam teori belajarnya (teori modeling) menjelaskan bahwa anak-anak akan lebih mudah belajar dari proses meniru. Selain itu, Bandura juga sempat melakukan penelitian mengenai imitasi perilaku agresif oleh anak. Penelitian ini menggunakan beberapa subjek anak dan dalam kondisi yang berbeda. Beberapa anak yang diperlihatkan perilaku yang biasa dan lainnya lagi diperlihatkan perilaku agresif. Hasilnya anak yang diperlihatkan perilaku agresif menunjukkan perilaku yang sama dengan perilaku yang diamatinya atau menunjukkan perilaku yang agresif pula.

Menurut Bandura (dalam Ahmadi dan Supriyono, 2004: 219) perilaku imitasi dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu a) *Inhibitory-disinhibitory effect*, kuat lemahnya perilaku oleh karena pengalaman tidak menyenangkan atau *vicarious reinforcement*; b) *eleciting effect*, ditunjangnya suatu respon yang pernah terjadi dalam diri, sehingga timbul respon serupa; c) *modelling effect*, pengembangan respon-respon baru melalui observasi terhadap suatu

model perilaku. Berikut ini adalah penjelasan dan pembahasan lebih lanjut mengenai tiga macam perilaku imitasi menurut Bandura di atas.

- a. *Inhibitory-disinhibitory effect*, yaitu kuat lemahnya perilaku oleh karena pengalaman tidak menyenangkan atau *vicarious reinforcement*. Contoh dari *inhibitory effect* adalah misalnya seorang anak melihat temannya dihukum karena membolos sekolah. Setelah mengamati apa yang dialami oleh model tadi, akan mengurangi kemungkinan anak tersebut mengikuti perilaku yang dilakukan oleh temannya. Sebaliknya, *disinhibitory effect* terjadi ketika seseorang melihat seorang model yang diberi penghargaan atau imbalan untuk suatu perilaku tertentu. Misalnya seorang anak melihat temannya diberi hadiah karena dapat menyelesaikan soal dengan benar semua. Menurut teori ini, kecenderungan anak tersebut untuk mengikuti jejak temannya akan meningkat.
- b. *Eliciting effect*, yaitu ditunjangnya suatu respon yang pernah terjadi dalam diri, sehingga timbul respon serupa. Maksudnya adalah ketika seorang individu menunjukkan respon yang sama dengan apa yang pernah ia alami sebelumnya. Misalnya saja adalah ketika seorang anak pernah menjadi korban perilaku agresif (dipukul teman), maka anak tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku agresif sama seperti yang pernah ia alami.
- c. *Modelling effect*, yaitu pengembangan respon-respon baru melalui observasi terhadap suatu model perilaku. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat ditarik rumusan bahwa dari proses observasi atau mengamati

suatu model seorang individu dapat memperoleh respon-respon baru yang belum pernah ia ketahui sebelumnya. Contoh dari perilaku ini adalah seorang anak yang dengan belajar berbicara akan mengeluarkan kata-kata baru sebagai hasil dari pengamatannya terhadap perkataan yang ada di sekitarnya.

Menurut Sunaryo (2004: 277), bentuk perilaku imitasi berdasarkan sifat dan dampaknya terbagi menjadi dua yaitu:

a. Perilaku Imitasi Positif

Imitasi positif yaitu imitasi yang mendorong individu untuk mematuhi kaidah, nilai, dan norma yang berlaku. Contoh: seorang anak mencontoh orang dewasa untuk bersikap sopan santun terhadap orang lain.

b. Perilaku Imitasi Negatif

Imitasi negatif yaitu imitasi yang mendorong individu mencontoh perilaku yang menyimpang, tidak sesuai norma, etika, dan moral sosial. Contoh: seorang anak menjadi pecandu narkoba karena bergaul dengan kelompok pemakai narkoba dan menirunya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku imitasi secara sifat, perilaku yang ditiru, dan dampaknya dapat dikelompokkan menjadi perilaku imitasi positif dan perilaku imitasi negatif. Selain itu, perilaku imitasi berdasarkan dampak juga dapat dikelompokkan menjadi *inhibitory-disinhibitory effect*, *eleciting effect*, dan *modelling effect*. Pengelompokkan berdasarkan sifat dan dampak ini pada dasarnya mengacu kepada jenis perilaku yang ditiru serta perilaku/peristiwa yang terjadi setelahnya. Secara umum perilaku imitasi dapat dikelompokkan menjadi *same behavior* (perilaku sama), *copying behavior* (perilaku meniru atau menyalin), dan *matched-dependent behavior* (perilaku yang bergantung pada kesesuaian).

3. Proses Terjadinya Perilaku Imitasi

Berdasarkan konsep teori Bandura (dalam Hergenhahn & Olson, 2008: 363-367), perilaku imitasi dapat terjadi secara independen dari penguatan maupun karena dipengaruhi oleh empat proses yakni atensional, retensi, proses pembentukan perilaku, dan motivasional. Proses atensional merupakan proses dimana pengamat memperhatikan dan mengamati seorang model hidup maupun model simbolik dengan seksama. Proses retensi adalah proses dimana informasi hasil pengamatan diingat atau disimpan untuk selanjutnya diproses dalam proses pembentukan perilaku. Pada proses retensi inilah nantinya bisa menyebabkan terjadinya *delayed modelling* (perilaku imitasi yang tertunda). Proses pembentukan perilaku memiliki peranan menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan. Proses motivasional atau insentif merupakan suatu proses yang disana dapat diketemukan alasan atau motif seseorang melakukan perilaku. Menurut keempat proses tersebut, dapat dikatakan bila perilaku imitasi tidak terjadi itu bisa lantaran pengamat tidak mengamati aktivitas model yang relevan, tidak mengingatnya, tidak bisa melakukannya, atau karena tidak punya insentif yang cocok untuk melakukannya.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa imitasi dapat terjadi secara independen dari penguatan maupun karena dipengaruhi oleh empat proses lain. Empat proses tersebut meliputi proses atensional (perhatian), retensi (proses mengingat atau menyimpan informasi), produksi

(pembentukan perilaku), dan proses motivasional (penguatan). Terdapat beberapa hal yang membuat perilaku imitasi tidak dapat terjadi, di antaranya ialah tidak adanya atensi, tidak adanya retensi, tidak dapat melakukan atau tidak memiliki kemampuan untuk melakukan, dan tidak adanya insentif yang cocok.

4. Dampak Perilaku Imitasi

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, imitasi merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial. Secara umum perilaku imitasi tersebut memiliki dampak yang positif dan negatif. Berikut ini paparan dari dampak perilaku imitasi menurut beberapa ahli beserta pembahasannya. Menurut Soerjono Soekanto (2012: 57), imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Menurut Abu Ahmadi (2002: 58), imitasi memiliki dampak negatif sebagai berikut: 1) yang diimitasi salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar, 2) kadang-kadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis. H. Djaali (2012: 93)

mengemukakan bahwa “peranan utama model perilaku dari luar dirinya, memberikan berbagai kemungkinan pada dirinya yaitu 1) perilaku itu dicontohkan atau ditiru 2) perilaku itu memperkuat atau memperlemah dan 3) perilaku itu menyebabkan pindah ke perilaku yang sama sekali baru”. Sependapat dengan penjelasan di atas, Ormrod (2009: 14-15) menerangkan bahwa pemodelan memiliki empat efek atau dampak terhadap perilaku pembelajar (*imitator*) yaitu sebagai berikut:

- a. Efek pembelajaran observasional (*observational learning effect*)
Pengamat memperoleh sebuah perilaku baru yang diperagakan oleh model, termasuk sikap guru di sekolah contohnya.
- b. Efek pemfasilitasi respons (*response facilitation effect*)
Pengamat lebih sering menunjukkan perilaku yang telah dipelajari sebelumnya karena melihat model yang melakukan perilaku tersebut diberi penguatan.
- c. Efek penghambat respons (*response inhibition effect*)
Pengamat mengurangi frekuensi perilaku yang telah dipelajari setelah melihat model dihukum karena melakukan perilaku tersebut.
- d. Efek pelepasan perilaku tertahan (*response disinhibition effect*)
Pengamat lebih sering menunjukkan perilaku yang dilarang atau menyimpang setelah melihat model melakukan perilaku tersebut tanpa mendapatkan konsekuensi yang merugikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dampak dari perilaku imitasi berhubungan erat dengan hal-hal atau perilaku yang diamati dan ditiru anak. Ketika anak dalam lingkungan yang disana banyak terjadi perilaku atau hal-hal yang positif maka anak akan mengamati hal-hal tersebut dan menirunya yang kemudian menjadikan perkembangannya lebih positif. Begitu pula sebaliknya, jika anak berada di dalam lingkungan yang disana banyak terjadi perilaku atau hal-hal negatif, maka tidak dapat dipungkiri bila apa yang mereka amati tersebut akan mereka tiru juga sehingga perkembangannya akan menjadi

kurang baik. Namun sebenarnya perilaku imitasi negatif tersebut dapat dicegah sehingga tidak akan terjadi dampak yang negatif. Tentu saja hal tersebut bisa terjadi asalkan ada langkah-langkah pencegahan dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun orang tua agar anak tidak meniru hal-hal yang negatif dan mengalihkan imitasi anak pada hal-hal yang positif. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku imitasi akan membawa dampak positif maupun negatif bergantung pada hal-hal atau perilaku yang diimitasi. Selain itu, perilaku imitasi juga dapat memberikan pengetahuan atau perilaku baru terhadap individu yang melakukannya.

5. Teori Belajar mengenai Perilaku Imitasi

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004: 219), tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui modeling atau imitasi. Ormrod (2009: 11) menyebutkan bahwa sejak lahir manusia memiliki kemampuan untuk meniru orang lain (T. F. Field, Woodson, Grenberg, & Cohen, 1982; Kugiumutzakis, 1988; Meltzoff, 2005). Kenyataannya otak manusia memiliki neuron-neuron tertentu yang aktif baik ketika mengamati orang lain (neuron cermin). Neuron cermin adalah neuron di otak yang merespons baik pada saat observasi maupun pada saat melakukan suatu tindakan, menunjukkan suatu mekanisme yang mungkin terlibat dalam belajar melalui peniruan (Robert S. Feldman, 2012: 248).

Mendukung pernyataan tersebut di atas terdapat beberapa teori, diantaranya yaitu teori belajar dari Bandura (dalam B.R. Hergenhahn dan

Matthew H. Olson, 2008: 356-368). Bandura dalam teorinya (teori belajar observasional atau disebut juga imitasi dan modeling) membahas mengenai belajar melalui imitasi atau peniruan. Istilah imitasi dan modeling merupakan dua hal yang serupa. Modeling merupakan istilah baru yang diperkenalkan oleh Bandura setelah terjadinya kritik terhadap penelitian yang telah ada. Sebelum disempurnakan oleh Bandura, teori mengenai imitasi sebenarnya telah dibahas lebih dulu oleh Miller & Dollard. Kritik yang disampaikan adalah mengenai belum adanya penjelasan terkait dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses imitasi.

Bandura (dalam B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, 2008: 356-368) setelah melakukan penelitian *Bobo Doll* dan melakukan pengkajian lagi menemukan bahwa proses modeling merupakan belajar peniruan yang dipengaruhi juga oleh faktor internal dari dalam diri individu dan dari faktor eksternal seperti penguatan. Berdasarkan hal tersebut kemudian Bandura menyampaikan bahwa ada variabel lain yang mempengaruhi terjadinya proses belajar imitasi, yakni proses atensional, proses retensi, proses produksi, dan proses motivasional. Bandura juga menyampaikan adanya determinisme resiprokal, yaitu interaksi atau hubungan antara orang, lingkungan, dan perilaku orang lain untuk menghasilkan perilaku selanjutnya.

Peneliti menggunakan istilah imitasi dan teori pembelajaran observasional yang dilengkapi dengan teori yang baru sebagai dasar teori dalam penelitian ini. Teori pembelajaran observasional adalah pembelajaran

yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain (Santrock, 2013: 286). Perilaku seseorang dapat terbentuk melalui pengamatan secara langsung yang disebut imitasi atau modeling dan pengamatan tidak langsung atau *vicarious conditioning* (Latipun, 2008: 133). Bandura (dalam B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, 2008: 362) mengatakan bahwa “setelah kapasitas untuk belajar observasional berkembang penuh, seseorang akan selalu belajar dari apa-apa yang mereka saksikan”. Selain itu, Bandura (dalam Slavin, 2011: 202) menjelaskan bahwa banyak pembelajaran manusia tidak dibentuk oleh konsekuensinya tetapi dipelajari dengan lebih efisien langsung dari suatu model peniruan (modeling) atau mencontoh perilaku orang lain.

Berbagai hal dalam kehidupan manusia dapat dipelajari melalui pemodelan atau imitasi. Beberapa perilaku yang dapat dipelajari melalui imitasi menurut Ormrod (2009: 12-15) antara lain sebagai berikut:

a. Keterampilan Akademis (*academic skills*)

Berdasarkan hasil penelitian, siswa mempelajari sebagian besar keterampilan akademis dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Imitasi atau pemodelan dalam keterampilan akademis dianggap efektif ketika model tidak hanya memperagakan cara melakukan tugas, tetapi juga memperagakan cara-cara menyelesaikan tugas tersebut. Oleh karenanya, pemodelan dalam hal ini sering disebut juga sebagai pemodelan kognitif.

b. Agresi (*aggression*)

Banyak kajian penelitian menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih agresif setelah mengamati model yang agresif atau berperilaku kasar. Terkait dengan imitasi dan teori belajar observasional Ormrod (2009: 13) menyebutkan:

“banyak kajian penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih agresif ketika mereka mengamati model yang agresif atau berperilaku kasar (Bandura, 1965 ; Goldstein, Arnold, Rosenberg, Stowe, & Ortiz, 2001; Guerra, Huesmann, & Splinder, 2003). Anak-anak mempelajari agresi tidak hanya dari model hidup (*live models*) tapi juga dari model simbolik (*symbolic models*) yang mereka lihat di film, televisi, atau video game. Dalam kenyataan, imitasi anak-anak cenderung mengambil bentuk yang sama seperti agresi yang mereka lihat (Bandura, Ross, & Ross, 1963; Mischel & Grusec, 1966). Anak laki-laki khususnya cenderung meniru perilaku agresif orang lain (Bandura et. al., 1963; Bushman & Anderson, 2001; Lowry et. al., 1995).”

c. Perilaku Interpersonal (*interpersonal behaviors*)

Individu bisa mendapat keterampilan interpersonal dengan mengamati dan meniru orang lain. Ruston (dalam Ormrod, 2009: 14) melalui satu studi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengamati seorang dewasa (model) yang dermawan cenderung lebih memiliki sikap berbagi atau sosial yang baik daripada anak-anak yang melihat model egois.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku imitasi. Hal tersebut dapat terjadi karena pada dasarnya otak manusia mempunyai neuron cermin yang aktif baik ketika melakukan pengamatan. Teori yang mendukung terjadinya belajar melalui pengamatan atau imitasi adalah teori pembelajaran observasional. Istilah modeling merupakan bentuk baru dari istilah imitasi yang telah diperbaiki teorinya oleh Bandura.

C. Tinjauan tentang Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras

Berdasarkan tinjauan tentang anak tunalaras dalam sub bab sebelumnya didapatkan kesimpulan bahwa anak tunalaras memiliki karakteristik agresif dan perilaku menyimpang (bermasalah) lain yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor lingkungan. Tinjauan tentang perilaku imitasi negatif memberikan penjelasan bahwa perilaku imitasi negatif merupakan perilaku peniruan yang bersifat negatif sebagai hasil pengamatan terhadap lingkungan dengan model hidup maupun model simbolik yang melakukan perilaku menyimpang termasuk diantaranya perilaku agresif dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Oleh karenanya, berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas maka perilaku imitasi negatif anak tunalaras dapat ditegaskan sebagai bentuk peniruan perilaku agresif maupun perilaku bermasalah hasil pengamatan anak-anak tunalaras terhadap perilaku agresif dan perilaku bermasalah yang terjadi di lingkungannya atau dalam penelitian ini terbatas pada lingkungan sekolah. Sesuai dengan batasan masalah yang ada di bab satu, maka peneliti membatasi penelitian perilaku imitasi negatif anak tunalaras pada imitasi perilaku agresif dan perilaku bermasalah yang muncul dalam pembelajaran di sekolah.

Krahe (2005: 16-17) menyatakan bahwa “perilaku agresif merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu”. Selain itu, menurut Moor dan Fine (dalam Asih, 2012: 27) perilaku agresif didefinisikan sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal

terhadap individu atau terhadap objek tertentu. Dengan demikian, dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan segala bentuk perilaku baik verbal maupun nonverbal (fisik) yang dilakukan dengan tujuan menyakiti ataupun merugikan orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti merumuskan perilaku agresif verbal sebagai perilaku menyakiti dalam bentuk kata-kata, seperti berikut:

1. Mengancam orang lain dengan kata-kata
2. Menindas atau mendominasi orang lain melalui kata-kata (mengintimidasi)
3. Mengganggu orang lain yang sedang melakukan aktivitas agar perhatiannya teralih (menggoda)
4. Mengejek orang lain dengan kata-kata yang tidak baik atau mengumpat dan menertawakan kesakitan orang lain (mengejek)
5. Berkata tidak benar dan membohongi orang lain (berbohong)
6. Mengeluarkan kata-kata yang tidak sesuai dengan norma dan usianya (berkata kasar atau kotor)
7. Mempengaruhi orang lain untuk melakukan aktivitas atau perbuatan yang tidak baik (menghasut)

Selanjutnya, perilaku agresif nonverbal sebagai perilaku yang menyakiti atau merugikan secara fisik dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendorong orang lain dengan tujuan membuatnya jatuh atau tersakiti (mendorong)
2. Menabrakkan diri ke tubuh orang lain (menabrak)

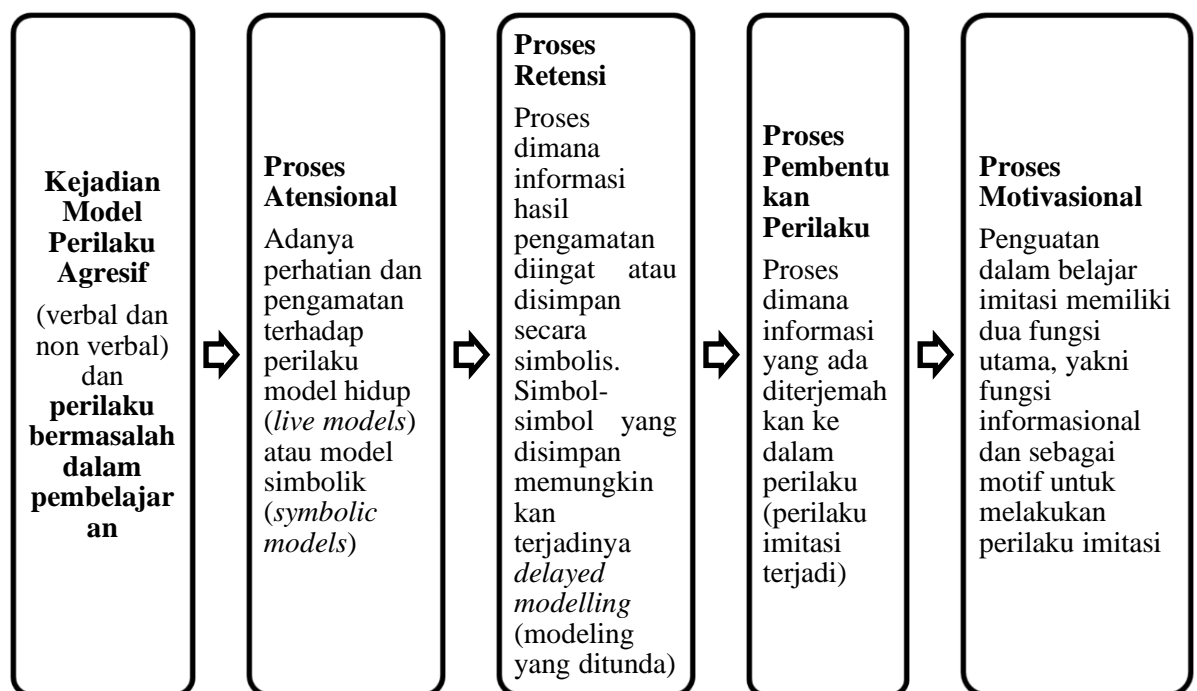
3. Memukul wajah orang lain dengan telapak tangan (menampar)
4. Melukai orang lain dengan mencubit (mencubit)
5. Melukai orang lain dengan kaki (menendang)
6. Menarik rambut atau pakaian orang lain (menjambak)
7. Memukul orang lain dengan tangan atau alat bantu (memukul)
8. Menganiaya binatang sehingga binatang terlihat tersakiti (menyakiti binatang)

Peneliti merumuskan perilaku bermasalah dalam pembelajaran sebagai segala bentuk perilaku yang melanggar peraturan dan menyebabkan pembelajaran terganggu. Perilaku tersebut misalnya saja seperti keluar kelas tanpa ijin dan mengabaikan tugas pembelajaran. Perilaku bermasalah dalam pembelajaran menjadi suatu perilaku yang menyimpang karena perilaku tersebut dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dan mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di sub bab sebelumnya, maka peneliti merumuskan bentuk-bentuk perilaku imitasi negatif meliputi *same behavior* (perilaku sama), *copying behavior* (perilaku meniru atau menyalin), *matched-dependent behavior* (perilaku yang tergantung pada kesesuaian), dan *delayed modelling* (modeling yang tertunda) terhadap perilaku agresif ataupun perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Untuk faktor penyebab, peneliti merumuskan bahwa perilaku imitasi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal (berasal dari dalam diri pengamat), misalnya saja karakteristik individu yang mudah teralih perhatiannya, adanya

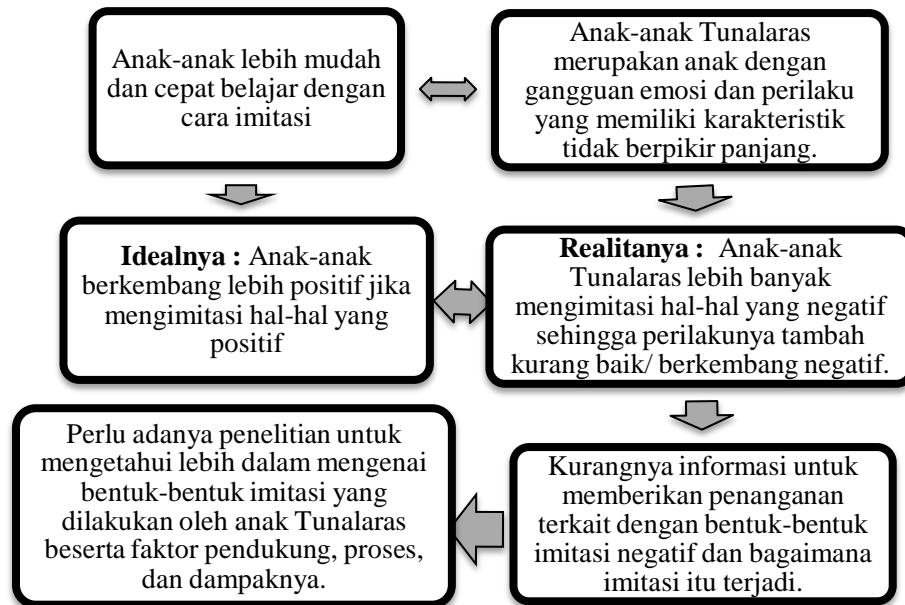
dorongan naluriah, dan adanya atensi. Faktor eksternal (berasal dari luar diri pengamat), diantaranya ialah adanya model perilaku negatif baik model hidup maupun simbolik, dan adanya insentif atau penguatan.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas, maka dapat digambarkan proses terjadinya perilaku imitasi negatif atau imitasi terhadap perilaku agresif dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Proses Terjadinya Perilaku Imitasi Negatif

D. Kerangka Berfikir



Gambar 2. Skema Kerangka Pikir Mengenai Bentuk Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras

Berdasarkan teori perkembangan, anak-anak lebih cepat belajar melalui imitasi (peniruan). Anak akan berkembang ke arah yang positif jika ia melakukan imitasi atau meniru hal-hal yang baik (model yang positif). Begitu juga sebaliknya, anak akan berkembang ke arah negatif jika hal-hal yang diimitasinya bersifat negatif (kurang baik). Anak tunalaras merupakan anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku sehingga berdampak pada timbulnya perilaku-perilaku menyimpang seperti berkelahi, memukul, menendang, merusak, berkata kasar dan kotor, berteriak, tidak mau mematuhi peraturan, serta perilaku-perilaku bermasalah dalam pembelajaran yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Anak tunalaras sama seperti anak lainnya yang mereka belajar lebih cepat melalui imitasi. Akan tetapi, faktanya anak tunalaras lebih banyak

melakukan imitasi hal-hal yang negatif, sehingga mengakibatkan perilaku atau emosinya tambah terganggu. Pernyataan tersebut juga didukung dengan karakteristik tunalaras yang lebih banyak melakukan hal-hal tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. Mengenai faktor penyebab, bentuk-bentuk perilaku imitasi negatif, dan dampak yang terjadi akibat dari imitasi tersebut belum dapat diketahui secara pasti. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya kajian yang lebih dalam mengenai perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh anak tunalaras sehingga dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam penanganan perilaku tersebut.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dibuat dan digunakan dengan tujuan untuk membantu mengungkapkan perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh anak-anak tunalaras di SLB E Prayuwana. Adapun pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh anak-anak tunalaras?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku imitasi negatif?
3. Apa saja dampak dari perilaku imitasi negatif terhadap pelaku imitasi (*imitator*)?
4. Apa saja dampak dari perilaku imitasi negatif imitator terhadap anak yang perilakunya ditiru (*model*)?

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata maupun bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Zainal Arifin (2012: 140) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat ditarik rumusan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini dimaksudkan untuk memahami perilaku imitasi negatif atau peniruan terhadap perilaku agresif dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran yang dilakukan oleh anak-anak tunalaras di SLB E Prayuwana.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 234) penelitian deskriptif merupakan penelitian bukan eksperimen karena tidak dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan. Peneliti hanya bermaksud menggambarkan atau menerangkan gejala dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Hamid Darmadi (2011: 7) menyatakan bahwa penelitian

deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian pada saat ini. Metode penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan perilaku imitasi negatif yang sering muncul di SLB E Prayuwana. Informasi atau data-data yang diperoleh terlebih dulu diuraikan, dirangkum, dan dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan sebelum akhirnya nanti dianalisis secara deskriptif.

B. Tempat dan Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB E Prayuwana Yogyakarta yang beralamat di Jalan Ngadisuryan No. 2 Yogyakarta. Peneliti memilih tempat penelitian di SLB E Prayuwana karena sekolah ini merupakan satu-satunya Sekolah Luar Biasa di wilayah Yogyakarta yang dikhususkan untuk anak tunalaras, lokasi yang paling dekat dengan peneliti. Selain itu, perilaku imitasi negatif oleh anak tunalaras di SLB ini masih belum teridentifikasi secara jelas, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut. Adapun setting penelitian yang digunakan yaitu pada waktu pembelajaran baik ketika pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2010: 188). Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian yaitu dengan teknik *purposive*. Menurut Sugiyono (2010:

300) *purposive* adalah teknik pengambilan subjek dengan pertimbangan tertentu.

Menurut pendapat ahli di atas, penentuan subjek secara *purposive* dapat dilakukan atas dasar pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertimbangan pribadi dari peneliti. Pertimbangan pribadi dari peneliti diambil atas dasar hasil observasi yang dilakukan sewaktu KKN-PPL tahun 2013. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Anak tunalaras dengan tipe apa saja
2. Bersekolah di SLB E Prayuwana antara kelas I-VI
3. Memiliki kecenderungan melakukan perilaku imitasi negatif (meniru perilaku agresif dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran)

Berdasarkan penentuan subjek di atas dan konfirmasi dengan guru, maka didapatkan dua orang anak laki-laki yang termasuk dalam kriteria tersebut. Secara intensitas kedua anak tersebut sering sekali melakukan perilaku imitasi yang negatif.

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sudaryono, dkk (2013: 29) metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Metode atau teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang merujuk pada proses pengamatan langsung terhadap suatu objek. Menurut Sutrisno Hadi (2004: 151), observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi dengan cara sistematis, artinya pengamatan tersebut mempunyai struktur dan ketentuan dalam pelaksanaan pengambilan data. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis. Paul C. Cozby (dalam Liana, 2012: 86) menjelaskan bahwa “observasi sistematis merujuk pada observasi seksama atas satu atau lebih perilaku tertentu dalam situasi tertentu”.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam melakukan pengamatan perilaku ini peneliti menggunakan asesmen perilaku fungsional atau analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*) sebagai dasar pembuatan pedoman observasi. Menurut Anita Woolfolk (2009: 339) asesmen perilaku fungsional adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang anteseden, perilaku, dan konsekuensi untuk menentukan alasan serta fungsi perilaku. Menurut Wade dan Tavis (dalam Asih Fitriani, 2012: 64) *antecedent* adalah penyebab atau kejadian yang mendahului perilaku, *behavior* adalah perilaku itu sendiri, dan *consequences* adalah konsekuensi atau hal-hal yang mengikuti perilaku yang dimaksud. *Behavior* atau perilaku yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku imitasi negatif atau

peniruan terhadap perilaku agresif maupun perilaku bermasalah dalam pembelajaran yang meliputi bentuk dan frekuensi.

2. Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 198) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Esterberg (dalam Sugiyono, 2010: 317) menegaskan bahwa “wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur atau wawancara yang termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara terhadap guru kelas, subjek, dan teman yang menjadi model perilaku.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 307) instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Akan tetapi, untuk mempermudah dalam pengumpulan data maka peneliti menggunakan pengembangan instrumen dengan mengacu pada metode pengumpulan data yang telah dipaparkan sebelumnya. Agar instrumen tambahan yang digunakan dapat sesuai, maka terlebih dulu dilakukan uji validitas. Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas logis. Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2010: 176) validitas logis disebut juga dengan validitas konstruk, yaitu

instrumen dikatakan valid jika dapat mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan. Sugiyono (2010: 177) menambahkan bahwa validitas konstruk adalah “instrumen yang dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli”. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa validitas logis (konstruk) adalah validitas instrumen yang mengacu pada kesesuaian antara instrumen dengan definisi operasional (batasan istilah) dari suatu gejala yang akan diukur berdasarkan teori yang ada. Mengingat metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara, maka instrumen yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai bentuk perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh anak tunalaras dan frekuensi terjadinya perilaku tersebut selama penelitian berlangsung. Seperti yang telah dijelaskan dalam metode pengumpulan data sebelumnya, instrumen observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada bentuk instrumen observasi ABC. Sebelum membuat instrumen pedoman observasi ABC mengenai perilaku imitasi negatif, peneliti terlebih dulu telah membuat kisi-kisi instrumen dengan melalui beberapa langkah sebagai berikut: (a) membuat definisi variabel, (b) menentukan komponen atau aspek dan sub aspek yang ada dalam definisi, (c) menentukan indikator, dan (d) membuat kisi-kisi. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen pedoman observasi yang akan digunakan oleh peneliti.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Observasi (Bentuk Perilaku Imitasi Negatif)

Definisi	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Cara Pengumpulan Data
Perilaku Imitasi Negatif (peniruan terhadap perilaku agresif maupun perilaku bermasalah dalam pembelajaran di sekolah)	1. Perilaku sama (respon yang sama) 2. Perilaku meniru atau menyalin	Verbal	1. Mengancam	Observasi (panduan observasi berupa analisis ABC)
			2. Mengintimidasi	
			3. Menggoda	
			4. Mengejek	
			5. Berbohong	
			6. Berkata Kotor	
			7. Menghasut	
	3. Perilaku imitasi yang tergantung pada kesesuaian	Non Verbal	8. Mendorong	Observasi
			9. Menabrak	Observasi
			10. Menampar	Observasi
			11. Mencubit	Observasi
			12. Menendang	Observasi
			13. Menjambak	Observasi
			14. Memukul	Observasi
			15. Menyakiti Binatang	Observasi
	4. Perilaku imitasi yang tertunda	Perilaku bermasalah dalam pembelajaran	16. Keluar kelas tanpa izin	Observasi
			17. Mengabaikan tugas pembelajaran	Observasi

2. Pedoman Wawancara

Pedoman atau panduan wawancara (*interview guide*) semiterstruktur digunakan untuk mengungkapkan data mengenai perilaku imitasi negatif menurut pandangan subjek sendiri. Pandangan subjek mengenai perilaku imitasi negatif yang ia lakukan diperlukan guna mengungkap motif di balik perilaku tersebut dan dampak yang ia rasakan setelahnya. Selain itu, peneliti juga perlu untuk mengetahui pendapat guru dan teman yang menjadi model terkait dengan perilaku imitasi negatif yang terjadi. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen pedoman wawancara yang akan digunakan oleh peneliti.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara Subjek (*Imitator*)

No.	Aspek	Indikator	Cara Pengambilan Data
1.	Penyebab Munculnya Imitasi	a. Dari mana subjek belajar perilaku agresif maupun perilaku bermasalah dalam pembelajaran b. Alasan subjek senang meniru perilaku yang negatif (perilaku agresif dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran)	Wawancara Wawancara
2.	Bentuk Perilaku Imitasi Negatif	c. Perilaku seperti apa yang menurut subjek menarik untuk ditiru	Wawancara
3.	Fungsi/Dampak Perilaku Imitasi	d. Apa yang subjek dapatkan dari meniru perilaku teman e. Reaksi teman yang ditiru f. Perasaan subjek setelah meniru perilaku teman	Wawancara Wawancara Wawancara

Tabel di atas merupakan kisi-kisi instrumen pedoman wawancara terhadap subjek penelitian. Instrumen ini digunakan untuk mengungkap penyebab, bentuk, dan fungsi atau dampak dari perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh subjek. Hasil wawancara ini berguna untuk melengkapi data yang didapatkan dari observasi.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara Teman (Model)

No.	Aspek	Indikator	Cara Pengambilan Data
1.	Penyebab Perilaku Agresif Model	a. Alasan model melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah di depan teman-temannya	Wawancara
2.	Fungsi/Dampak Perilaku Imitasi bagi Model	b. Sikap model terhadap perilaku teman yang meniru perilakunya c. Perasaan model setelah perilakunya ditiru d. Reaksi guru terhadap perilaku model	Wawancara Wawancara Wawancara

Tabel di atas merupakan kisi-kisi instrumen pedoman wawancara terhadap teman atau model perilaku dari subjek. Instrumen ini digunakan untuk mengungkap penyebab dan dampak dari perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh subjek terhadap model.

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara Guru

No.	Aspek	Indikator	Cara Pengambilan Data
1.	Munculnya Imitasi Negatif di Sekolah	a. Pendapat guru mengenai subjek yang sering meniru perilaku negatif (perilaku agresif dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran) yang dilakukan oleh temannya	Wawancara
		b. Alasan anak melakukan perilaku imitasi negatif menurut pengamatan guru	Wawancara
2.	Penyebab Perilaku Imitasi Negatif	c. Karakteristik individu/anak seperti mudah teralih perhatiannya dan adanya dorongan naluriah	Wawancara
		d. Adanya atensi terhadap model hidup maupun simbolik	Wawancara
		e. Hubungan anak dengan lingkungan sosial di sekolah	Wawancara
3.	Reaksi Guru (Pihak Sekolah) atas Perilaku Imitasi Negatif	f. Adakah sanksi untuk anak yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran baik bagi anak sebagai model maupun <i>imitator</i>	Wawancara

Tabel di atas merupakan kisi-kisi instrumen pedoman wawancara terhadap guru.

Instrumen ini digunakan untuk mengungkap pendapat guru mengenai perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Selain itu, instrumen ini juga digunakan untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku imitasi negatif tersebut.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan ketika perilaku imitasi negatif yang dilakukan anak tunalaras tidak dapat didokumentasikan melalui foto. Dengan kata lain, catatan lapangan dibutuhkan untuk memperjelas perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh anak tunalaras dalam bentuk tertulis. Catatan lapangan inilah yang pada akhirnya nanti juga akan digunakan untuk membantu dalam analisis hasil observasi (analisis ABC).

F. Keabsahan Data

Guna menguji keabsahan data yang diperoleh sehingga dapat sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2010: 330) menjelaskan bahwa: “Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut”. Triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Pengumpulan dan pengecekan data dilakukan kepada subjek, guru, dan teman (model).

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data dengan metode yang berbeda. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu observasi dan wawancara. Penggunaan triangulasi metode bertujuan agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat saling melengkapi.

G. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan atau data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka langkah selanjutnya yang penting untuk dilakukan adalah menganalisisnya. Menurut Sugiyono (2010: 335), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data (observasi, wawancara, catatan lapangan, dan foto

dokumentasi) dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Data-data yang terdapat di penelitian ini nantinya akan dianalisis menurut langkah-langkah dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 337-345) sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih data-data pokok, memfokuskan pada data penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian, dari data yang telah direduksi akan didapatkan gambaran yang lebih jelas. Selain itu, peneliti juga akan lebih mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya lagi bila diperlukan. Reduksi data dalam penelitian ini mengacu pada batasan masalah yang telah ada, yaitu memfokuskan pada hal-hal yang terkait dengan perilaku imitasi negatif anak tunalaras di SLB E Prayuwana. Data-data hasil reduksi dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 4.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat dengan mudah memahami apa yang terjadi dan memudahkan peneliti dalam merencanakan langkah kerja selanjutnya. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif ataupun dengan grafik, matrik, dan chart. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data-data

yang terkait dengan perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh anak tunalaras di SLB E Prayuwana. Penyajian data tersebut dapat dilihat pada lampiran 4 dan 5 serta lebih jelas lagi terdapat di deskripsi hasil penelitian bab iv.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Kegiatan terakhir dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah temuan yang berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Deskripsi atau gambaran akhir yang didapatkan dari proses penelitian ini adalah mengenai bentuk-bentuk, faktor penyebab, dan dampak dari perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh anak tunalaras di SLB E Prayuwana. Gambaran akhir mengenai perilaku imitasi negatif tersebut secara lebih lanjut dapat dilihat pada deskripsi hasil penelitian dan pembahasan di bab iv.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) E Prayuwana Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mempunyai gangguan emosi dan perilaku (anak tunalaras). SLB E Prayuwana telah berdiri sejak tahun 1970 di bawah naungan yayasan Prayuwana. Awalnya sekolah ini hanya dikhususkan untuk anak-anak tunalaras saja, namun sejalan dengan perkembangan yang ada, maka SLB E juga menerima semua siswa ABK dengan berbagai kekhususan. SLB E Prayuwana terletak di Jalan Ngadisuryan No. 2 Alun-alun Selatan Yogyakarta.

Jumlah siswa di sekolah ini ada 17 anak dengan tenaga pendidik berjumlah 11 orang. Sarana dan prasarana yang terdapat di SLB E Prayuwana antara lain sebagai berikut: tujuh ruang kelas, satu ruang kantor, satu ruang kepala sekolah, satu ruang TU, satu ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), satu ruang bimbingan, satu ruang perpustakaan sekolah, dua kamar mandi, satu dapur, satu gudang, dan beberapa ruangan kosong. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Siswa-siswi di sekolah ini memiliki hak yang sama, salah satunya adalah berhak untuk berinteraksi baik ketika pembelajaran maupun pada

waktu istirahat sesuai dengan aturan yang ada. Ketika dalam interaksi tidak jarang terjadi perilaku imitasi atau peniruan, baik terhadap guru maupun teman. Perilaku imitasi tersebut tidak selamanya mengarah pada hal-hal atau perilaku yang positif. Hal tersebut terjadi karena dalam berinteraksi, siswa juga mengamati perilaku negatif yang biasa terjadi di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengidentifikasi perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh siswa ketika pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunalaras yang memiliki kecenderungan melakukan peniruan negatif di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Subjek penelitian berjumlah dua (2) orang dengan jenis kelamin laki-laki dan berada di kelas yang berbeda, yakni kelas II dan III. Peneliti memilih kedua subjek ini berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun profil singkat mengenai kedua subjek adalah sebagai berikut:

a. Subjek 1

Nama : AT (Inisial)

Tempat, tanggal lahir : Sleman, 15 Januari 2002

Umur : 12 tahun

Kelas : II

Alamat : Condong Catur, Depok Sleman

Karakteristik :

Subjek dipindahkan ke SLB E Prayuwana karena tidak dapat mengikuti pelajaran di SD umum. Subjek termasuk anak yang banyak bicara, hiperaktif, dan mudah sekali dekat dengan orang baru. Anak sering mengeluarkan kata-kata kotor atau porno yang tidak sesuai dengan usianya. Pengucapan kata-kata kotor ini mengakibatkan adanya agresif verbal. Subjek senang menggoda teman namun jika dilawan subjek tidak berani (hanya berani omong kosong saja). AT hanya berani pada teman sebaya atau yang ada di bawahnya. Selain itu, subjek juga mudah terprovokasi dan sering kali mengamati perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh teman-temannya sehingga tidak jarang subjek ikut meniru perilaku tersebut.

b. Subjek 2

Nama : NEP (Inisial)

Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 23 September 2000

Umur : 13 tahun

Kelas : III

Alamat : Taman I Yogyakarta

Karakteristik :

Subjek lebih banyak menunjukkan sikap tertutup dengan orang yang baru dikenal. NEP merupakan anak yang sulit untuk ditebak karena terkadang aktif dan terkadang menjadi anak yang pendiam. Subjek terlihat aktif dan lebih banyak menunjukkan perilaku negatif jika bersama teman-teman yang lain. Jika sedang sendiri, subjek tidak menunjukkan perilaku yang

negatif dan cenderung pendiam. Subjek dipindahkan dari sekolah umum ke SLB E Prayuwana karena sering mencuri dan tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. NEP terkadang sangat jahil terhadap teman yang lebih kecil atau lemah. Secara akademik subjek mampu mengikuti meski dalam waktu yang lama. Bila diamati lebih dalam, NEP sering melakukan perilaku bermasalah karena ikut-ikutan saja dengan teman yang lain, sehingga terkadang anak merasa sok tahu padahal tidak benar-benar tahu.

3. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi nonpartisipan menggunakan panduan observasi yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti. Peneliti dalam melakukan observasi dibantu oleh observer lain dengan tujuan agar data yang diambil tidak subjektif dan lebih valid. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2014 dengan setting penelitian ketika pembelajaran di dalam dan di luar kelas (olahraga, menari, dan melukis).

Data yang diambil oleh peneliti adalah tentang perilaku imitasi negatif atau peniruan atas perilaku agresif dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Data tentang perilaku tersebut meliputi bentuk, faktor penyebab, dan dampaknya. Berikut ini adalah paparan mengenai data-data hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti.

a. Deskripsi Bentuk Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana

Bentuk perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh anak tunalaras akan digambarkan berdasarkan perilaku-perilaku yang dijadikan sebagai model peniruan, seperti perilaku agresif verbal, agresif non verbal (fisik), dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Berdasarkan perilaku tersebut nantinya akan diketahui bentuk perilaku imitasi yang terjadi termasuk dalam *same behavior* (perilaku sama), *copying behavior* (perilaku meniru atau menyalin), *matched dependent behavior* (perilaku imitasi yang bergantung pada kesesuaian), atau *delayed modelling* (modeling yang tertunda).

1) Subjek I (AT)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa selama penelitian, AT sering melakukan peniruan terhadap perilaku-perilaku di bawah ini:

a) Peniruan Perilaku Agresif Verbal

AT sering melakukan peniruan terhadap perilaku agresif verbal, meliputi berkata kotor, mengejek, menggoda, dan menertawakan. Subjek melakukan perilaku agresif verbal berkata kotor seperti bernyanyi lagu yang tidak pantas (porno) dan mengatakan “*asu*” secara persis, tepat setelah mendengar teman melakukannya. Selain itu, subjek juga berkata kotor mengatakan “*entut*” setelah ia mengingat bahwa dulu ada teman yang sering

mengatakan “*entut*” berkali-kali. Sebelum mengatakan “*entut*” subjek sempat berkata “*koe kenal TN? Kae lho sik senengane muni entut*” (kamu kenal TN? Itu lho yang senang bilang *entut*). Berdasarkan hal itu, maka peneliti menyimpulkan bahwa subjek melakukan perilaku *delayed modelling* terhadap perilaku teman.

AT melakukan perilaku agresif verbal mengejek secara persis setelah ia mendengar teman-teman mengejek teman lain yang buang air besar di celana. Setelah perilaku mengejek, subjek juga menunjukkan perilaku agresif verbal menggoda teman secara persis seperti yang dilakukan oleh teman-teman lain sebelumnya. Selain itu, subjek juga ikut tertawa ketika teman-teman yang lain tertawa karena melihat teman melakukan perilaku agresif (melihat STR memukul, menendang, dan membentak RZK).

b) Peniruan Perilaku Agresif Non Verbal

Peniruan perilaku agresif non verbal yang dilakukan oleh subjek berupa perilaku memaksa, menyentil pipi, menusuk, memukul, menendang, menginjak, menampar, dan berbuat tidak sopan. Subjek melakukan perilaku memaksa ketika ingin melewati pagar yang digembok. Subjek meniru perilaku tersebut setelah melihat salah satu teman melakukannya. Selama penelitian, subjek lebih dari tiga kali melakukan perilaku menyentil pipi teman secara persis seperti yang dilakukan oleh guru sebelumnya (menyentil pipi IC). Subjek menyentil pipi teman pada hari yang sama ketika ia

melihat guru melakukannya dan ia mengulangnya lagi pada hari-hari setelahnya.

Subjek melakukan perilaku agresif menusuk-nusuk pusar ARM setelah dulu ia pernah melihat teman (RND) melakukan hal yang sama. AT mengatakan pada peneliti bahwa RND pernah menusuk-nusuk pusar ARM bahkan sampai keluar darahnya. Selama penelitian, AT lebih dari tiga kali melakukan perilaku agresif non verbal seperti itu. Perilaku agresif non verbal lain yang dilakukan oleh subjek adalah memukul motor salah seorang guru dan menendang tempat sampah persis setelah melihat teman melakukannya. Selain itu, subjek juga pernah menendang teman sama seperti yang dilakukan oleh teman lain sebelumnya.

Perilaku agresif non verbal selanjutnya yang pernah dilakukan oleh subjek adalah menginjak kaki orang lain dengan sengaja. Subjek menginjak setelah melihat teman melakukannya dan mendapat perhatian dari orang tersebut. Kemudian subjek juga menunjukkan perilaku agresif non verbal menampar pipi teman. Subjek menampar pipi teman setelah melihat guru menampar pipi salah satu teman lain tepat di hadapannya.

Perilaku agresif non verbal lain yang dilakukan oleh subjek adalah berbuat tidak sopan (memegang payudara orang lain). Subjek melakukan perilaku agresif tersebut setelah dulu sering melihat teman (ARM) melakukannya. Ketika wawancara subjek

mengatakan bahwa dulu ARM senang sekali memegang payudara. Setelah dikonfirmasi ke guru, ternyata memang benar bahwa dulu ARM sering mencoba memegang payudara perempuan yang ditemuinya (guru atau mahasiswa), namun sekarang sudah tidak lagi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku agresif non verbal memegang payudara orang lain termasuk dalam bentuk perilaku imitasi *delayed modelling* (peniruan yang tertunda).

c) Peniruan Perilaku Bermasalah dalam Pembelajaran

Selain perilaku agresif verbal dan non verbal, subjek juga melakukan peniruan terhadap perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Perilaku bermasalah dalam pembelajaran yang dilakukan oleh subjek terjadi ketika pembelajaran di luar kelas. Perilaku bermasalah tersebut adalah berbuat semaunya sendiri saat pembelajaran berlangsung dan menolak melakukan tugas pembelajaran.

Ketika guru sedang memberikan penjelasan, arahan, atau evaluasi, subjek tidak memperhatikan dan memilih tiduran di lantai. Perilaku tersebut dilakukan subjek setelah melihat satu teman memulai tiduran dan diikuti oleh teman-teman yang lain. Selain itu, subjek juga menolak untuk melakukan tugas (menari) karena melihat salah satu teman tidak ikut menari (menolak melakukan tugas pembelajaran).

Sesuai dengan gambaran di atas, maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk perilaku imitasi negatif subjek AT sebagai berikut. Perilaku subjek yang ikut teman tertawa karena terjadinya perilaku agresif, termasuk dalam bentuk perilaku imitasi negatif *same behavior* (perilaku sama). Peniruan oleh subjek secara persis terhadap perilaku agresif verbal berkata kotor, mengejek, dan menggoda termasuk dalam bentuk perilaku imitasi negatif *copying behavior* (perilaku meniru atau menyalin).

Peniruan subjek terhadap perilaku agresif non verbal berupa memaksa, menyentil pipi, memukul, menendang, menginjak, dan menampar juga termasuk dalam bentuk perilaku imitasi *copying behavior*. Selain itu, yang termasuk dalam bentuk perilaku imitasi negatif ini adalah peniruan subjek terhadap perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Peniruan tersebut berupa berbuat semaunya sendiri saat pembelajaran dan menolak melakukan tugas pembelajaran (menari). Bentuk perilaku imitasi negatif lain yang terjadi adalah *delayed modelling* (modeling tertunda) terhadap perilaku agresif verbal berkata kotor dan agresif non verbal menusuk pusar, menyentil pipi, serta memegang payudara orang lain.

2) Subjek II (NEP)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa selama penelitian, NEP sering melakukan peniruan terhadap perilaku-perilaku di bawah ini:

a) Peniruan Perilaku Agresif Verbal

Subjek II sering melakukan peniruan terhadap perilaku agresif verbal, seperti menggoda dengan kata-kata kotor dan menertawakan. NEP melakukan perilaku agresif verbal menggoda dengan kata-kata kotor "*Pak bane ngentot*" setelah mengetahui teman melakukannya. Selain itu, subjek juga ikut tertawa ketika teman-teman yang lain tertawa karena melihat teman melakukan perilaku agresif. Selama penelitian, perilaku ini (ikut tertawa melihat teman melakukan perilaku agresif) merupakan peniruan yang paling banyak ditunjukkan oleh subjek (lebih dari lima kali).

b) Peniruan Perilaku Agresif Non Verbal

Peniruan perilaku agresif non verbal yang dilakukan oleh subjek berupa perilaku memukul, menendang, dan melempar sesuatu yang membahayakan. Subjek melakukan perilaku agresif memukul (meja dan teman) setelah melihat teman yang lain melakukannya. Perilaku agresif non verbal lain yang dilakukan subjek adalah menendang teman. Subjek menendang teman setelah melihat teman yang lain melakukannya. Selain itu, subjek juga meniru teman yang melempar sesuatu yang membahayakan (melempar buah kelapa ke atas dan ke arah teman yang lain).

c) Peniruan Perilaku Bermasalah dalam Pembelajaran

Selain perilaku agresif verbal dan non verbal, subjek juga melakukan peniruan terhadap perilaku bermasalah dalam

pembelajaran. Perilaku bermasalah dalam pembelajaran yang dilakukan oleh subjek terjadi ketika pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Perilaku bermasalah tersebut adalah berbuat semaunya sendiri saat pembelajaran berlangsung, melanggar aturan dalam pembelajaran, bersikap tidak sopan dalam pembelajaran, dan menolak melakukan tugas pembelajaran.

Subjek berbuat semaunya sendiri seperti mengobrol dengan teman, bermain, dan melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran (tiduran di lantai ketika pembelajaran menari). Selain itu, subjek juga melanggar aturan dalam pembelajaran seperti keluar kelas tanpa izin dan tidak memakai sepatu ketika di dalam kelas. Kemudian subjek juga bersikap tidak sopan dalam pembelajaran, seperti mengangkat kaki ke atas kursi. Subjek sering kali menolak melakukan tugas pembelajaran, baik ketika pembelajaran di dalam kelas (tugas menulis, membaca, atau menghitung) maupun ketika di luar kelas (tugas menari). Subjek melakukan semua perilaku tersebut di atas setelah melihat teman melakukannya.

Berdasarkan gambaran di atas, maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk perilaku imitasi negatif subjek NEP adalah sebagai berikut. Perilaku subjek yang ikut teman tertawa karena terjadinya perilaku agresif, termasuk dalam bentuk perilaku imitasi negatif *same behavior* (perilaku sama). Peniruan oleh subjek secara persis terhadap perilaku

agresif verbal menggoda dengan kata-kata kotor termasuk dalam bentuk perilaku imitasi negatif *copying behavior* (perilaku meniru atau menyalin). Kemudian peniruan subjek terhadap perilaku agresif non verbal memukul, menendang, dan melempar sesuatu yang membahayakan juga termasuk dalam bentuk perilaku imitasi *copying behavior*. Selain itu, yang termasuk dalam bentuk perilaku imitasi negatif ini adalah peniruan subjek terhadap perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Perilaku bermasalah tersebut berupa berbuat semaunya sendiri saat pembelajaran berlangsung atau melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran (mengobrol dengan teman), melanggar aturan kelas (keluar kelas tanpa izin), dan menolak melakukan tugas pembelajaran (menulis, membaca, menghitung, dan menari).

b. Deskripsi Faktor Penyebab Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana

1) Faktor Penyebab Perilaku Imitasi Negatif Subjek I (AT)

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan hasil observasi, diketahui bahwa subjek melakukan perilaku imitasi negatif karena sebelumnya ia melihat orang lain melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (ada model perilaku). Model perilaku subjek AT adalah teman dan guru. Perilaku imitasi negatif juga terjadi karena subjek tidak mendapat perhatian khusus dari guru atau teman. Sementara ia melihat model mendapatkan

perhatian setelah melakukan perilaku agresif maupun perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perhatian menjadi insentif (penguatan) bagi subjek untuk meniru perilaku model tersebut. Biasanya setelah melakukan perilaku imitasi negatif tersebut subjek akan mendapat perhatian dari guru dan teman, atau mendapat kegiatan yang diinginkan.

Subjek juga melakukan perilaku imitasi negatif karena ada teman yang lebih lemah. Hal ini terlihat ketika observasi dan disampaikan juga oleh guru ketika dalam wawancara. Guru menyampaikan jika ada teman yang melakukan perilaku negatif terhadap teman yang lebih kecil atau lemah, maka anak pasti ikut nimbrung. Selain itu, guru juga mengemukakan bahwa subjek memiliki karakteristik mudah teralih perhatiannya terhadap hal-hal yang negatif. Hal itulah yang kemudian menyebabkan kecenderungan subjek mudah terprovokasi dan meniru perilaku agresif maupun perilaku bermasalah dalam pembelajaran.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa subjek meniru secara otomatis perilaku teman yang negatif (adanya dorongan naluriah). Guru menyebutkan jika subjek melihat teman yang lain memukul atau menendang, maka secara otomatis subjek pasti langsung ikut. Perilaku imitasi negatif oleh subjek lebih sering muncul ketika pembelajaran di luar kelas. Subjek biasanya melakukan perilaku imitasi terhadap perilaku bermasalah dalam pembelajaran

ketika guru sedang memberikan penjelasan, tugas, arahan, nasihat atau teguran.

Menurut gambaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab subjek AT melakukan perilaku imitasi negatif berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan subjek berperilaku meniru adalah karakteristik individu/anak yang mudah teralih perhatiannya, adanya dorongan naluriah, dan adanya proses atensi. Faktor eksternalnya meliputi adanya model, adanya insentif atau penguatan berupa perhatian, kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar, dan adanya teman yang lemah ditambah provokasi.

2) Faktor Penyebab Perilaku Imitasi Negatif Subjek II (NEP)

Penyebab terjadinya perilaku imitasi negatif oleh subjek II tidaklah berbeda jauh dengan subjek I. Perilaku imitasi negatif oleh subjek II terjadi karena sebelumnya ia melihat orang lain melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (ada model perilaku). Model perilaku subjek NEP adalah teman. Perilaku imitasi negatif juga terjadi karena subjek tidak mendapat perhatian khusus dari guru atau teman. Sementara ia melihat model mendapatkan perhatian setelah melakukan perilaku agresif maupun perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perhatian menjadi insentif (penguatan) bagi subjek untuk meniru perilaku model tersebut. Biasanya setelah melakukan perilaku imitasi negatif tersebut

subjek akan mendapat perhatian dari guru dan teman, mendapat kegiatan yang diinginkan, atau terhindar dari tugas pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa subjek NEP perhatiannya mudah teralih dan kurang memiliki rasa percaya diri. Oleh karena itu, ia lebih memilih ikut meniru teman agar merasa aman. Karakteristik subjek yang seperti itu juga membuatnya menjadi mudah dipengaruhi. Selama penelitian, peneliti menemukan bahwa subjek NEP lebih banyak melakukan peniruan terhadap perilaku bermasalah dalam pembelajaran dibanding meniru perilaku agresif. Perilaku imitasi negatif subjek NEP muncul ketika pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Subjek biasanya melakukan perilaku imitasi terhadap perilaku bermasalah dalam pembelajaran ketika guru sedang memberikan penjelasan, tugas, arahan, nasihat atau teguran.

Sesuai dengan gambaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab subjek NEP melakukan perilaku imitasi negatif berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan subjek berperilaku meniru adalah karakteristik anak yang mudah teralih perhatiannya, adanya dorongan naluriah, dan adanya proses atensi. Faktor eksternalnya meliputi adanya model, adanya insentif atau penguatan berupa perhatian, dan kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar.

c. Deskripsi Dampak Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras di SLB

E Prayuwana

1) Bagi Subjek

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung oleh hasil observasi, maka diketahui bahwa perilaku imitasi negatif memberikan dampak bagi kedua subjek. Dampak yang ditemukan dari hasil penelitian lebih banyak mengarah pada dampak/hal-hal yang negatif. Berikut ini adalah dampak perilaku imitasi negatif bagi masing-masing subjek.

Bagi subjek I, perilaku imitasi negatif menyebabkan ia memperoleh perilaku agresif baru sebagai hasil pengamatannya terhadap perilaku agresif model (efek pembelajaran observasional). Contoh perilaku agresif baru yang didapatkan oleh subjek I adalah perilaku menyentil pipi. Sebelumnya subjek belum pernah mengetahui atau melihat teman-teman melakukan perilaku itu. Subjek baru mengetahui setelah melihat guru melakukan (menyentil pipi teman) dihadapannya. Perilaku menyentil pipi menjadi perilaku baru yang didapatkan oleh subjek sehingga ia mengulangnya lagi meski di lain hari. Selain itu, berdasarkan konfirmasi dengan guru ternyata perilaku subjek yang memegang payudara merupakan perilaku baru yang ia lakukan, meskipun subjek sudah mengamatinya sejak lama.

Selain memperoleh perilaku agresif baru, subjek juga menjadi lebih sering menunjukkan perilaku agresif dan perilaku bermasalah

dalam pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena ia melihat model mendapat perhatian setelah melakukannya (perhatian dari guru, korban, teman, atau orang lain). Subjek lebih sering menunjukkan perilaku tersebut dengan harapan ia juga akan lebih banyak mendapat perhatian setelah melakukannya (perhatian menjadi penguatan). Dengan kata lain, perilaku imitasi negatif menyebabkan efek pemfasilitasi respon bagi subjek.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh subjek I juga menyebabkan adanya efek pelepasan perilaku tertahan. Subjek lebih sering menunjukkan perilaku agresif (dalam hal ini perilaku menyentil pipi dan menertawakan) karena melihat model tidak mendapat konsekuensi yang merugikan setelah melakukannya (model tidak mendapat hukuman). Oleh karena itu, subjek menjadi lebih sering melakukan perilaku tersebut karena tidak adanya konsekuensi yang merugikan dan ia mendapat kegiatan yang diinginkannya.

Bagi subjek II, perilaku imitasi negatif menyebabkan efek pemfasilitasi respon. Anak menjadi lebih sering menunjukkan perilaku agresif dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran karena melihat model mendapat perhatian setelahnya (perhatian dari guru, korban, teman, atau orang lain). Seperti pada subjek I, perhatian juga merupakan penguatan bagi subjek II untuk lebih sering melakukan

perilaku agresif dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran yang sama persis seperti perilaku model.

Dampak lain dari perilaku imitasi negatif bagi subjek II adalah subjek menjadi lebih sering melakukan perilaku agresif (menertawakan) dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena subjek melihat model tidak mendapat konsekuensi yang merugikan setelah melakukannya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa perilaku imitasi negatif menyebabkan efek pelepasan perilaku tertahan bagi subjek II.

Sesuai dengan gambaran mengenai dampak perilaku imitasi negatif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bagi subjek I perilaku imitasi menyebabkan subjek memperoleh perilaku agresif baru (efek pembelajaran observasional). Perilaku agresif baru tersebut berupa menyentil pipi dan memegang payudara. Kemudian perilaku imitasi negatif juga menyebabkan subjek I dan II menjadi lebih sering berperilaku agresif dan bermasalah dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena kedua subjek melihat model mendapat penguatan berupa perhatian setelah melakukan perilaku tersebut (efek pemfasilitasi respon). Selain itu, subjek lebih sering menunjukkan perilaku negatif karena melihat model tidak mendapat konsekuensi yang merugikan (efek pelepasan perilaku tertahan). Subjek I menjadi lebih sering menunjukkan perilaku agresif menyentil pipi dan menertawakan, sedangkan subjek II menjadi lebih sering

menunjukkan perilaku agresif menertawakan dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran.

2) Bagi Model

Selama penelitian, peneliti menemukan satu orang anak (RND) yang lebih sering dijadikan sebagai model perilaku oleh kedua subjek. Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan hasil observasi, diketahui bahwa model tidak merasa dirugikan ketika teman menirukan perilakunya yang negatif. Justru model merasa senang, puas, dan bangga karena teman menirunya. Selain itu, dengan adanya teman yang meniru, model merasa bisa terhindar dari hukuman guru. Model juga merasa jika ia adalah anak yang memimpin di sekolah sehingga wajar jika teman-teman meniru perilakunya. Model merasa jika teman-teman menjadi ikut melakukan perilaku agresif maupun perilaku bermasalah dalam pembelajaran itu bukanlah salahnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan paparan data di atas, maka dapat dilakukan pembahasan mengenai identifikasi perilaku imitasi negatif anak tunalaras di SLB E Prayuwana sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Menurut deskripsi data di atas, telah didapatkan beberapa bentuk perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh subjek. Perilaku imitasi negatif tersebut berupa peniruan terhadap agresif verbal, agresif non verbal (fisik),

dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunaryo (2004: 277), imitasi negatif yaitu imitasi yang mendorong individu mencontoh perilaku menyimpang, tidak sesuai norma, etika, dan moral sosial. Apabila dikaitkan dengan teori yang lain mengenai bentuk-bentuk perilaku imitasi, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

a. *Same behavior* (perilaku sama)

Berdasarkan hasil analisa, kedua subjek menunjukkan perilaku imitasi negatif yang termasuk dalam kelompok perilaku sama. Perilaku imitasi negatif yang muncul dan termasuk dalam kelompok ini berupa respon anak yang tertawa melihat teman-teman lain tertawa. Anak-anak tertawa karena ada teman yang melakukan perilaku agresif (berkata kotor, menggoda, membentak, memukul, dan menendang), sehingga teman lain merasa terganggu atau tersakiti.

Perilaku tersebut sesuai dengan teori Miller dan Dollard (dalam Hergenhahn dan Olson, 2008: 357). Perilaku imitasi negatif yang termasuk dalam bentuk perilaku sama pada dasarnya merupakan suatu bentuk respon yang sama dari dua atau lebih individu terhadap situasi atau perilaku negatif yang sedang terjadi. Jika dikaji secara lebih lanjut, bentuk perilaku ini lebih banyak terjadi karena perilaku sama merupakan bentuk dari perilaku imitasi yang paling mudah dilakukan. Selain itu, melihat dari resiko yang ditimbulkan perilaku ini tidak banyak mengandung resiko (konsekuensi yang merugikan). Secara tidak langsung, dengan ikut tertawa maka anak-anak terlibat pada proses

belajar yang salah. Anak-anak secara tidak sadar ikut menyetujui perilaku teman dan tidak memiliki rasa empati terhadap korban perilaku tersebut. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik anak tunalaras yang kurang memiliki rasa empati terhadap sesama (bersikap egois).

b. *Copying behavior* (perilaku meniru atau menyalin)

Berdasarkan deskripsi data yang ada, kedua subjek menunjukkan perilaku agresif maupun perilaku bermasalah dalam pembelajaran persis seperti (sesuai dengan) perilaku yang dilakukan oleh guru/teman lain sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori Miller dan Dollard (dalam Hergenhahn dan Olson, 2008: 358), *copying behavior* yaitu melakukan perilaku sesuai dengan perilaku orang lain. Dengan kata lain, perilaku imitasi dalam kelompok ini merupakan bentuk perilaku yang sesuai dengan hasil pengamatan yang sebenarnya. Apabila anak-anak mengamati perilaku agresif, maka kecenderungan terjadinya perilaku agresif sesuai dengan yang diamati akan lebih tinggi. Bandura (dalam Ormrod, 2009: 13) mengemukakan bahwa dalam kenyataan, imitasi anak-anak cenderung mengambil bentuk yang sama seperti (sesuai dengan) agresi yang mereka lihat.

Perilaku agresif verbal yang sering ditiru oleh kedua subjek adalah berkata kotor atau tidak sopan, mengejek atau menggumpat, dan menggoda. Perilaku agresif nonverbal (fisik) yang sering muncul sebagai bentuk dari perilaku meniru yaitu menyentil pipi, menendang, menginjak, menampar, menusuk, melempar sesuatu yang berbahaya dan berperilaku

tidak sopan (memegang payudara orang lain). Perilaku bermasalah dalam pembelajaran yang sering muncul yaitu melanggar aturan dalam pembelajaran, berbuat semaunya sendiri saat pembelajaran berlangsung, menolak melakukan tugas pembelajaran, dan bersikap tidak sopan dalam pembelajaran. Melanggar aturan dalam pembelajaran yang dilakukan seperti keluar kelas tanpa ijin dan tidak memakai sepatu ketika di dalam kelas. Berbuat semaunya sendiri saat pembelajaran berlangsung, meliputi mengobrol dengan teman, bermain-main sendiri, dan melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran. Menolak melakukan tugas pembelajaran, seperti menolak membaca, menulis, dan menari. Bersikap tidak sopan dalam pembelajaran, yaitu mengangkat kaki ke atas kursi dan tidak memakai sepatu ketika di kelas.

c. *Delayed modelling* (modeling yang tertunda)

Menurut deskripsi data di atas, yaitu mengenai subjek AT yang menunjukkan peniruan perilaku agresif di hari yang berbeda dari hari terjadinya pengamatan, dapat dilihat adanya kesesuaian dengan teori Hergenhahn dan Olson (2008: 365-367). *Delayed modelling* merupakan suatu bentuk peniruan atau modeling hasil dari proses retensi dalam waktu yang cukup lama (peniruan yang tertunda). Perilaku *delayed modelling* yang ditunjukkan oleh subjek AT berupa berkata kotor, menusuk pusar, menyentil pipi, dan bersikap tidak sopan/memegang payudara. Semua perilaku tersebut merupakan hasil pengamatan subjek AT yang disimpan terlebih dulu (ditunda proses pembentukan

perilakunya). Apabila perilaku *delayed modelling* atas perilaku agresif ini dilakukan hampir setiap hari, maka akan menjadi kebiasaan dan dapat menjadi karakteristik yang menetap pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Miller dan Dollar (dalam Hergenhahn dan Olson, 2008: 358).

2. Faktor Penyebab Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Berdasarkan deskripsi data di atas, diketahui bahwa faktor penyebab perilaku imitasi negatif anak tunalaras di SLB E Prayuwana secara umum terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut.

a. Faktor internal

Faktor internal yang menyebabkan terjadinya perilaku imitasi negatif adalah karakteristik anak yang mudah teralih perhatiannya, adanya dorongan naluriah, dan adanya proses atensi. Kaitannya dengan perilaku imitasi negatif, karakteristik anak yang mudah teralih perhatiannya menyebabkan anak mudah sekali untuk terpengaruh lingkungan sekitar. Anak yang memiliki karakteristik mudah teralih perhatiannya akan cenderung melakukan hal-hal yang menurutnya menarik atau sesuai dengan keinginannya. Meskipun hal tersebut adalah hal yang negatif (perilaku negatif). Secara teori, karakteristik anak yang mudah teralih perhatiannya dan mudah dipengaruhi termasuk dalam karakteristik anak tunalaras.

Penemuan dalam penelitian mengenai adanya dorongan naluriah yang menyebabkan anak melakukan perilaku imitasi adalah sesuai dengan teori Ormrod dan Robert S. Feldman. Ormrod (2009: 11) menyebutkan bahwa sejak lahir manusia memiliki kemampuan untuk meniru orang lain. Menurut Robert S. Feldman (2012: 248), otak manusia memiliki neuron cermin yaitu neuron yang merespon baik ketika mengamati orang lain (pada saat observasi) maupun pada saat melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketika anak mengamati perilaku tertentu, neuron dalam otak tersebut bekerja dengan baik dan mengakibatkan munculnya suatu tindakan (perilaku) yang kemudian disebut dengan hasil pengamatan. Hasil pengamatan tersebutlah yang kemudian dapat berwujud (berupa) perilaku peniruan. Penjelasan tersebut di atas juga mencakup atau berlaku ketika anak mengamati dan meniru perilaku yang negatif.

Adanya proses atensi sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku imitasi negatif sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Bandura. Bandura (dalam Hergenhahn & Olson, 2008: 363-367) menyampaikan bahwa perilaku imitasi dapat terjadi karena dipengaruhi oleh empat proses, salah satunya adalah proses atensi. Proses atensi merupakan proses dimana pengamat memperhatikan dan mengamati seorang model dengan seksama. Proses atensi dalam penelitian ini merupakan suatu kecenderungan memperhatikan ataupun ketertarikan yang berasal dari dalam diri subjek terhadap perilaku negatif yang terjadi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya perilaku imitasi negatif adalah sebagai berikut.

1) Adanya Model Perilaku

Menurut data-data yang ada, kedua subjek dalam melakukan perilaku imitasi negatif didasari atas adanya model perilaku. Model perilaku merupakan faktor penyebab yang selalu ada ketika perilaku imitasi terjadi, termasuk dalam perilaku imitasi *delayed modelling* sekalipun. Adanya model perilaku dalam proses terjadinya imitasi tidak dapat dipisahkan dari adanya proses atensi (faktor internal). Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bandura (dalam Hergenhahn & Olson, 2008: 363-367), bahwa perilaku imitasi dapat terjadi karena dipengaruhi oleh empat proses, salah satunya yaitu proses atensi. Proses atensi merupakan proses dimana pengamat memperhatikan dan mengamati seorang model dengan seksama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa adanya model mempengaruhi terjadinya proses atensi dan kedua hal tersebut berpengaruh terhadap terjadinya imitasi.

Selain itu, Bandura (dalam Ormrod, 2009: 13) menyatakan bahwa sudah banyak kajian penelitian yang menunjukkan jika anak-anak menjadi lebih agresif ketika mereka mengamati model yang agresif dan berperilaku kasar. Model perilaku agresif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah model hidup (*live models*). Model perilaku subjek I adalah teman dan guru, sedangkan model perilaku dari subjek

II adalah teman. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa adanya model perilaku atau keteladanan dari lingkungan sekitar secara tidak langsung memiliki peranan dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Dengan demikian, adanya keteladanan yang baik dari lingkungan atau terlebih lagi dari orang tua dapat mencegah maupun menangani terjadinya perilaku imitasi negatif.

2) Adanya insentif atau penguatan

Data yang ditemukan menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku imitasi negatif yang dilakukan oleh subjek didasari oleh adanya insentif atau penguatan. Insentif atau penguatan yang menyebabkan kedua subjek melakukan perilaku imitasi negatif adalah adanya perhatian dari guru dan teman. Subjek lebih sering menunjukkan perilaku imitasi negatif setelah melihat model mendapatkan perhatian karena melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2008: 363-367), perilaku imitasi dapat terjadi secara independen dari adanya penguatan maupun karena dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu atensi, retensi, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasional.

3) Kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perhatian dari lingkungan sekitar dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku imitasi negatif, termasuk di dalamnya adalah perhatian dari orang tua. Perilaku agresif maupun perilaku bermasalah dalam pembelajaran banyak terjadi karena subjek merasa tidak diperhatikan (baik oleh guru ataupun teman). Oleh karena itu, ketika subjek melihat teman melakukan hal yang demikian dan mendapat perhatian, maka subjek akan ikut melakukan hal yang sama. Subjek melakukan hal tersebut dengan tujuan untuk mendapat perhatian yang sama (seperti yang didapatkan oleh model atau bahkan lebih). Hal ini sesuai dengan fungsi perilaku bermasalah yang dikemukakan oleh Durand & Crimmins (dalam *Texas Statewide Leadership for Autism Training*, 2009: 3), bahwa salah satu fungsi dari perilaku bermasalah adalah untuk mendapatkan perhatian (*attention*).

4) Adanya teman yang lebih lemah dan provokasi

Perilaku imitasi negatif biasanya dilakukan oleh subjek terhadap korban atau sasaran yang sama dengan model (menjadi korban dari model). Model biasanya melakukan perilaku agresif yang ditujukan kepada anak yang lebih lemah, sehingga anak tersebut juga menjadi sasaran bagi subjek untuk meniru perilaku model. Selain adanya teman yang lebih lemah, perilaku imitasi negatif juga disebabkan oleh adanya provokasi dari teman (model) agar subjek ikut atau meniru melakukan perilaku yang dilakukannya.

3. Dampak Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Berdasarkan deskripsi data mengenai dampak perilaku imitasi negatif, dapat dilakukan pembahasan dampak bagi kedua subjek (*imitator*) dan model sebagai berikut:

a. Dampak Perilaku Imitasi Negatif terhadap Imitator

1) Efek pembelajaran observasional

Data yang ada menunjukkan bahwa subjek I (AT) memperoleh perilaku agresif baru berupa perilaku menyentil pipi dan memegang payudara. Sebelumnya subjek tidak pernah melakukan perilaku menyentil pipi dan memegang payudara. Perilaku tersebut didapatkan oleh subjek setelah mengamati perilaku agresif model. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ormrod (2009: 14-15), bahwa pengamat dapat memperoleh sebuah perilaku baru yang diperagakan oleh model. Dapat disimpulkan bahwa perilaku imitasi negatif menyebabkan subjek melakukan suatu perilaku agresif yang belum pernah ia lakukan sebelumnya dan memperoleh perilaku baru.

2) Efek pemfasilitasi respons

Berdasarkan deskripsi data yang ada, diketahui bahwa kedua subjek menunjukkan kecenderungan menjadi lebih sering melakukan perilaku agresif maupun perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Hal ini terjadi setelah kedua subjek melihat model mendapat perhatian karena melakukan perilaku tersebut. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa perhatian menjadi penguatan bagi subjek untuk meniru perilaku model. Hal ini sejalan dengan teori Ormrod (2009: 14-15), pengamat lebih sering menunjukkan perilaku yang telah dipelajari sebelumnya karena melihat model yang melakukan perilaku tersebut diberi penguatan.

3) Efek pelepasan perilaku tertahan

Deskripsi data mengenai dampak perilaku imitasi negatif bagi *imitator* menunjukkan bahwa kedua subjek menjadi lebih sering melakukan perilaku agresif (menyentil pipi dan menertawakan). Kedua subjek menjadi lebih sering berperilaku seperti itu karena melihat model tidak mendapat konsekuensi yang merugikan setelah melakukannya. Hal tersebut sejalan dengan teori Ormrod (2009, 14-15), pengamat lebih sering menunjukkan perilaku yang dilarang atau menyimpang setelah melihat model melakukan perilaku tersebut tanpa mendapatkan konsekuensi yang merugikan. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa adanya konsekuensi atau *punishment* yang tegas dari guru maupun pihak sekolah dapat menjadi salah satu alternatif dalam menangani perilaku imitasi negatif anak.

b. Dampak Perilaku Imitasi Negatif terhadap Model

Berdasarkan deskripsi data, diketahui bahwa model tidak merasa dirugikan ketika teman menirukan perilakunya yang negatif. Justru model merasa senang, puas, dan bangga karena teman-teman menirunya. Selain itu, ia juga bisa terhindar dari hukuman guru. Model juga merasa

jika ia adalah anak yang memimpin di sekolah sehingga wajar jika teman-teman meniru perilakunya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya perilaku imitasi negatif oleh teman menjadi penguatan bagi model untuk terus melakukan perilaku agresif maupun perilaku bermasalah dalam pembelajaran. Kesimpulan ini sesuai dengan pendapat Santrock (2013: 272), bahwa penguatan adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas terjadinya perilaku. Penguatan yang didapatkan oleh model dalam penelitian ini merupakan penguatan positif, yaitu frekuensi perilaku negatif model menjadi meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung atau dalam hal ini perilaku imitasi oleh teman (Santrock, 2013: 273). Hal ini tentu saja tidak baik bagi perkembangan pribadi model.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh adanya keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian ini hanya mengidentifikasi perilaku imitasi negatif anak tunalaras ketika pembelajaran saja, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat menjelaskan perilaku imitasi negatif anak tunalaras ketika dalam kegiatan tidak terstruktur dan ketika anak berada di luar sekolah.
2. Penelitian ini belum mengungkapkan mengenai bagaimana dampak perilaku imitasi negatif bagi *imitator* maupun bagi model secara lebih mendalam

serta bagaimana penanganan perilaku agresif dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran yang terjadi sebagai bentuk dari perilaku imitasi itu sendiri.

3. Penelitian ini masih banyak menggunakan teori dan istilah imitasi atau belum menggunakan teori modeling dengan melibatkan faktor-faktor internal sebagai dasar yang utama.
4. Uji validasi instrumen hanya dilakukan oleh satu orang ahli saja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada dua orang subjek yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku imitasi negatif, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku imitasi negatif anak tunalaras di SLB E Prayuwana meliputi *same behavior* (perilaku sama) yaitu berupa respon anak yang tertawa melihat teman-teman lain tertawa karena ada perilaku agresif. *Copying behavior* (perilaku meniru atau menyalin) yaitu meniru perilaku agresif verbal berkata kotor atau tidak sopan, mengejek atau menggumpat, dan menggoda. Perilaku agresif nonverbal menyentil pipi, menendang, menginjak, menampar, menusuk, dan memegang payudara orang lain serta perilaku bermasalah dalam pembelajaran seperti melanggar aturan, berbuat semaunya sendiri, menolak melakukan tugas, dan bersikap tidak sopan dalam pembelajaran. *Delayed modelling* (modeling yang tertunda) terhadap perilaku menusuk-nusuk pusar, menyentil pipi, dan memegang payudara orang lain.
2. Faktor penyebab perilaku imitasi negatif anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta meliputi faktor internal yaitu karakteristik anak yang mudah teralih perhatiannya, adanya dorongan naluriah, dan adanya proses atensi. Faktor eksternal berupa adanya model perilaku, adanya insentif atau

penguatan, kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar, dan adanya teman yang lebih lemah serta provokasi.

3. Dampak perilaku imitasi negatif anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta terbagi menjadi dua yaitu bagi subjek (*imitator*) dan bagi model. Bagi subjek (*imitator*) perilaku imitasi negatif menyebabkan terjadinya tiga efek, yaitu efek pembelajaran observasional atau pemerolehan perilaku agresif baru, efek pemfasilitasi respons atau menjadi lebih sering berperilaku negatif karena adanya penguatan (perhatian), dan efek pelepasan perilaku tertahan atau menjadi lebih sering berperilaku yang dilarang karena tidak adanya konsekuensi merugikan setelahnya. Bagi model, adanya perilaku imitasi negatif oleh teman menjadi penguatan bagi model untuk terus melakukan perilaku agresif maupun perilaku bermasalah dalam pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang berdasarkan pada kemampuan imitasi anak (*modeling*). Model pembelajaran *modeling* diharapkan dapat menjadi pilihan penanganan yang tepat, baik bagi subjek maupun bagi model. Selain itu, dengan adanya hasil penelitian ini guru dapat lebih bijaksana dalam berperilaku di hadapan anak-anak (lebih meningkatkan keteladanan yang baik).

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan sanksi atau hukuman yang tegas, baik bagi *imitator* maupun model agar terjadi efek jera terhadap keduanya. Selain itu, diharapkan setelah ini sekolah mampu mengubah perilaku imitasi negatif anak menjadi perilaku imitasi yang positif.

3. Bagi Orang tua

Orang tua diharapkan dapat lebih memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap anak. Hal ini karena keteladanan orang tua/keluarga merupakan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat lebih mengungkap faktor-faktor internal pada perilaku imitasi negatif. Bahkan peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat memberikan suatu tindakan atau perlakuan guna menangani perilaku imitasi negatif yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. (2006). *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Abu Ahmadi. (2002). *Pikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anita Woolfolk. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition (Edisi kesepuluh) Terjemahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayu Maharasta, Dyah. (2012). Interaksi Sosial ATL Tipe Agresif dalam Kegiatan Outbond di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Skripsi*. PLB. FIP. UNY.
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Crain, William. (2007). *Teori Perkembangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durand & Crimmins. (2009). *Texas Statewide Leadership for Autism Training: Functional Behavioral Assessment*. Diakses dari <http://www.txautism.net/docs/Guide/Evaluation/FunctionalBehavior.pdf>. pada tanggal 20 Januari 2014, Jam 21.30 WIB.
- Elly M. Setiadi & Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Feldman, Robert S. (2012). *Pengantar Psikologi (Understanding Psychology)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriani, Asih. (2012). Perilaku Agresif Anak Asuh (Studi Kasus pada Remaja di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta). *Skripsi*. BK. FIP. UNY.
- Fitriastuti, Liana. (2012). Keefektifan Metode Bermain Peran Tokoh Wayang Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Tunalaras Tipe Agresif. *Skripsi*. PLB. FIP. UNY.
- G. Myres, David. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2009). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 11th ed*. USA: Pearson.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Hergenhahn, B.R., & H. Olson, Matthew. (2010). *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana.
- H. Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- IG.A.K. Wardani. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku Agresif*. (Alih Bahasa: Helly P.S & Sri M.S). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lexy J. Moelong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Richards, Graham. (2010). *Psikologi (Alih Bahasa: Jamilla)*. Yogyakarta: Baca.
- Santrock, JW. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2011). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan Buku 1 Edisi 9*. Jakarta: Indeks.
- Soegarda Poerbakawatja, & H.A.H. Harahap (1982). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Sudaryono, Gaguk Margono, & Wardani Rahayu. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: ANDI.
- Tin Suharmini. (2009). *Pikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- W.A. Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi ABC Perilaku Imitasi Negatif

PEDOMAN OBSERVASI ABC PERILAKU IMITASI NEGATIF (PENIRUAN TERHADAP PERILAKU AGRESIF DAN PERILAKU BERMASALAH DALAM PEMBELAJARAN)

Nama Subjek :
 Hari, tanggal :
 Waktu Observasi :
 Lokasi :
 Pengamat/ Observer :
 Alat Pendukung :

Berilah tanda (√) pada alternatif jawaban yang ada pada kolom *setting*, *antecedent*, *behavior*, dan *consequence* di bawah ini, serta berikan penjelasan singkat sesuai dengan keadaan saat observasi :

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di dalam kelas <input type="checkbox"/> Pembelajaran di luar kelas	<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran <input type="checkbox"/> Adanya insentif	<input type="checkbox"/> Mengancam <input type="checkbox"/> Mengintimidasi <input type="checkbox"/> Menggodai <input type="checkbox"/> Mengejek <input type="checkbox"/> Berbohong <input type="checkbox"/> Berkata kotor <input type="checkbox"/> Menghasut <input type="checkbox"/> Mendorong <input type="checkbox"/> Menabrak <input type="checkbox"/> Menampar <input type="checkbox"/> Mencubit <input type="checkbox"/> Menendang <input type="checkbox"/> Menjambak <input type="checkbox"/> Memukul <input type="checkbox"/> Menyakiti binatang <input type="checkbox"/> Keluar kelas tanpa izin <input type="checkbox"/> Membuat gaduh saat pelajaran dan mengabaikan tugas	<input type="checkbox"/> Mendapat kepuasan pribadi <input type="checkbox"/> Mendapat perhatian <input type="checkbox"/> Orang lain merasa tersakiti <input type="checkbox"/> Mendapatkan penguatan	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

a. Pedoman Wawancara Subjek

Nama subjek	:
Hari, tanggal wawancara	:
Waktu	:
Lokasi	:
<i>Interviewer</i>	:
No.	Pertanyaan
1.	Menurutmu perbuatan teman yang sering memukul, menendang, dll pantas ditiru atau tidak?
2.	Mengapa kamu tertarik meniru perbuatan temanmu?
3.	Menurutmu perbuatan seperti apa yang menarik untuk ditiru?
4.	Perbuatan siapa saja yang sering kamu tiru di sekolah?
5.	Bagaimana perasaanmu setelah meniru perbuatan teman?
6.	Apa temanmu tidak marah kalau kamu meniru perbuatannya?
7.	Apa kamu tidak takut jika ditegur oleh guru?

b. Pedoman Wawancara Model

Nama model	:
Hari, tanggal wawancara	:
Waktu	:
Lokasi	:
<i>Interviewer</i>	:
No.	Pertanyaan
1.	Mengapa kamu melakukan perbuatan (memukul, mengejek, dsb) di depan teman-temanmu?
2.	Apa kamu tidak takut kalau teman-temanmu meniru perbuatanmu?
3.	Bagaimana perasaanmu kalau ada teman yang meniru perbuatanmu itu?
4.	Apa kamu tidak takut jika nanti guru melihat dan kamu dihukum?

c. Pedoman Wawancara Guru

Nama Guru	:
Hari, tanggal wawancara	:
Waktu	:
Lokasi	:
<i>Interviewer</i>	:

No.	Pertanyaan
1.	Apakah subjek memang sering meniru perilaku agresif dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran?
2.	Menurut anda bagaimana mengenai perilaku subjek yang senang meniru?
3.	Menurut anda mengapa anak senang meniru perilaku yang tidak baik?
4.	Menurut anda bagaimana karakteristik anak secara individu, misalnya terkait intelegensi, perilaku atau perhatiannya?
5.	Bagaimana hubungan anak dengan teman maupun guru di sekolah?
6.	Menurut anda perilaku seperti apa yang menarik perhatian anak?
7.	Menurut anda perilaku siapa sajakah yang sering ditiru oleh anak di sekolah?
8.	Apakah tidak ada sanksi bagi anak yang melakukan perbuatan itu dan bagi anak yang senang meniru atau ikut-ikutan saja?

Lampiran 3. Hasil Wawancara

a. Hasil Wawancara Subyek (*Imitator*) I

Nama subjek	: AT (inisial)
Hari, tanggal wawancara	: Selasa, 22 April 2014
Waktu	: 09.10-09.15
Lokasi	: Depan kelas IV
Interviewer	: Rizki

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurutmu perbuatan teman yang sering memukul, menendang, dll pantas ditiru atau tidak?	<i>“Yo jelas mbak”</i> (ya jelas mbak)
2.	Mengapa kamu tertarik meniru perbuatan temanmu?	<i>“Lha apike mbak”</i> (ya bagus e mbak)
3.	Menurutmu perbuatan seperti apa yang menarik untuk ditiru?	<i>“RND kae tau lho mbak nyogok wudele ARM nganggo sedotan. Le nyogok nang kono kui lho mbak. Mbak oleh demek susu? Kae ARM tau ndemeki. Nek nylenthik IC ngene ki oleh? Nylenthik IC kaya pak X.”</i> (RND itu pernah mbak nusuk pusarnya ARM pakai sedotan. Nusuknya di sana itu. Mbak boleh memegang payudara? Itu ARM pernah memegang. Kalau menyentil IC begini boleh? Seperti pak X)
4.	Perbuatan siapa saja yang sering kamu tiru di sekolah?	RND, ARM, Guru X
5.	Bagaimana perasaanmu setelah meniru perbuatan teman?	<i>“Nek IC nangis opo ARM ngamuk kae apike”</i> (Kalau IC nangis atau ARM marah itu bagus)
6.	Apa temanmu tidak marah kalau kamu meniru perbuatannya?	<i>“Sopo sing nesu? RND ki apikan”</i> (Yang marah siapa, RND itu baik)
7.	Apa kamu tidak takut jika ditegur oleh guru?	<i>“Yo wedi mbak, ning kan ana RND”</i> (Ya takut mbak, tapi kan ada RND)

b. Hasil Wawancara Subyek (*Imitator*) II

Nama subjek	: NEP (inisial)
Hari, tanggal wawancara	: Selasa, 22 April 2014
Waktu	: 09.15-09.20
Lokasi	: Depan kelas IV
Interviewer	: Rizki

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurutmu perbuatan teman yang sering memukul, menendang, dll pantas ditiru atau tidak?	“Ora oleh,hahaha” (gak boleh,hahaha)
2.	Mengapa kamu tertarik meniru perbuatan temanmu?	“Ha opo to mbak, yo ben to, aku ki gur ngewangi” (apa to mbak, biarin to aku cuma bantu)
3.	Menurutmu perbuatan seperti apa yang menarik untuk ditiru?	“yo sik rame, rame meneh nek ana FJ, ning FJ metu e. Sesok jare wonge arep balik neh kok” (ya yang ramai, ramai lagi kalau ada FJ, tapi FJ udah keluar. Besok katanya dia mau balik lagi)
4.	Perbuatan siapa saja yang sering kamu tiru di sekolah?	FJ, RND
5.	Bagaimana perasaanmu setelah meniru perbuatan teman?	“biasa wae” (biasa saja)
6.	Apa temanmu tidak marah kalau kamu meniru perbuatannya?	“Oralah” (gaklah)
7.	Apa kamu tidak takut jika ditegur oleh guru?	“Gurune ra dong kok” (gurunya gak paham kok)

c. Hasil Wawancara Model

Nama model	: RND
Hari, tanggal wawancara	: Selasa, 22 April 2014
Waktu	: 09.00-09.10
Lokasi	: Parkiran sekolah
Interviewer	: Rizki

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa kamu melakukan perbuatan (memukul, mengejek, dsb) di depan teman-temanmu?	<i>“Yo ra popo to mbak, apike ngko njuk ana sik nangis”</i> (ya gak apa-apa mbak, bagus nanti kalau ada yang nangis)
2.	Apa kamu tidak takut kalau teman-temanmu meniru perbuatanmu?	<i>“Ra oleh melu-melu, ning yo ben ra popo. Yo nek AT ki cen sok melu-melu wonge. Lha kae ki pekok kok, tau melu nyogok wudele ARM”</i> (gak boleh, tapi yo gak apa-apa. Kalau AT itu memang anaknya suka ikut-ikutan. Dia itu <i>“pekok”</i> pernah ikut nusuk pusar ARM)
3.	Bagaimana perasaanmu kalau ada teman yang meniru perbuatanmu itu?	<i>“Lha yo tak nengke wae ben mengko sik diamuk wonge. Aku ki saiki dadi bos nang kene mbak, sekolahan ki sik nyekel aku.”</i> (tak biarkan saja nanti biar dia yang dimarahi. Aku sekarang jadi bos di sini mbak, sekolahan yang memegang aku)
4.	Apa kamu tidak takut jika nanti guru melihat dan kamu dihukum?	<i>“Yo aku ora diamuk, mengko tak andake sik ben wonge sik diamuk. hahaha lha kan mengko sik melu-melu sik diamuk, salahe sopo melu-melu”</i> (ya aku gak dimarahi, nanti tak adukan dulu biar dia yang dimarahi, hahaha lha nanti kan yang dimarahi yang ikut-ikutan, salah siapa ikut-ikutan)

d. Hasil Wawancara Guru

Nama Guru	: Sri Suharyati, S.Pd (guru kelas AT)
Hari, tanggal wawancara	: Sabtu, 19 April 2014
Waktu	: 08.00-08.15
Lokasi	: Tempat duduk dekat parkir
Interviewer	: Rizki

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah subjek memang sering meniru perilaku agresif dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran?	Saya kurang tahu kalau soal anak yang sering meniru, tapi anaknya memang senang mencubit, menendang, memukul, tapi tidak mau mengaku kalau ditanya.
2.	Menurut anda bagaimana mengenai perilaku subjek yang senang meniru?	Ya kalau ada temannya yang melakukan pasti ikut nimbrung. Tapi kalau korbannya lebih besar ya tidak berani, kecuali kalau korbannya yang kecil (lemah) pasti ikut.
3.	Menurut anda mengapa anak senang meniru perilaku yang tidak baik?	Yang seperti itu sudah otomatis, kalau lihat temannya melakukan memukul atau menendang pasti ikut.
4.	Menurut anda bagaimana karakteristik anak secara individu, misalnya terkait intelegensi, perilaku atau perhatiannya?	Kalau AT itu intelegensinya rendah dibanding teman-temannya yang lain, dia termasuk lambat. Kalau perhatiannya cepat sekali teralih.
5.	Bagaimana hubungan anak dengan teman maupun guru di sekolah?	Baik, cuma bahasanya kasar. Mungkin di rumah dimanja jadi seperti itu.
6.	Menurut anda perilaku seperti apa yang menarik perhatian anak?	Kalau akademik tidak ada yang tertarik, tapi kalau perilaku memukul atau menendang tertarik.
7.	Menurut anda perilaku siapa sajakah yang sering ditiru oleh anak di sekolah?	Kalau sama RND itu manut, istilahnya “mbolo”
8.	Apakah tidak ada sanksi bagi anak yang melakukan perbuatan itu dan bagi anak yang senang meniru atau ikut-ikutan saja?	Kalau AT biasanya saya menerapkan perjanjian, misalnya nanti kalau nakal hukumannya apa dia yang menyebutkan. Selama saya tahu dan melihat pasti ada sanksi.

e. Hasil Wawancara Guru

Nama Guru	: Suprpta, S.Pd (guru kelas NEP)	
Hari, tanggal wawancara	: Kamis, 24 April 2014	
Waktu	: Istirahat (09.00-09.15)	
Lokasi	: Kelas	
Interviewer	: Rizki	
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah subjek memang sering meniru perilaku agresif dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran?	Kalau ada teman yang memulai iya
2.	Menurut anda bagaimana mengenai perilaku subjek yang senang meniru?	Kalau ada orang lain memang sering cari-cari perhatian/akting. Nanti temannya begini ikut begini, biar terlihat pintar.
3.	Menurut anda mengapa anak senang meniru perilaku yang tidak baik?	Ya mungkin karena pengaruh teman, tapi juga karena anaknya sendiri. Anaknya kan susah paham di akademik, jadi mungkin dia merasa takut atau minder sehingga memilih untuk ikut teman biar aman.
4.	Menurut anda bagaimana karakteristik anak secara individu, misalnya terkait intelegensi, perilaku atau perhatiannya?	NEP itu mudah sekali teralih perhatiannya, apalagi kalau sudah ada teman yang mulai ribut pasti ikut ribut.
5.	Bagaimana hubungan anak dengan teman maupun guru di sekolah?	Kalau sama teman ya baik, dekat sama CHY, DD, RND. Kalau sama guru bahasanya memang kurang sopan, seperti dengan teman sendiri.
6.	Menurut anda perilaku seperti apa yang menarik perhatian anak?	Ya itu, kalau ada teman yang mengganggu teman lain dia ikut.
7.	Menurut anda perilaku siapa sajakah yang sering ditiru oleh anak di sekolah?	Kalau sekarang RND itu yang terlihat paling nakal sendiri, dulu FJ. Kalau sama FJ dia merasa terlindungi soalnya nyetor uang juga. Pernah dulu NEP mencuri odong-odong ya sama FJ itu.
8.	Apakah tidak ada sanksi bagi anak yang melakukan perbuatan itu dan bagi anak yang senang meniru atau ikut-ikutan saja?	Ya selama guru melihat pasti ada sanksinya.

f. Hasil Wawancara Guru

Nama Guru	: Erik Burhaein, S.Pd.Jas (guru olahraga)
Hari, tanggal wawancara	: Kamis, 24 April 2014
Waktu	: Pulang sekolah (11.00-11.15)
Lokasi	: Depan kelas IV
Interviewer	: Rizki

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah subjek memang sering meniru perilaku agresif dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran?	Kalau AT sama NEP memang sering meniru.
2.	Menurut anda bagaimana mengenai perilaku subjek yang senang meniru?	AT itu senang mengcopy perilaku teman yang tidak baik, itu dia bahasa kasar sekali. Kalau NEP dia lebih ke ikut nimbrung jadi penggembira.
3.	Menurut anda mengapa anak senang meniru perilaku yang tidak baik?	Ya lingkungan bisa jadi.
4.	Menurut anda bagaimana karakteristik anak secara individu, misalnya terkait intelegensi, perilaku atau perhatiannya?	Mereka itu intelegensinya rendah dibanding teman yang lain. Tingkat pemahamannya kurang. AT itu motoriknya sebenarnya bagus, cuma anaknya malas.
5.	Bagaimana hubungan anak dengan teman maupun guru di sekolah?	Kalau sama teman ya baik, kalau sama guru kurang sopan.
6.	Menurut anda perilaku seperti apa yang menarik perhatian anak?	Perilaku yang negatif, kalau sama perilaku positif jarang.
7.	Menurut anda perilaku siapa sajakah yang sering ditiru oleh anak di sekolah?	Teman seperti RND, itu yang paling kelihatan nakalnya sekarang.
8.	Apakah tidak ada sanksi bagi anak yang melakukan perbuatan itu dan bagi anak yang senang meniru atau ikut-ikutan saja?	Sudah ada, kalau guru melihat pasti ada sanksi. Namun terkadang mau dihukum bagaimanapun anaknya tetep begitu, jadi butuh pendekatan yang lebih. Kalau sudah mendekati kriminal ya pasti lebih keras sanksinya.

Lampiran 4. Hasil Observasi dan Catatan Lapangan

Hasil Observasi ABC (1)

Nama Subjek : AT (inisial)
Hari, tanggal : Rabu, 26 Maret 2014
Waktu Observasi : 07.45-11.00
Lokasi : Lapangan Kraton, depan ruang TU, depan ruang kelas IV
Pengamat/ Observer : Rizki dan Nana

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di luar kelas (olahraga)	<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (SFL menerobos paksa pagar pendopo yang dikunci)	<input type="checkbox"/> AT menerobos paksa pagar pendopo yang dikunci	<input type="checkbox"/> Mendapat kepuasan pribadi (anak-anak tertawa) <input type="checkbox"/> Mendapat perhatian (guru menegur)	Model perilaku : SFL
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (Guru menyentil pipi IC)	<input type="checkbox"/> AT menyentil pipi IC	<input type="checkbox"/> Mendapat kepuasan pribadi (anak tertawa) <input type="checkbox"/> Mendapat perhatian (guru menegur)	Model perilaku : Guru
2.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di luar kelas (mewarnai)	<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (anak pernah melihat RND menusuk-nusuk pusar ARM dengan sedotan sampai berdarah)	<input type="checkbox"/> AT menusuk-nusuk pusar ARM menggunakan pensil	<input type="checkbox"/> ARM merintih merasa terganggu <input type="checkbox"/> Anak tertawa <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	Model perilaku : RND
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (Teman-teman bernyanyi lagu yang tidak sopan dan tertawa bersama)	<input type="checkbox"/> AT bernyanyi lagu yang tidak sopan (saru)	<input type="checkbox"/> Teman diam (tidak memperhatikan)	Model perilaku : GBR, MHN, CHY

		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (GBR berkata “asu” kepada teman yang lain)	<input type="checkbox"/> AT mengatakan “asu” kearah HKL	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (HKL marah dan ingin memukul) <input type="checkbox"/> Guru menegur	Model perilaku : GBR
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (Guru menyentil pipi IC) <input type="checkbox"/> IC sedang diam	<input type="checkbox"/> AT menyentil pipi IC	<input type="checkbox"/> Teman diam (tidak memperhatikan)	Model perilaku : Guru
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (STR memukul motor guru dan menendang tempat sampah) <input type="checkbox"/> Ada insentif (STR diperhatikan oleh mahasiswa lain yang sedang observasi)	<input type="checkbox"/> AT memukul motor guru dan menendang tempat sampah	<input type="checkbox"/> Guru menasihati	Model perilaku : STR
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (Guru menyentil pipi IC) <input type="checkbox"/> IC sedang diam	<input type="checkbox"/> AT menyentil pipi IC	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (IC menangis kesakitan) <input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur)	Model perilaku : Guru

Hasil Observasi ABC (2)

Nama Subjek : NEP (inisial)
Hari, tanggal : Kamis, 27 Maret 2014
Waktu Observasi : 08.00-11.00
Lokasi : Depan ruang kelas IV
Pengamat/ Observer : Rizki dan Nana

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di luar kelas (menari)	<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (DD tidak mau menari karena menunggu mahasiswa yang sudah berjanji mengajak pergi)	<input type="checkbox"/> NEP tidak mau menari	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian (guru menegur) <input type="checkbox"/> Terhindar dari tugas	Model perilaku : DD
		<input type="checkbox"/> Guru menegur <input type="checkbox"/> DD pergi ke kelas III	<input type="checkbox"/> NEP pergi ke kelas III	<input type="checkbox"/> Terhindar dari tugas	Model perilaku : DD

Hasil Observasi ABC (3)

Nama Subjek : AT (inisial)
Hari, tanggal : Rabu, 2 April 2014
Waktu Observasi : 08.00-11.00
Lokasi : Lapangan sekolah, depan kelas IV
Pengamat/ Observer : Rizki dan Puput

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di luar kelas (olahraga)	<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (pernah melihat Guru menyentil pipi IC) <input type="checkbox"/> Kelompok lain sedang mendapat giliran bermain	<input type="checkbox"/> AT menyentil pipi IC	<input type="checkbox"/> Teman diam (tidak memperhatikan) <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	Model perilaku : Guru
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (pernah melihat Guru menyentil pipi IC) <input type="checkbox"/> Teman dan guru tidak memperhatikan	<input type="checkbox"/> AT menyentil pipi IC	<input type="checkbox"/> Teman diam (tidak memperhatikan) <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	Model perilaku : Guru
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (pernah melihat Guru menyentil pipi IC) <input type="checkbox"/> Teman dan guru tidak memperhatikan	<input type="checkbox"/> AT menyentil pipi IC	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (IC mengaduh kesakitan) <input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur)	Model perilaku : Guru
2.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di luar kelas (mewarnai)	<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (anak pernah melihat RND menusuk-nusuk pusar ARM dengan sedotan sampai berdarah) <input type="checkbox"/> Guru sedang mempersiapkan peralatan <input type="checkbox"/> Teman berada di dalam kelas IV dengan perut yang tidak tertutup baju	<input type="checkbox"/> AT menusuk-nusuk pusar ARM menggunakan jari	<input type="checkbox"/> Teman tidak memperhatikan (ARM diam)	Model perilaku : RND

		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (anak pernah melihat RND menusuk-nusuk pusar ARM dengan sedotan sampai berdarah) <input type="checkbox"/> Teman-teman mewarnai <input type="checkbox"/> ARM ikut mewarnai bersama	<input type="checkbox"/> AT menusuk-nusuk pusar ARM dengan pewarna	<input type="checkbox"/> Teman diam (tidak memperhatikan) <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	Model perilaku : RND
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (CHY bernyanyi lagu yang tidak sopan dan teman-teman tertawa mendengarnya)	<input type="checkbox"/> AT bernyanyi lagu yang tidak sopan (saru)	<input type="checkbox"/> Teman memperhatikan (tertawa) <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	Model perilaku : CHY
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (CHY berkata “asu”) <input type="checkbox"/> Guru menegur CHY	<input type="checkbox"/> AT mengatakan “asu”	<input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	Model perilaku : CHY
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (Teman-teman mengejek DND karena buang air besar di celana ketika mewarnai) <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	<input type="checkbox"/> AT mengejek dan mengumpat DND	<input type="checkbox"/> Guru menegur	Model perilaku : Teman-teman (CHY, GBR, MHN)

Hasil Observasi ABC (4)

Nama Subjek : AT (inisial)
Hari, tanggal : Jum'at, 4 April 2014
Waktu Observasi : 07.45-11.00
Lokasi : Gading, pojok benteng timur
Pengamat/ Observer : Rizki dan Puput

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di luar kelas (olahraga)	<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (CHY naik dan berjalan di atas tembok) <input type="checkbox"/> Ketika berjalan menuju ke pojok benteng timur guru berada di belakang	<input type="checkbox"/> AT hendak naik ke atas tembok namun tidak kuat	<input type="checkbox"/> Teman diam (tidak memperhatikan) <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	Model perilaku : CHY
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (DD berjalan sambil menendang-nendang sisa abu vulkanik sehingga abu berterbangan) <input type="checkbox"/> Teman-teman lain yang ada di depan ikut meniru dan tertawa bersama <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	<input type="checkbox"/> AT menendang-nendang sisa abu vulkanik	<input type="checkbox"/> Debu-debu berterbangan <input type="checkbox"/> Guru menegur	Model perilaku : DD dan teman-teman yang lain
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (WSN menginjak kaki mahasiswa PPT) <input type="checkbox"/> Mahasiswa membalas	<input type="checkbox"/> AT menginjak kaki mahasiswa PPT	<input type="checkbox"/> Tidak mendapat perhatian (mahasiswa diam)	Model perilaku : WSN
		<input type="checkbox"/> Mahasiswa tidak membalas <input type="checkbox"/> WSN tadi menginjak kaki mahasiswa PPT dan dibalas	<input type="checkbox"/> AT menginjak kaki mahasiswa PPT	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian (mahasiswa membalas sambil menegur)	Model perilaku : WSN
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (WSN menggoda	<input type="checkbox"/> AT menggoda IC	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur)	Model perilaku : WSN

		menakut-nakuti IC) <input type="checkbox"/> IC menangis dan guru menegur WSN			
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (anak pernah melihat RND menusuk-nusuk pusar ARM dengan sedotan sampai berdarah) <input type="checkbox"/> ARM duduk dengan baju yang naik ke atas sehingga perut terlihat	<input type="checkbox"/> AT menusuk-nusuk pusar ARM dengan jari	<input type="checkbox"/> Guru tidak menegur <input type="checkbox"/> ARM pergi	Model perilaku : RND

Nama Subjek : NEP (inisial)
Hari, tanggal : Jum'at, 4 April 2014
Waktu Observasi : 07.45-11.00
Lokasi : Gading, pojok benteng timur
Pengamat/ Observer : Rizki dan Puput

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di luar kelas (olahraga)	<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (DD berjalan sambil menendang-nendang sisa abu vulkanik sehingga abu berterbangan) <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	<input type="checkbox"/> NEP menendang-nendang sisa abu vulkanik	<input type="checkbox"/> Guru tidak menegur <input type="checkbox"/> Teman-teman tertawa bersama	Model perilaku : DD
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (DD dan teman-teman yang lain naik ke atas tembok pojok benteng timur)	<input type="checkbox"/> NEP naik ke atas tembok pojok benteng timur	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menasihati)	Model perilaku : DD dan teman-teman yang lain
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang	<input type="checkbox"/> NEP ikut tertawa/	<input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	Model perilaku :

		<p>melakukan perilaku agresif (teman-teman tertawa karena DD menggoda pengguna jalan dengan kata-kata kotor atau tidak sopan)</p> <p><input type="checkbox"/> Guru tidak menegur</p>	<p>menertawakan pengguna jalan</p>		<p>Teman-teman</p>
		<p><input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (DD menggoda pengguna jalan dengan kata-kata kotor atau tidak sopan)</p> <p><input type="checkbox"/> Teman-teman tertawa dan guru tidak menegur</p>	<p><input type="checkbox"/> NEP menggoda pengguna jalan dengan kata-kata kotor atau tidak sopan</p>	<p><input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (teman-teman tertawa)</p> <p><input type="checkbox"/> Guru tidak menegur</p>	<p>Model perilaku : DD</p>
		<p><input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (MHN pergi keluar dari benteng tanpa ijin)</p>	<p><input type="checkbox"/> NEP ikut pergi tanpa ijin</p>	<p><input type="checkbox"/> Guru diam tidak memperhatikan</p>	<p>Model perilaku : MHN</p>

Hasil Observasi ABC (5)

Nama Subjek : AT (inisial)
Hari, tanggal : Selasa, 8 April 2014
Waktu Observasi : 08.00-11.00
Lokasi : Kelas II
Pengamat/ Observer : Rizki dan Puput

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di dalam kelas	<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (ARM pernah memegang payudara orang lain) <input type="checkbox"/> Guru (mahasiswa) sedang memberikan penjelasan	<input type="checkbox"/> AT mencoba memegang payudara mahasiswa yang sedang mengajar	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian (guru menegur)	Model perilaku : ARM
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (ARM pernah memegang payudara orang lain) <input type="checkbox"/> Guru (mahasiswa) sedang memberikan penjelasan	<input type="checkbox"/> AT mencoba memegang payudara mahasiswa yang sedang mengajar	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian (guru menasihati) <input type="checkbox"/> Anak tertawa	Model perilaku : ARM
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (ARM pernah memegang payudara orang lain) <input type="checkbox"/> Guru (mahasiswa) sedang memberikan penjelasan di depan AT	<input type="checkbox"/> AT mencoba memegang payudara mahasiswa	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian (guru marah dan menegur lebih keras)	Model perilaku : ARM

Hasil Observasi ABC (6)

Nama Subjek : AT (inisial)
Hari, tanggal : Kamis, 10 April 2014
Waktu Observasi : 08.00-11.00
Lokasi : Kelas III
Pengamat/ Observer : Rizki

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di dalam kelas	<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (Toni sering mengatakan kata “entut”)	<input type="checkbox"/> AT mengatakan entut di sepanjang pembelajaran	<input type="checkbox"/> Guru diam	Model perilaku : TN
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (pernah melihat salah seorang guru menyentil pipi salah seorang siswa) <input type="checkbox"/> Guru sedang memberi tugas	<input type="checkbox"/> AT menyentil pipi RM	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (RM mengeluh kesakitan) <input type="checkbox"/> Mendapat perhatian (guru menasihati)	Model perilaku : Guru
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (ARM pernah memegang payudara orang lain) <input type="checkbox"/> Teman (RM) sedang mengerjakan tugas	<input type="checkbox"/> AT mencoba memegang payudara teman (RM)	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (RM membentak)	Model perilaku : ARM
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (ARM pernah memegang payudara orang lain) <input type="checkbox"/> Teman (RM) membentak	<input type="checkbox"/> AT mencoba memegang payudara teman (RM)	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (RM membentak lebih keras) <input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menasihati)	Model perilaku : ARM

Hasil Observasi ABC (7)

Nama Subjek : AT (inisial)
Hari, tanggal : Jum'at, 11 April 2014
Waktu Observasi : 07.45-09.30
Lokasi : depan ruang TU
Pengamat/ Observer : Rizki dan Puput

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di luar kelas (olahraga)	<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (WSN menggoda IC dengan menakut-nakuti menggunakan semut) <input type="checkbox"/> IC berteriak ketakutan	<input type="checkbox"/> AT menggoda IC	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (IC berteriak ketakutan) <input type="checkbox"/> Mendapat perhatian orang dewasa (mahasiswa KKN menegur)	Model perilaku : WSN

Nama Subjek : NEP (inisial)
Hari, tanggal : Jum'at, 11 April 2014
Waktu Observasi : 07.45-09.30
Lokasi : di jalan Gading
Pengamat/ Observer : Rizki dan Puput

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di luar kelas (olahraga)	<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (GBR menendang AT karena mengganggu)	<input type="checkbox"/> NEP menendang AT	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (AT takut dan pergi)	Model perilaku : GBR
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (GBR naik ke atas pohon)	<input type="checkbox"/> NEP naik ke atas pohon	<input type="checkbox"/> Mendapat kegiatan yang diinginkan	Model perilaku : GBR
		<input type="checkbox"/> Guru berjalan di belakang			

Hasil Observasi ABC (8)

Nama Subjek : NEP (inisial)
Hari, tanggal : Sabtu, 12 April 2014
Waktu Observasi : 08.00-11.00
Lokasi : Kelas
Pengamat/ Observer : Rizki dan Kunthi

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di dalam kelas	<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (CHY berhenti menulis)	<input type="checkbox"/> NEP berhenti menulis	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menasihati)	Model perilaku : CHY
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (CHY memukul-mukul meja dengan tangan ketika mengerjakan tugas) <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	<input type="checkbox"/> NEP memukul-mukul meja	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (DD ikut memukul meja hingga suasana menjadi gaduh) <input type="checkbox"/> Mendapat perhatian (guru menegur)	Model perilaku : CHY
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (CHY mengajak ngobrol DD ketika mengerjakan tugas)	<input type="checkbox"/> NEP ngobrol di dalam kelas	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur)	Model perilaku : CHY dan DD
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (DD menolak ketika guru memintanya untuk membaca)	<input type="checkbox"/> NEP tidak mau membaca	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menasihati)	Model perilaku : DD
		<input type="checkbox"/> Guru menasihati karena DD dan NEP tidak mau membaca <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang	<input type="checkbox"/> NEP keluar kelas tanpa ijin	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menasihati)	Model perilaku : DD

		melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (DD keluar kelas tanpa ijin)			
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (DD dan CHY tertawa karena DD menjeratkan pita kaset ke leher CHY)	<input type="checkbox"/> NEP tertawa puas	<input type="checkbox"/> Guru diam	Model perilaku : DD dan CHY
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (DD mencoret-coret punggung CHY dengan bolpoint) <input type="checkbox"/> CHY tidak membalas dan guru tidak menegur	<input type="checkbox"/> NEP mencoret-coret punggung CHY	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (CHY membalas) <input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menasihati)	Model perilaku : DD
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (DD dan CHY mengobrol ketika pembelajaran sehingga melalaikan tugas)	<input type="checkbox"/> NEP mengobrol di dalam kelas	<input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	Model perilaku : DD dan CHY
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (DD mengangkat kaki ke atas kursi)	<input type="checkbox"/> NEP mengangkat kaki ke atas kursi	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur)	Model perilaku : DD
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (DD dan CHY keluar kelas tanpa ijin ketika guru meminta anak-anak untuk membaca)	<input type="checkbox"/> NEP keluar kelas tanpa ijin	<input type="checkbox"/> Guru diam/ tidak menegur <input type="checkbox"/> Terhindar dari tugas membaca	Model perilaku : DD dan CHY
		<input type="checkbox"/> Ketika keluar kelas tanpa ijin dan guru tidak menegur <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang	<input type="checkbox"/> NEP tertawa melihat teman diganggu	<input type="checkbox"/> ARM diam karena merasa kedinginan	Model perilaku : CHY dan DD

		melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (CHY dan DD mengganggu ARM yang sedang tiduran di depan kelas karena sakit)			
		<input type="checkbox"/> CHY dan DD tertawa puas			
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (CHY dan DD mengganggu atau memukul serta menaiki badan ARM yang sedang tiduran di depan kelas karena sakit) <input type="checkbox"/> ARM diam dan CHY mengganggu lagi	<input type="checkbox"/> NEP mengganggu dengan memukul badan ARM	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (ARM marah dan berteriak) <input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur)	Model perilaku : CHY
		<input type="checkbox"/> Ketika guru meminta untuk membaca <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (CHY dan DD ribut sendiri tidak mau memperhatikan perintah guru)	<input type="checkbox"/> NEP tidak mau membaca dan ikut ribut	<input type="checkbox"/> Guru tidak menegur <input type="checkbox"/> Terhindar dari tugas	Model perilaku : CHY dan DD
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (DD mengangkat kaki ke atas kursi) <input type="checkbox"/> Guru diam	<input type="checkbox"/> NEP hendak mengangkat kaki ke atas kursi	<input type="checkbox"/> Guru memperhatikan	Model perilaku : DD
		<input type="checkbox"/> Ketika guru sedang menjelaskan <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (DD mencoret-coret punggung CHY)	<input type="checkbox"/> NEP mencoret-coret punggung CHY	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (CHY membalas) <input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur)	Model perilaku : DD
		<input type="checkbox"/> Ketika guru sedang menerangkan <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau	<input type="checkbox"/> NEP tertawa	<input type="checkbox"/> CHY mengumpat <input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur)	Model perilaku : DD

		perilaku bermasalah dalam pembelajaran (DD mengejek CHY dengan kata-kata yang tidak sopan) <input type="checkbox"/> DD tertawa puas			
		<input type="checkbox"/> Ketika guru sedang menerangkan dan memberikan pertanyaan <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (CHY bermain bolpoint dan tidak memperhatikan guru)	<input type="checkbox"/> NEP bermain bolpoint	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur)	Model perilaku : CHY
		<input type="checkbox"/> Ketika guru sedang menasihati CHY dan NEP <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (DD keluar kelas tanpa ijin)	<input type="checkbox"/> NEP keluar kelas tanpa ijin	<input type="checkbox"/> Guru diam	Model perilaku : DD
		<input type="checkbox"/> Ketika guru memberi pertanyaan <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (DD keluar kelas tanpa ijin)	<input type="checkbox"/> NEP keluar kelas tanpa ijin	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru meminta anak-anak untuk istirahat saja dan menutup pelajaran)	Model perilaku : DD

Hasil Observasi ABC (9)

Nama Subjek : AT (inisial)
Hari, tanggal : Selasa, 15 April 2014
Waktu Observasi : 08.00-11.00
Lokasi : depan ruang kelas IV
Pengamat/ Observer : Rizki dan Amin

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di luar kelas (menari)	<input type="checkbox"/> Ketika sedang menari <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (tadi RND mendorong dan menendang IC) <input type="checkbox"/> IC ketakutan dan minggir	<input type="checkbox"/> AT menendang IC	<input type="checkbox"/> IC diam <input type="checkbox"/> Guru diam	Model perilaku : RND
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (tadi RND mendorong dan menendang IC sampai ketakutan) <input type="checkbox"/> AT menendang IC namun IC diam	<input type="checkbox"/> AT menendang IC	<input type="checkbox"/> IC ketakutan dan pergi menghindar mendekat ke guru tari <input type="checkbox"/> Guru tidak memperhatikan	Model perilaku : RND
		<input type="checkbox"/> Ketika sedang menari dan IC duduk di dekat tape recorder <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (sebelum menari guru ada yang menampar pipi DD)	<input type="checkbox"/> AT menampar pipi IC	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (IC menangis kesakitan) <input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur dan meminta AT minta maaf pada IC)	Model perilaku : Guru

Nama Subjek : NEP (inisial)
Hari, tanggal : Selasa, 15 April 2014
Waktu Observasi : 08.00-11.00
Lokasi : depan ruang kelas IV
Pengamat/ Observer : Rizki dan Amin

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di luar kelas (menari)	<input type="checkbox"/> Ketika sedang pergantian giliran menari <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (DD masuk ke kelas IV dan membuat berantakan)	<input type="checkbox"/> NEP masuk kelas IV dan membuat berantakan	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur dan meminta kedua anak untuk membersihkan)	Model perilaku : DD

Hasil Observasi ABC (10)

Nama Subjek : NEP (inisial)
Hari, tanggal : Kamis, 17 April 2014
Waktu Observasi : 08.00-11.00
Lokasi : ruang kelas III, depan ruang kelas IV
Pengamat/ Observer : Rizki dan Amin

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di dalam kelas	<input type="checkbox"/> Ketika sedang pelajaran matematika dan guru menjelaskan <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (RND pergi keluar kelas tanpa ijin karena dipanggil WSN)	<input type="checkbox"/> NEP pergi keluar kelas tanpa ijin	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur)	Model perilaku : RND
		<input type="checkbox"/> Ketika guru sedang memberikan tugas <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (RND pergi keluar kelas karena ingin pipis)	<input type="checkbox"/> NEP pergi keluar kelas tanpa ijin	<input type="checkbox"/> Guru diam	Model perilaku : RND
		<input type="checkbox"/> Ketika sedang mengerjakan tugas <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (RND memukul-mukul meja dengan penggaris) <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	<input type="checkbox"/> NEP memukul-mukul meja dengan penggaris	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (DD ikut memukul meja dengan penggaris sehingga suasana kelas menjadi gaduh) <input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur)	Model perilaku : RND
		<input type="checkbox"/> Ketika mencocokkan jawaban <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran	<input type="checkbox"/> NEP mengangkat kaki ke atas kursi	<input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	Model perilaku : DD

		(DD mengangkat kaki ke atas kursi) <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur			
2.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di luar kelas (menari)	<input type="checkbox"/> HKL membawa kelapa ke tempat menari <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (RND melempar-lempar kelapa ke atas dan ke arah teman-teman yang lain) <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur dan teman-teman tertawa	<input type="checkbox"/> NEP tertawa dan melempar-lempar kelapa	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (teman-teman tertawa) <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	Model perilaku : RND
		<input type="checkbox"/> HKL membawa kelapa ke tempat menari <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (HKL menggoda IC dengan hendak memukul kepala IC menggunakan buah kelapa) <input type="checkbox"/> IC menjerit ketakutan dan HKL serta teman-teman lain tertawa puas	<input type="checkbox"/> NEP tertawa	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur)	Model perilaku : HKL dan teman-teman lainnya
		<input type="checkbox"/> Ketika diminta menari <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (GBR dan MHN menolak untuk menari)	<input type="checkbox"/> NEP menolak untuk ikut menari	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru membujuk)	Model perilaku : GBR dan MHN
		<input type="checkbox"/> Guru membujuk agar anak-anak mau menari <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (GBR mengumpat mengatai guru dengan kata-kata kotor)	<input type="checkbox"/> NEP berkata kotor	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian teman (teman-teman tertawa) <input type="checkbox"/> Guru diam	Model perilaku : GBR

Hasil Observasi ABC (11)

Nama Subjek : AT (inisial)
Hari, tanggal : Selasa, 22 April 2014
Waktu Observasi : 08.00-11.00
Lokasi : depan ruang kelas IV
Pengamat/ Observer : Rizki dan Amin

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di luar kelas (menari)	<input type="checkbox"/> Ketika pelajaran menari <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (DD tidak mau menari dan duduk bersandar di tembok kelas IV)	<input type="checkbox"/> AT tidak mau menari dan duduk bersandar di tembok	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur)	Model perilaku : DD
		<input type="checkbox"/> Ketika sedang menari, STR memukul dan menendang RZK <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (teman-teman tertawa karena STR memukul dan menendang RZK)	<input type="checkbox"/> AT tertawa	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur)	Model perilaku : Teman-teman
		<input type="checkbox"/> Ketika guru menjelaskan <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (RND tiduran di lantai)	<input type="checkbox"/> AT tiduran di lantai	<input type="checkbox"/> Guru menegur	Model perilaku : RND
		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif (RND tadi menendang IC karena tidak suka IC di depannya)	<input type="checkbox"/> AT memukul dan menendang IC	<input type="checkbox"/> IC diam <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	Model perilaku : RND

		<input type="checkbox"/> Ketika menari <input type="checkbox"/> Ketika guru memberikan evaluasi <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (RND tiduran di lantai) <input type="checkbox"/> CHY ikut tiduran	<input type="checkbox"/> AT tiduran di lantai	<input type="checkbox"/> Guru menegur	Model perilaku : DD
		<input type="checkbox"/> Ketika guru memberikan evaluasi <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (RND dan CHY ribut sendiri sambil bercanda menggoda ARM) <input type="checkbox"/> NEP ikut menggoda ARM <input type="checkbox"/> ARM diam	<input type="checkbox"/> AT menggoda ARM	<input type="checkbox"/> Guru tidak menegur <input type="checkbox"/> ARM berteriak marah	Model perilaku : RND, CHY, dan NEP

Nama Subjek : NEP (inisial)
Hari, tanggal : Selasa, 22 April 2014
Waktu Observasi : 08.00-11.00
Lokasi : lapangan (halaman) sekolah dan depan ruang kelas IV
Pengamat/ Observer : Rizki dan Amin

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di luar kelas (olahraga dan menari)	<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (RND bermain sepeda di dalam sekolah) <input type="checkbox"/> Ketika sedang pelajaran olahraga (bola boci) dan teman sedang giliran melempar	<input type="checkbox"/> NEP bermain sepeda di dalam sekolah	<input type="checkbox"/> Mendapat kegiatan yang diinginkan	Model perilaku : RND
		<input type="checkbox"/> Ketika pelajaran menari	<input type="checkbox"/> NEP tertawa	<input type="checkbox"/> Guru diam	Model perilaku :

		<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (teman-teman tertawa karena RND meminta lagu yang tidak sesuai ketika menari)			RND
		<input type="checkbox"/> Ketika sedang menari, STR memukul dan menendang RZK <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (teman-teman tertawa karena STR memukul dan menendang RZK)	<input type="checkbox"/> NEP tertawa	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur)	Model perilaku : Teman-teman
		<input type="checkbox"/> Ketika guru menjelaskan <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (RND dan AT tiduran di lantai) <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	<input type="checkbox"/> NEP tiduran di lantai	<input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	Model perilaku : DD
		<input type="checkbox"/> Ketika guru memberi arahan <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (CHY tiduran di lantai)	<input type="checkbox"/> NEP hendak tiduran di lantai	<input type="checkbox"/> Guru menegur	Model perilaku : CHY
		<input type="checkbox"/> Ketika guru meminta anak-anak untuk praktek menari <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (RND tiduran di lantai) <input type="checkbox"/> CHY dan STR ikut tiduran	<input type="checkbox"/> NEP tiduran di lantai	<input type="checkbox"/> Guru menegur	Model perilaku : RND
		<input type="checkbox"/> Ketika guru memberikan evaluasi <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (RND tiduran di lantai) <input type="checkbox"/> CHY ikut tiduran	<input type="checkbox"/> NEP tiduran di lantai	<input type="checkbox"/> Guru menegur	Model perilaku : DD
		<input type="checkbox"/> Ketika guru memberikan evaluasi <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (RND dan CHY ribut sendiri sambil bercanda menggoda ARM)	<input type="checkbox"/> NEP menggoda ARM	<input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	Model perilaku : RND dan CHY

Hasil Observasi ABC (12)

Nama Subjek : NEP (inisial)
Hari, tanggal : Sabtu, 26 April 2014
Waktu Observasi : 08.00-09.00
Lokasi : Kelas
Pengamat/ Observer : Rizki dan Amin

NO	SETTING KEGIATAN	ANTECEDENT (Penyebab/ peristiwa yang terjadi sebelum perilaku imitasi muncul)	BEHAVIOR (Perilaku subjek) <u>MULAI DARI SINI</u>	CONSEQUENCE (Dampak setelah perilaku imitasi negatif terjadi)	KETERANGAN
1.	<input type="checkbox"/> Pembelajaran di dalam kelas	<input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (RND mencopot sepatu di kelas)	<input type="checkbox"/> NEP tidak memakai sepatu di dalam kelas	<input type="checkbox"/> Guru tidak menegur <input type="checkbox"/> Mendapat kegiatan yang diinginkan	Model perilaku : RND
		<input type="checkbox"/> Ketika pelajaran menari <input type="checkbox"/> Ketika guru memberi tugas <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (RND mengangkat kakinya ke atas meja dan guru tidak menegur)	<input type="checkbox"/> NEP mengangkat kaki ke atas meja	<input type="checkbox"/> Guru diam/tidak menegur	Model perilaku : RND
		<input type="checkbox"/> Ketika mengerjakan tugas (menulis) <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku agresif atau perilaku bermasalah dalam pembelajaran (RND tiba-tiba keluar dari kelas tanpa ijin)	<input type="checkbox"/> NEP keluar kelas tanpa ijin	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru menegur)	Model perilaku : RND
		<input type="checkbox"/> Ketika guru ingin melanjutkan pembelajaran <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (RND menolak melanjutkan pelajaran) <input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	<input type="checkbox"/> NEP menolak melanjutkan pembelajaran	<input type="checkbox"/> Mendapat perhatian guru (guru membujuk)	Model perilaku : RND
		<input type="checkbox"/> Ketika guru memberikan PR <input type="checkbox"/> Ada model/ orang lain yang melakukan perilaku bermasalah dalam pembelajaran (RND mengajak NEP untuk tidak usah menulis dan hanya berpura-pura menulisnya saja)	<input type="checkbox"/> NEP berpura-pura menulis	<input type="checkbox"/> Guru tidak menegur	Model perilaku : RND

Catatan Lapangan

1) Catatan Lapangan I

Rabu, 26 Maret 2014 pukul 07.45-11.00 WIB. Hari ini Subjek 1 (AT) berangkat dan Subjek 2 (NEP) tidak berangkat sekolah tanpa alasan yang jelas. Pelajaran pertama adalah olahraga dan anak-anak kelas kecil (kelas 1 dan 2) berolahraga bersama ke lapangan luar sekolah (lapangan parkir Kraton). Sampai di lapangan, teman satu kelas (SFL) mencoba menerobos pagar pendopo yang dikunci. AT ikut menerobos pagar dan kemudian mereka berdua tertawa bersama. Guru menasihati mereka berdua agar tidak merusak pagar. Ketika sudah waktunya untuk kembali ke sekolah, salah seorang guru terlihat gemas dengan IC yang gemuk dan kemudian menyentil pipi IC menggunakan jari. IC diam saja dan AT yang sudah siap untuk kembali ke sekolah melihat hal itu. Sampai di sekolah, tiba-tiba tanpa alasan yang jelas AT menyentil pipi IC persis seperti yang dilakukan oleh salah seorang guru sebelumnya. IC mengaduh kesakitan dan berteriak marah. AT tertawa dan mengatakan bahwa IC mengamuk. Seorang peneliti lain menegur AT, namun ia tetap saja tertawa. Pelajaran olahraga selesai dan anak-anak beristirahat.

Setelah istirahat, semua anak berkumpul di depan ruang kelas IV (bekas asrama) untuk mengikuti pelajaran mewarnai. Ketika mewarnai, AT melihat ARM dengan baju yang terangkat ke atas dan perutnya terlihat. Tiba-tiba AT mewarnai perut ARM dengan pastel dan memasukkan pensil ke dalam pusar ARM. ARM hanya diam dan tidak mengelak. AT melakukan perbuatan itu berkali-kali (>3 kali) hingga membuat ARM merasa terganggu dan hendak

pergi. RDW yang mengetahui hal itu menyuruh ARM untuk tetap duduk dan menutup perutnya dengan baju. AT kembali memasukkan pensil ke dalam pusar ARM sambil menusuk-nusukkannya. Ketika itu AT berucap bahwa RND juga pernah melakukannya pada ARM “*RND yo tau lho mbak nyogoki wudele ARM nganggo sedotan*”. Selang beberapa saat GBR, CHY, DD, dan RDW mewarnai sambil bernyanyi lagu yang tidak sopan (lagu saru). AT memperhatikan dari tempatnya mewarnai dan kemudian ia ikut bernyanyi, namun teman-teman yang lain malah kemudian diam.

GBR dan CHY mulai tidak konsentrasi mewarnai sehingga mereka berdua bermain-main dan mengeluarkan kata “*asu*”. AT yang masih mewarnai mendengarnya dan ikut mengatakan “*asu*” ke arah HKL. HKL yang tidak terima kemudian marah dan hendak memukul AT, namun dihalangi oleh STR yang kemudian malah memukul HKL hingga menangis. Guru yang melihat hal itu kemudian membawa HKL pergi. AT yang sudah tidak konsentrasi mewarnai melihat IC dan kemudian tiba-tiba menyentil pipi IC. IC diam saja dan AT pun beralih perhatian dengan memainkan meja pingpong.

Pelajaran mewarnai belum selesai, namun anak-anak mulai tidak konsentrasi dan bermain-main sendiri. AT melihat STR memukul-mukul motor salah seorang guru dan menendang tempat sampah hingga jatuh. STR melakukan itu karena pada saat itu ada beberapa peneliti lain yang sedang duduk di dekat tempat parkir sehingga ia mendapat perhatian dari peneliti tersebut (peneliti melihat dan menasihati STR). Tidak lama kemudian AT di belakang STR memukul-mukul motor yang sama dan menendang tempat

sampah yang telah jatuh tadi, namun ia langsung berhenti karena melihat STR dihukum oleh guru. AT berusaha untuk ikut mengadili STR karena tadi memukul-mukul motor dan menendang tempat sampah hingga jatuh. Akan tetapi guru juga mengetahui bahwa AT mengikuti perbuatan STR dan kemudian menasihatinya. Masih pada jam pelajaran mewarnai, AT melihat IC duduk di dekat rak tv dan kemudian tiba-tiba ia menyentil pipi IC. AT yang melihat IC tidak merasa sakit kemudian menyentil pipi IC lagi hingga pada akhirnya IC menangis kesakitan. Guru yang melihat hal itu kemudian menegur AT.

Tabel 1. Bentuk dan Penyebab Perilaku Imitasi Negatif pada Observasi 1

No.	Subjek	Bentuk Perilaku Imitasi yang dilakukan	Penyebab munculnya perilaku	Frekuensi
1.	AT	Menerobos pagar	Melihat SFL menerobos pagar dan tidak dimarahi guru	1 kali
		Menyentil (memukul menggunakan jari) pipi teman	AT melihat guru menyentil pipi IC, AT memukul IC dengan alasan yang tidak jelas	3 kali
		Menusuk-nusukkan pensil ke pusar ARM	Pelajaran mewarnai dan baju ARM tersibak ke atas (AT pernah melihat RND menusuk-nusukkan sedotan ke perut ARM)	>3 kali
		Mengeluarkan kata-kata kotor: - Bernyanyi lagu yang tidak pantas - Mengatakan “asu”	- Mendengar teman (GBR, CHY, DD, dan RDW) bernyanyi yang tidak pantas (saru), Guru tidak menegur - Mendengar GBR dan CHY mengatakan “asu”	2 kali
		Memukul motor	AT melihat STR memukul-mukul motor dan mendapat perhatian dari orang lain	1 kali
		Menendang tempat sampah	AT melihat STR menendang tempat sampah hingga jatuh dan mendapat perhatian dari orang lain.	1 kali

2) Catatan Lapangan II

Kamis, 27 Maret 2014 pukul 08.00-11.00 WIB. Hari ini AT tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas, sedangkan NEP yang hari pertama tidak masuk sekarang masuk sekolah. Pelajaran pertama yaitu bahasa Indonesia dengan kegiatan belajar membaca. Pada saat pembelajaran di dalam kelas anak lebih banyak diam karena yang masuk hanya dia dan satu temannya DD. Sedangkan RND tidak masuk sekolah. Pelajaran pertama selesai dan istirahat.

Pelajaran kedua adalah menari di depan kelas IV (bekas asrama). Ketika anak-anak kelas kecil menari, anak-anak kelas besar seperti GBR, CHY, dan MHN bercanda sambil mengejek nama orang tua masing-masing dan NEP mengamati mereka dengan seksama sambil sesekali ikut tertawa. Tiba giliran kelas besar yang belajar menari, namun DD tidak mau mengikuti belajar menari dan masuk bersembunyi di kelas IV. NEP yang melihat DD tidak ikut menari kemudian ia ikut-ikutan masuk ke kelas IV dan tidak mau ikut menari. Pada akhirnya mereka berdua bersembunyi di kelas IV dan sama-sama tidak ikut menari.

Guru yang mengetahui NEP dan DD tidak ikut menari menegur serta menyuruh mereka berdua keluar dari kelas. NEP dan DD akhirnya mau keluar namun tetap tidak mau ikut menari. Guru menegur dan menasihati NEP yang tidak mau ikut menari karena ikut-ikutan DD, namun NEP tetap saja diam dan tidak menghiraukan. Sementara itu teman-teman yang lain masih belajar menari mengikuti irama. Guru lain yang melihat NEP tidak mau ikut menari mendekati dan menasihati anak, namun NEP membantah dan mengatakan

bahwa DD juga tidak mau ikut. Kemudian guru tersebut menasihati DD akan tetapi DD tidak mau menerimanya dan marah. DD yang kesal karena dinasihati pergi ke kelasnya di sebelah utara. NEP yang melihat DD pergi ke kelas mengikuti DD dari belakang. Mereka berdua pada akhirnya sama-sama kesal dan tidak mau ikut menari. Guru menanyakan alasan DD kesal dan tidak mau ikut menari. DD menjawab bahwa ia kesal karena dimarahi dan alasan utama yang membuat ia marah dan tidak mau ikut menari adalah karena peneliti yang berjanji akan mengajaknya pergi tidak kunjung datang menjemput. Sedangkan NEP marah karena alasan yang tidak jelas.

Tabel 2. Bentuk dan Penyebab Perilaku Imitasi Negatif pada Observasi 2

No.	Subjek	Bentuk Perilaku Imitasi yang dilakukan	Penyebab munculnya perilaku	Frekuensi
1.	NEP	Tidak mau mengikuti pelajaran menari	Melihat DD tidak mengikuti pelajaran menari	1 kali
		Pergi tanpa ijin dari tempat pembelajaran	ketika guru menegur karena tidak mau menari, DD pergi ke kelas	1 kali

3) Catatan Lapangan III

Rabu, 2 April 2014 pukul 08.00-11.00 WIB. Subjek 1 (AT) berangkat, sedangkan subjek 2 (NEP) tidak berangkat sekolah lagi. Pelajaran pertama adalah olahraga. Olahraga untuk kelas kecil hari ini dilaksanakan di lapangan dalam sekolah. Anak-anak kelas kecil AT, RM, DND, IC dan RZK bermain bola boci. Ketika bermain boci, anak-anak dibagi menjadi dua kelompok. AT bersama dengan IC dan RM bersama dengan DND, sedangkan RZK duduk melihat.

Sewaktu bermain boci dan tiba giliran kelompok RM bermain, tiba-tiba AT menyentil IC tanpa sebab yang jelas. IC mengaduh kesakitan. Guru tidak begitu memperhatikan sehingga AT melakukannya lagi menyentil pipi IC. AT merasa bahwa guru tidak memperhatikan sehingga ia melakukannya sekali lagi dan tambah dengan mencubit serta memukul IC. AT melakukannya sambil memanggil salah seorang guru seolah memberi tahu bahwa ia sedang mengganggu IC. Guru yang mendengar IC mengaduh kesakitan dan melihat perbuatan AT kemudian menegur AT. AT membantah dan sempat ngambek tidak mau ikut bermain lagi. Namun guru tetap membujuk dan menasihati hingga akhirnya AT mau bermain kembali sampai jam olahraga selesai.

Setelah istirahat, pelajaran kedua di hari ini adalah mewarnai. AT melihat ARM berada di dalam kelas IV dan kemudian ia mendekati ARM serta menusuk-nusuk pusar ARM. Tidak ada guru yang melihat hal itu dan ARM hanya diam saja. AT yang masih ada di dalam kelas mengatakan bahwa dulu RND pernah menusuk-nusuk pusar ARM dengan sedotan hingga ARM kesakitan. Selesai menusuk-nusuk pusar ARM di kelas, AT kemudian keluar dan mengikuti pelajaran mewarnai. Ketika ARM keluar dan duduk di kursi, tiba-tiba AT mendekati ARM kemudian menusuk-nusuk pusar ARM dengan pewarna. ARM diam saja dan guru juga tidak menegur,

Sewaktu mewarnai, CHY bernyanyi lagu yang tidak baik atau porno. GBR dan MHN tertawa karena mendengar CHY bernyanyi. AT mendengarnya dan tidak lama kemudian ia ikut bernyanyi, sehingga teman-teman yang lain tertawa. CHY dan GBR bernyanyi lagu porno lagi, namun kali ini guru

mendengar dan kemudian menegur mereka. AT yang memperhatikan kemudian ikut bernyanyi namun sayangnya ia dibiarkan oleh guru sehingga langsung diam. CHY yang sedang mewarnai sambil bercanda dengan GBR tiba-tiba mengatakan “*asu*”, guru menegur CHY. Selesai guru menegur, tidak lama kemudian AT berbicara dengan keras ikut mengatakan “*asu*” namun kali ini guru tidak menegurnya. Tidak lama kemudian tercium bau yang tidak enak dan ternyata DND buang air besar di celana. Guru yang mengetahui hal itu menyuruhnya untuk ke kamar mandi, namun DND hanya berpindah tempat di depan ruang TU. Teman-teman seperti CHY, GBR, dan MHN yang mengetahui hal itu kemudian mengejek DND “*njijiki ngising nang katok*”. AT yang mendengar kemudian ikut mengejek DND meskipun teman-teman yang lain sudah diam. Guru kemudian menegur AT.

Tabel 3. Bentuk dan Penyebab Perilaku Imitasi Negatif pada Observasi 3

No.	Subjek	Bentuk Perilaku Imitasi yang dilakukan	Penyebab munculnya perilaku	Frekuensi
1.	AT	Menyetil pipi teman	Hari sebelumnya AT pernah melihat guru menyetil IC. Ketika olahraga dan teman sedang mendapat giliran bermain, tiba-tiba AT memukul IC. Guru tidak memperhatikan.	3 kali
		Menusuk-nusuk pusar teman	AT pernah melihat RND menusuk-nusuk pusar ARM. Ketika pelajaran menari, AT melihat ARM dengan baju yang terangkat ke atas sehingga perutnya kelihatan.	2 kali
		Mengeluarkan kata-kata kotor : - Bernyanyi lagu yang tidak sopan - Mengatakan “asu”	- AT mendengar CHY bernyanyi porno atau tidak pantas dengan umurnya - Guru tidak menegur - Mendengar CHY mengatakan “asu”	2 kali

		Mengejek teman	AT mendengar CHY, GBR, dan MHN mengejek DND karena buang air besar di celana.	1 kali
--	--	----------------	---	--------

4) Catatan Lapangan IV

Jum'at, 4 April 2014 pukul 07.45-11.00 WIB. Subjek 1 dan 2 hari ini berangkat sekolah semua. Pelajaran hari ini adalah olahraga bersama kelas kecil dan kelas besar jalan-jalan keliling Gading. NEP dan AT ikut bersama dengan teman-teman kelas besar yang lain seperti CHY, GBR, MHN, dan DD jalan terlebih dulu di depan. Sedangkan teman-teman yang lainnya jalan bersama dengan guru-guru di belakang. Sepanjang perjalanan anak-anak bercanda dengan menggunakan kata-kata kotor dan saling bersautan. Tiba-tiba CHY naik ke tembok Gading dan berjalan menyusuri lewat atas. Melihat hal itu, AT yang memperhatikan kemudian mengikuti CHY, namun sayangnya ia tidak cukup kuat untuk naik. Karena tidak berhasil memanjat tembok, AT duduk di pinggir jalan menunggu teman-teman dan guru-guru yang ada di belakang.

Di sepanjang jalan masih terdapat abu vulkanik sisa ledakan Gunung Kelud. DD sengaja melewati jalan yang berabu dan menendang-nendang sehingga menyebabkan abu-abu berterbangan. NEP, GBR, MHN, dan CHY kemudian ikut-ikutan berjalan di atas jalan berabu dan menendang-nendangnya kemudian mereka tertawa bersama. AT yang berada di belakang melihat hal tersebut. AT berlari dan ikut melakukan hal yang sama dengan mereka namun guru melihat dan menegurnya.

Tiba di pojok beteng, DD naik ke atas tembok dan disusul oleh teman yang lain (NEP, CHY, GBR, dan MHN). Ketika di atas tembok, anak-anak secara langsung bisa melihat ke bawah (perempatan jalan raya). DD tiba-tiba menggoda seorang bapak-bapak yang sedang naik sepeda dengan mengatakan “*Pak bane ngentot*”. Mendengar hal itu, anak-anak tertawa termasuk NEP. Kemudian setelah itu NEP mengikuti DD menggoda orang yang sedang berada di jalan dengan mengatakan “*Pak bane koyo asu*” dan kembali anak-anak tertawa. MHN tiba-tiba turun dari tembok dan pergi menuju ke luar beteng. Tidak lama kemudian NEP mengikuti MHN dan mengatakan ingin ikut jajan. Guru yang melihat mendiamkan saja dan tidak menegur.

Sementara itu, AT sedari tadi memperhatikan WSN yang sedang bercanda dengan mahasiswa PPT. WSN tiba-tiba menginjak kaki PPT dan PPT membalas. Melihat WSN pergi tiba-tiba AT mengampiri PPT dan menginjak kakinya. PPT awalnya hanya menegur AT namun AT kemudian menginjak kakinya lagi sehingga PPT membalas dan AT berhenti menginjak. NEP yang tadi pergi kembali naik ke tembok menghampiri DD yang sedari tadi di sana. WSN menggoda IC menakut-nakuti sampai menangis dan guru menegur WSN. Melihat hal itu AT kemudian ikut menggoda IC namun kemudian ditegur oleh guru dan mengajak mereka kembali ke sekolah. Sebelum kembali ke sekolah, AT melihat ARM masih duduk di bagian ujung pojok beteng, kemudian AT tiba-tiba memukul perut dan menusuk pusar ARM sambil mengatakan “*pisan wae Mi koyo RND kae lho*”. Guru tidak menegur dan ARM kemudian berdiri keluar dari beteng untuk kembali ke sekolah.

Tabel 4. Bentuk dan Penyebab Perilaku Imitasi Negatif pada Observasi 4

No.	Subjek	Bentuk Perilaku Imitasi yang dilakukan	Penyebab munculnya perilaku	Frekuensi
1.	AT	Memanjat tembok di tempat umum	Ketika jalan-jalan, CHY naik dan berjalan di atas tembok	1 kali
		Menendang-nendang sisa abu vulkanik	Ketika jalan-jalan, AT melihat DD menendang sisa abu vulkanik sehingga abu berterbangan. Teman-teman meniru dan tertawa bersama. Guru tidak menegur.	1 kali
		Menginjak kaki orang lain	Ketika olahraga, AT melihat WSN menginjak kaki salah satu mahasiswa (PPT) dan mahasiswa membalas WSN. Mahasiswa tidak memperhatikan AT.	2 kali
		Menggoda teman	AT melihat WSN menggoda IC sampai menangis	1 kali
		Menusuk-nusuk pusar teman	Sebelumnya AT pernah melihat RND menusuk-nusuk perut ARM. Ketika olahraga dan baju ARM terangkat sehingga perutnya terlihat.	1 kali
2.	NEP	Menendang-nendang sisa abu vulkanik	Ketika jalan-jalan, NEP melihat DD menendang sisa abu vulkanik sehingga abu berterbangan. Guru tidak menegur.	1 kali
		Memanjat tembok di tempat umum	Ketika di pojok benteng timur, DD dan teman-teman naik ke atas tembok	1 kali
		Menertawakan orang lain	Ketika di pojok benteng timur, teman-teman tertawa karena DD menggoda pengguna jalan dengan kata-kata kotor.	1 kali
		Menggoda dengan kata-kata kotor	DD menggoda pengguna jalan dengan kata-kata kotor dan teman-teman tertawa. Guru tidak menegur.	1 kali
		Pergi dari tempat olahraga tanpa izin	MHN pergi keluar dari benteng dan guru tidak menegur	1 kali

5) Catatan Lapangan V

Selasa, 8 April 2014 pukul 08.00-11.00 WIB. Subjek 1 berangkat sedangkan subjek 2 tidak berangkat sekolah karena sakit. Pelajaran hari ini diisi oleh mahasiswa PPL karena guru kelas sakit dan tidak datang. Pelajaran

diisi dengan menggambar. Tiba-tiba AT mencoba untuk memegang payudara salah seorang mahasiswa yang sedang menunggu AT menggambar. Ketika ditanya anak menjawab ia melakukan seperti apa yang dia lihat dari ARM. ARM memang dalam masa puber sehingga sering mencoba untuk memegang payudara wanita yang sedang ada di dekatnya. AT ditegur oleh mahasiswa tersebut dan mau melanjutkan menggambar. Saat menggambar kaki AT diletakkan di atas meja.

Tidak lama kemudian, untuk yang kedua kalinya AT mencoba memegang payudara mahasiswa yang sedang menjelaskan di depannya. Mahasiswa tersebut marah dan menasihati AT agar tidak melakukannya lagi, namun AT hanya tertawa saja. AT bosan menggambar dan ingin menulis saja. Salah seorang mahasiswa (PPT) memberikan pelajaran menulis dan membaca kepada AT. Sewaktu mahasiswa PPT mengajarkan membaca tiba-tiba AT lagi-lagi mencoba untuk memegang payudara sehingga mahasiswa PPT marah dan mengur AT dengan suara yang lebih keras dari sebelumnya serta memegang tangan AT. Melihat hal itu, AT kemudian menurut dan meminta maaf karena telah nakal. Jam pelajaran pertama habis dan anak-anak istirahat. Pelajaran jam kedua adalah menari namun guru menari tidak datang sehingga anak-anak hanya bermain di halaman sekolah sampai jam sekolah selesai.

Tabel 5. Bentuk dan Penyebab Perilaku Imitasi Negatif pada Observasi 5

No.	Subjek	Bentuk Perilaku Imitasi yang dilakukan	Penyebab munculnya perilaku	Frekuensi
1.	AT	Memegang payudara orang lain	Ketika pembelajaran di kelas dan guru menerangkan. AT pernah melihat ARM memegang payudara orang lain.	3 kali

6) Catatan Lapangan VI

Kamis, 10 April 2014 pukul 08.00-11.00 WIB. Subjek 1 berangkat sekolah sedangkan subjek 2 tidak berangkat karena masih sakit. Hari ini guru kelas II mengawasi ujian di kelas VI sehingga subjek 1 (AT) mengikuti pelajaran di kelas RM. Pagi ini RM dan AT hanya belajar berdua karena teman sekelas mereka tidak berangkat. Ada dua orang mahasiswa baru yang sedang melakukan observasi di kelas saat itu. AT bertanya kepada dua orang mahasiswa tadi *“koe kenal Toni? Kae lho sik senengane muni entut”*. Kedua mahasiswa menjawab tidak tahu. Setelah itu, sepanjang pelajaran AT mengatakan *“entut”* lebih dari 3 kali. Selain itu, AT juga mengatakan bahwa WSN itu anjing. Guru yang sedang memberikan materi tidak merespon perilaku AT tersebut.

Selesai memberikan materi mengenal huruf kepada RM, guru memberikan tugas kepada AT untuk menyebutkan macam-macam makanan (sayur, lauk, dan makanan pokok) dan menuliskannya di buku tulis. RM yang juga sudah selesai belajar mengenal huruf diberi tugas untuk menyebutkan benda-benda yang ada di dalam kelas dan kemudian menuliskannya di buku. Belum selesai menulis, AT menggoda RM dengan menyentil pipi RM. RM mengeluh sakit dan gurupun menegur AT. Ketika guru sedang tidak memperhatikan, tiba-tiba AT menggoda RM lagi. Kali ini ia menggoda dengan memegang-megang RM, RM yang tidak terima kemudian menggertak AT. Tidak lama setelah itu, AT kembali memegang RM, kali ini AT mencoba memegang payudara RM sebanyak 2 kali. RM yang merasa terganggu marah kepada AT dengan

membentak keras. Guru mengetahui hal tersebut dan menasihati AT agar tidak melakukan hal seperti itu lagi karena tidak sopan. AT diam mendengar nasihat guru. Waktu istirahat tiba, anak-anak bermain di luar kelas.

Tabel 6. Bentuk dan Penyebab Perilaku Imitasi Negatif pada Observasi 6

No.	Subjek	Bentuk Perilaku Imitasi yang dilakukan	Penyebab munculnya perilaku	Frekuensi
1.	AT	Berkata kotor atau tidak pantas	Ketika pembelajaran di dalam kelas dan guru menerangkan. Ada mahasiswa baru yang sedang mengobservasi. AT mengingat bahwa TN sering mengatakan “entut”.	1 kali
		Menyentil pipi teman	Sebelumnya AT pernah melihat salah satu guru menyentil pipi teman. Ketika pembelajaran di dalam kelas dan guru sedang memberi tugas.	1 kali
		Mencoba memegang payudara teman	Ketika RM sedang mengerjakan tugas. AT pernah melihat ARM memegang payudara RM.	2 kali

7) Catatan Lapangan VII

Jum’at, 11 April 2014 pukul 07.45-09.30 WIB. Hari ini kedua subjek penelitian berangkat sekolah. Pelajaran di hari Jum’at adalah olahraga dari kelas kecil sampai kelas besar. Olahraga hari ini sama seperti olahraga minggu lalu, yaitu jalan-jalan ke Gading. Anak kelas besar yang berangkat hanya NEP, GBR, dan STR. Sedangkan anak kelas kecil yang berangkat adalah IC, RZK, ARM, WSN, SFL, dan AT. NEP berjalan terlebih dulu bersama GBR dan AT mengikuti mereka dari belakang. Ketika dalam perjalanan AT menggoda GBR kemudian GBR marah dan menendang AT. NEP yang sedari tadi di samping GBR ikut menendang AT. AT yang merasa takut kemudian berjalan bersama

teman-teman kelas kecil dan guru. NEP melihat GBR naik ke atas pohon dan kemudian ia ikut naik.

Jalan-jalan ke Gading hari ini hanya sebentar dan anak-anak melanjutkan olahraga di sekolah. NEP lebih tertarik melihat GBR yang sedang bermain pingpong dengan salah seorang mahasiswa PPL. Sedangkan AT yang berada di dekat parkir tiba-tiba saja berkelahi dengan WSN tanpa alasan yang jelas. Seorang mahasiswa PPL (AR) yang melihat dan ingin melerai mereka berdua malah diludahi oleh AT sebanyak 3 kali. Masih pada waktu pelajaran olahraga, WSN tiba-tiba menggoda IC dengan menakut-nakuti menggunakan semut sehingga IC berteriak ketakutan. AT yang melihatnya kemudian ikut mengambil semut dan menakut-nakuti IC. Mahasiswa yang melihat hal itu kemudian menasihati mereka.

Tabel 7. Bentuk dan Penyebab Perilaku Imitasi Negatif pada Observasi 7

No.	Subjek	Bentuk Perilaku Imitasi yang dilakukan	Penyebab munculnya perilaku	Frekuensi
1.	AT	Menggoda teman	Ketika teman-teman sedang berolahraga, AT melihat WSN menggoda IC sampai berteriak ketakutan.	1 kali
2.	NEP	Menendang teman	Ketika NEP berjalan di depan bersama GBR. GBR menendang AT karena mengganggu.	1 kali
		Memanjat pohon	Ketika jalan-jalan, GBR naik memanjat ke atas pohon dan guru tidak menegur karena berjalan di belakang.	1 kali

8) Catatan Lapangan VIII

Sabtu, 12 April 2014 pukul 08.00-11.00 WIB. Hari ini kedua subjek berangkat sekolah. Hari ini guru kelas III sedang sakit sehingga datang

terlambat. NEP dan DD belajar bersama dengan guru lain. CHY yang memang terbiasa ikut di kelas lain kali ini masuk dan ikut belajar bersama dengan NEP dan DD. Pelajaran hari ini adalah bahasa Indonesia. Anak-anak diminta untuk menyalin tulisan yang ada di papan tulis. Dari dalam kelas terdengar suara orang yang sedang mengaji karena ada hajatan di Ndalem dekat sekolah. Guru mengingatkan untuk tidak rebut dan menulis sambil mendengarkan orang mengaji tersebut. CHY diam dan tidak melanjutkan menulis. NEP juga ikut tidak melanjutkan menulis karena melihat CHY berhenti menulis. Guru menegur mereka karena tidak melanjutkan menulis. CHY mau melanjutkan menulis sambil memukul-mukul meja. NEP yang mengetahui hal itu kemudian ikut memukul meja sehingga suasana kelas menjadi gaduh, guru tidak menegur. DD yang tadi diam tertarik dan ikut memukul-mukul meja. Suasana kelas tambah menjadi tidak kondusif dan pada akhirnya guru menegur mereka bertiga agar mengerjakan dengan tenang.

CHY kembali ribut dengan mengajak ngobrol DD soal memancing. NEP yang mengetahui teman-temannya mengobrol kemudian teralih perhatiannya dan ikut mengobrol juga. Tidak berapa lama kemudian DD selesai mengerjakan, disusul oleh NEP. Sementara CHY masih mengerjakan tugasnya dengan tenang. Guru meminta DD untuk membaca materi yang telah ditulisnya. Namun DD menolak tidak mau membaca dengan berbagai alasan. Kemudian guru beralih meminta NEP untuk membaca, namun NEP juga tidak mau membaca dengan alasan DD juga tidak membaca. Guru menanyai mereka berdua kenapa tidak mau membaca. Tiba-tiba DD beranjak dari tempat

duduknya dan pergi keluar kelas. NEP juga ikut pergi keluar kelas, namun hanya sebentar dan kemudian kembali setelah guru selesai menasihati.

DD kembali dengan membawa pita kaset yang sudah tidak terpakai kemudian menjeratkannya di leher CHY dan menariknya sehingga pita itu terputus. CHY dan DD hanya tertawa sehingga NEP juga ikut tertawa. Setelah itu, DD menggoda CHY dengan mencoret-coret punggungnya dengan bolpoint. CHY hanya diam dan tidak membalas. Tidak lama kemudian gantian NEP yang mencoret-coret punggung CHY dengan pensil. CHY yang merasa terganggu kemudian mencoba untuk membalas NEP. Guru kembali menegur mereka, meminta DD dan NEP untuk membaca serta CHY untuk menyelesaikan tugasnya.

CHY yang belum selesai mengerjakan mengajak DD bercerita kembali tentang memancing, NEP juga ikut merespon sehingga mereka tidak menghiraukan perintah guru dan tetap membuat gaduh dalam kelas. DD mendengarkan cerita sambil mengangkat kakinya ke atas kursi. NEP yang melihatnya kemudian ikut mengangkat kakinya. Guru melihat perilaku mereka yang tidak sopan sehingga meminta keduanya untuk menurunkan kakinya dan duduk dengan baik. Pada akhirnya CHY selesai mengerjakan tugasnya. Guru meminta mereka bertiga untuk bergantian membaca, namun DD malah pergi keluar kelas sehingga CHY dan NEP juga ikut meninggalkan kelas. Guru mencoba menegur namun tidak dihiraukan.

CHY mengganggu ARM dengan memukul badan ARM yang sedang tidur di depan kelas karena sakit. Setelah CHY, tidak lama kemudian DD ikut

mengganggu dengan menaiki badan ARM. CHY dan DD tertawa karena ARM tidak merespon mereka, NEP yang melihat perilaku kedua temannya hanya ikut tertawa. Karena ARM tidak merespon, maka CHY mengganggunya lagi dan kali ini NEP ikut memukul badan ARM sehingga ARM merasa marah dan kemudian berteriak. Guru yang mendengar menegur mereka dan meminta mereka kembali masuk kelas. NEP mencoba menyangkal dengan mengatakan *“kok aku to, CHY kok”*.

Di dalam kelas, CHY dan DD ribut sendiri. Sementara guru meminta NEP membaca namun anak kembali mengabaikan perintah guru. DD mengangkat kakinya lagi ke atas kursi. NEP melihat dan ingin mengikuti namun tidak jadi karena guru terlebih dulu melihatnya. Guru menerangkan mengenai benda-benda yang ada di kantor pos. Ketika guru menerangkan NEP kembali mencoret-coret punggung CHY, namun guru kemudian menegur dan NEP diam. Tidak lama setelah itu giliran CHY yang membalas mencoret tangan NEP sehingga mereka kembali ribut tidak mendengarkan penjelasan guru.

Guru menjelaskan mengenai perangko dan menjadikan CHY sebagai contoh jika ingin mengirim kado untuk kakaknya yang ada di Wonosobo. DD yang mendengar kata Wonosobo kemudian mengejek dengan mengatakan *“lha iyo nang Wonosobo karang kakangne senenge kenthu kok”* dan kemudian ia tertawa. NEP yang mendengarnya ikut tertawa, sementara CHY mengatakan *“woo kurang ajar”*. Guru menegur mereka bertiga karena sudah melenceng dari pelajaran. Guru kemudian memberikan pertanyaan kepada mereka bertiga

seputar benda pos yang sering digunakan untuk mengirim surat. Anak-anak tidak ada yang tahu dan memilih untuk ribut. CHY memainkan bolpoint dan NEP pun ikut memainkannya. Guru menegur agar mereka bisa memperhatikan. Sementara itu, DD tiba-tiba pergi keluar kelas tanpa ijin dan NEP mengikutinya dari belakang. Guru membiarkan dan tidak menegur. DD kembali ke kelas dan NEP juga ikut kembali. Guru memberikan pertanyaan lagi namun anak-anak tetap saja tidak memperhatikan. DD kembali pergi keluar kelas dan NEP mengikutinya lagi, hingga pada akhirnya guru meminta mereka untuk istirahat saja.

Sementara itu, observer lain mengatakan bahwa selama di kelas hari ini AP tidak menunjukkan perilaku yang bermasalah (peniruan terhadap perilaku bermasalah).

Tabel 8. Bentuk dan Penyebab Perilaku Imitasi Negatif pada Observasi 8

No.	Subjek	Bentuk Perilaku Imitasi yang dilakukan	Penyebab munculnya perilaku	Frekuensi
1.	NEP	Berhenti menulis	Ketika sedang menulis, NEP melihat CHY berhenti menulis.	1 kali
		Memukul-mukul meja	Ketika sedang mengerjakan tugas, CHY memukul-mukul meja menggunakan tangan dan guru tidak menegur.	1 kali
		Mengobrol di dalam kelas	Ketika sedang mengerjakan tugas, DD dan CHY mengobrol dengan asyik.	2 kali
		Tidak mau membaca	- Ketika diminta membaca, DD tidak mau membaca sehingga NEP juga tidak mau membaca. - DD dan CHY ribut tidak mau membaca.	2 kali
		Keluar kelas tanpa ijin	Guru menasihati dan DD pergi keluar kelas tanpa ijin.	>3 kali
		Tertawa keras ketika	- DD dan CHY tertawa karena DD menjerat leher CHY	2 kali

		pembelajaran di kelas	dengan pita kaset. - DD tertawa setelah mengejek CHY dengan kata-kata yang tidak sopan.	
		Mencoret-coret punggung teman	- DD mencoret-coret punggung CHY dan CHY tidak membalas, serta guru tidak menegur. - Guru sedang menerangkan.	2 kali
		Mengangkat kaki ke atas kursi	DD mengangkat kaki ke atas kursi ketika pembelajaran di dalam kelas.	2 kali
		Tertawa melihat teman tertawa karena mengganggu yang lain	CHY dan DD tertawa puas karena telah mengganggu ARM yang sedang tidur karena sakit dengan memukul dan menaiki badan ARM.	1 kali
		Memukul teman	CHY dan DD mengganggu ARM, tapi ARM diam. CHY mengganggu ARM lagi.	1 kali

9) Catatan Lapangan IX

Selasa, 15 April 2014 pukul 08.00-11.00 WIB. Hari ini kedua subjek berangkat sekolah. Selama pelajaran pertama, subjek 1 dan 2 tidak memperlihatkan perilaku imitasi yang bermasalah. Setelah istirahat pelajaran dilanjutkan dengan menari. Semua anak mengikuti pelajaran menari di depan kelas IV atau bekas asrama. Ketika guru meminta anak-anak kelas besar untuk menari terlebih dahulu, DD menggoda AT tanpa alasan yang jelas. Guru melihat hal tersebut dan menegur DD dengan menampar pelan pipi DD. DD tidak terima dan langsung pergi ke barisan depan. Sedangkan AT yang memperhatikan kemudian kembali ke posisinya untuk mulai menari.

Guru meminta IC untuk ikut menari di belakang anak-anak kelas besar. Ketika di tengah-tengah menari, tiba-tiba RND mendorong dan menendang IC. IC yang merasa takut kemudian ikut menari di barisan paling belakang. AT

yang sedari tadi memperhatikan ikut menendang IC. IC tidak merespon dan kembali ikut menari. Akan tetapi tiba-tiba AT kembali menendang IC sehingga IC merasa takut dan pergi ke arah depan mendekat ke guru tari.

Ketika giliran anak-anak kelas kecil untuk menari, DD masuk ke kelas IV dan membuat berantakan. NEP ikut masuk dan ikut membuat berantakan kelas. Guru yang mengetahui hal tersebut menegur mereka dan meminta mereka untuk membenahi. Namun mereka tidak mau dan hanya mau keluar dari kelas saja. Tiba giliran anak kelas besar lagi untuk menari. Saat menari tiba-tiba AT menghampiri IC yang ada di depan dekat dengan *tape* dan menampar pipi IC. IC menangis kesakitan. Guru yang melihat kemudian menegur AT dan memintanya untuk minta maaf kepada IC. Setelah meminta maaf guru meminta AT untuk kembali menari namun AT malah menolak dan pergi ke kelas. Guru membujuk dan pada akhirnya AT mau kembali menari sampai akhir.

Tabel 9. Bentuk dan Penyebab Perilaku Imitasi Negatif pada Observasi 9

No.	Subjek	Bentuk Perilaku Imitasi yang dilakukan	Penyebab munculnya perilaku	Frekuensi
1.	AT	Menendang teman	Ketika sedang menari, AT melihat RND mendorong dan menendang IC sampai IC minggir ketakutan.	2 kali
		Menampar pipi teman	Sebelum menari AT melihat guru menampar pipi DD. Ketika pelajaran menari dan IC duduk di dekat <i>tape recoder</i> .	1 kali
2.	NEP	Membuat berantakan di kelas lain	Ketika sedang pergantian giliran menari, DD masuk ke kelas IV dan membuat berantakan.	1 kali

10) Catatan Lapangan X

Kamis, 17 April 2014 pukul 08.00-11.00 WIB. Hari ini AT tidak berangkat sedangkan NEP berangkat sekolah. Hari ini anak-anak kelas III berangkat semua DD, RND, dan NEP. Pelajaran di kelas III hari ini adalah matematika tentang keliling persegi panjang. Ketika guru sedang menerangkan cara mencari keliling persegi panjang, tiba-tiba RND pergi meninggalkan kelas dan mendatangi WSN. NEP yang mengetahui hal itu lalu ikut pergi dari kelas, sementara DD tetap di kelas bersama guru. Hari ini DD memang terlihat lebih pendiam dan mudah untuk diatur. Guru menegur menyuruh RND dan NEP untuk kembali ke kelas.

Setelah guru selesai menerangkan, anak-anak diberi tugas untuk mengerjakan soal mengenai keliling persegi panjang. Tiba-tiba RND keluar kelas dan selang beberapa menit kemudian NEP juga ikut keluar dari kelas tanpa izin. Tidak lama kemudian NEP kembali ke kelas dengan ekspresi biasa saja dan RND menyusul masuk dari belakang. Ketika sedang mengerjakan RND tiba-tiba memukul-mukul penggaris ke meja DD dan NEP, sehingga suasana kelas menjadi gaduh. NEP ikut memukul-mukulkan penggaris ke mejanya sendiri. Guru menegur RND, melihat teman ditegur maka NEP kemudian ikut diam. Guru meminta anak-anak untuk menukarkan jawabannya dengan teman dan mencocokkannya sama-sama. Ketika mencocokkan jawaban, DD mengangkat salah satu kakinya ke atas kursi. Guru tidak melihat sehingga tidak menegur. Karena guru tidak menegur, NEP ikut mengangkat kaki ke atas kursi. Pelajaran pertama selesai dan anak-anak keluar kelas untuk istirahat.

Pelajaran kedua hari ini adalah menari. Anak-anak sudah berkumpul di depan kelas IV (RND, NEP, HKL, GBR, MHN, dan IC). Sementara itu DD tidak mau ikut menari dan memilih untuk masuk ke ruang TU. Ketika guru sedang mempersiapkan *tape*, tiba-tiba HKL mengambil 2 kelapa yang ada di kantor dan membawanya ke depan kelas IV. Alasan HKL membawa kelapa tidak diketahui secara jelas, namun ketika kelapa diletakkan di lantai RND langsung menjadikannya sebagai mainan. RND melempar-lemparkan kelapa ke atas dan ia tidak peduli jika itu sangat berbahaya kalau mengenai kepalanya atau teman yang lain. Teman-teman yang lain hanya ikut tertawa melihatnya. Tidak lama kemudian NEP ikut melempar kelapa ke atas dan ke arah teman. Guru menegur mereka agar meletakkan kelapa dan kembali bersiap untuk menari. RND dan NEP kemudian mengikuti perintah guru untuk meletakkan kelapa yang mereka mainkan.

HKL mengambil kelapa tersebut dan kemudian menggoda IC seperti hendak memukul kepala IC dengan buah kelapa. IC menjerit ketakutan dan HKL ketawa. Teman-teman ikut tertawa melihatnya, termasuk NEP. Guru lain datang dan mengambil kelapa yang dibawa oleh HKL. Guru mulai memberikan aba-aba agar anak-anak bersiap pada posisinya masing-masing, namun GBR dan MHN tidak mau patuh, mereka tidak mau ikut. NEP yang mengetahui hal itu kemudian ikut-ikutan tidak mau menari. Guru kembali membujuk dan akhirnya mereka mau menari. Namun sebelum mengambil posisi menari GBR mengatakan “*wah gurune silit*” dan kemudian ia tertawa.

MHN dan NEP juga ikut tertawa mendengar perkataan itu. NEP ikut mengatakan “*woo silit*” dan kemudian mereka tertawa lagi.

Tabel 10. Bentuk dan Penyebab Perilaku Imitasi Negatif pada Observasi 10

No.	Subjek	Bentuk Perilaku Imitasi yang dilakukan	Penyebab munculnya perilaku	Frekuensi
1.	NEP	Keluar kelas tanpa ijin	- Ketika pelajaran matematika dan guru menjelaskan, RND pergi keluar kelas tanpa ijin. - Guru memberikan tugas dan RND pergi keluar kelas.	2 kali
		Memukul-mukul meja dengan penggaris	Ketika sedang mengerjakan tugas, RND memukul-mukul meja menggunakan penggaris dan guru tidak menegur.	1 kali
		Mengangkat kaki ke atas kursi	Ketika sedang mencocokkan jawaban, DD mengangkat kaki ke atas kursi dan guru tidak menegur.	1 kali
		Melempar kelapa ke arah teman	Ketika hendak menari, RND melempar-lempar kelapa ke atas dan ke arah teman. Guru tidak menegur dan teman-teman tertawa.	1 kali
		Tertawa melihat teman-teman tertawa	Teman-teman tertawa karena HKL hendak memukul kepala IC dengan kelapa sehingga IC menjerit ketakutan.	1 kali
		Menolak untuk menari	Ketika diminta untuk menari, GBR dan MHN menolak untuk menari.	1 kali
		Berbicara kotor	Ketika guru membujuk untuk menari, GBR mengumpat dan berkata kotor kepada guru “wah gurune silit”	1 kali

11) Catatan Lapangan XI

Sabtu, 19 April 2014 pukul 08.00-08.30 WIB. Hari ini kedua subjek tidak berangkat sekolah tanpa keterangan. Peneliti mempergunakan waktu yang ada untuk melakukan wawancara kepada guru kelas subjek AT dan melengkapi data-data tentang subjek.

12) Catatan Lapangan XII

Selasa, 22 April 2014 pukul 08.00-11.00 WIB. Hari ini kedua subjek berangkat sekolah semua, namun pada pelajaran pertama peneliti lebih fokus pada subjek 2 (NEP) yang sedang berolahraga bersama dengan DD, RND dan CHY. Pelajaran olahraga hari ini adalah bola boci. Ketika olahraga hampir selesai, RND malah mengambil sepedanya dan bermain sepeda di dalam sekolah. Guru tidak menegur karena sedang fokus dengan anak-anak yang lain. Ketika tiba giliran RND melempar, gantian NEP yang bermain-main sepeda di dalam sekolah. Guru juga tidak menegurnya. Akhirnya pelajaran selesai dan RND meneruskan kembali bermain sepeda (selayaknya pembalap) di dalam sekolah. Bel istirahat berbunyi dan anak-anak istirahat. Ketika anak-anak istirahat, peneliti melakukan wawancara kepada kedua subjek dan model.

Selesai istirahat, pelajaran selanjutnya adalah menari. Hari ini pelajaran menari diisi oleh mahasiswa yang sedang mengadakan penelitian tindakan kelas. Peneliti tersebut sedang memperkenalkan tarian baru kepada anak-anak. Sebagian besar anak-anak tertarik untuk belajar menari. Hanya DD yang terlihat kurang bersemangat hari ini dan tidak mau menari. Musik siap dan anak-anak mulai mengikuti gerakan yang dicontohkan. Subjek NEP hari ini bersemangat bersama teman-teman yang lain mengikuti arahan guru. Sementara AT yang pada awalnya mau mengikuti, tiba-tiba berhenti menari dan tidak mau ikut lagi karena DD juga tidak ikut. AT berhenti menari dan ikut DD duduk bersandar di tembok kelas sambil melihat teman-teman yang lain

menari. Guru menegur AT agar tidak duduk bersandar dan agar ia kembali ikut menari. AT akhirnya mau walaupun menari dengan semaunya.

Ketika hendak menari, RND mengatakan kepada guru “*mbok lagune oplosan wae*” teman-teman tertawa termasuk NEP. Di sela-sela perpindahan gerakan, tiba-tiba STR pindah tempat duduk di dekat GBR karena tidak mau dekat-dekat dengan RZK. GBR mengertak dan meminta STR untuk kembali ke tempat duduknya semula. Selain itu GBR juga meminta STR untuk menyuruh RZK pergi agak kepinggir. STR mengikuti perintah GBR dengan menendang dan membentak-bentak RZK untuk pergi. GBR dan teman-teman yang lain tertawa puas melihat STR menedang dan membentak RZK. AT dan NEP juga ikut tertawa. Guru menegur anak-anak untuk kembali fokus menari.

Ketika guru menerangkan beberapa gerakan, RND memukul dan menendang IC karena tidak suka IC duduk di depannya. IC ketakutan dan mencoba menghindar. Guru yang berada di dekat IC mencoba menghalangi dan menegur RND. Akhirnya pelajaran menari dapat dilanjutkan. Sewaktu guru sedang memberikan arahan kepada teman yang lain, RND tiba-tiba tiduran dilantai. AT yang melihat kemudian ikut tiduran dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru menegur mereka dan mengatakan bahwa yang tiduran nanti akan disuruh untuk memimpin menari di depan. Mendengar hal itu, merekapun kembali duduk dan memperhatikan guru. Setelah RND dan AT duduk, gantian NEP yang tiduran di lantai. Sayangnya guru tidak menegur NEP dan teman-teman yang lain tetap mulai menari lagi hingga akhirnya NEP kembali duduk mengikuti. Setelah beberapa gerakan, AT

kembali tiduran mencari perhatian. RND yang melihat AT tiduran menindih dan memiting kaki AT. Guru yang melihat menegur dan RND kembali menari. Sedangkan AT kembali menari namun dengan gerakan yang semaunya. Tiba-tiba AT menendang dan memukul IC yang ada di samping guru, namun IC diam saja dan gurupun tidak memperhatikannya.

Guru kembali memberikan arahan kepada anak-anak mengenai gerakan yang selanjutnya. CHY kembali memulai tiduran di lantai, NEP yang melihatnya hendak ikut tiduran namun karena guru menegur terlebih dulu maka mereka berdua kembali duduk memperhatikan. Guru menerangkan dan meminta anak-anak untuk mempraktekkan lagi bersama. Akan tetapi anak-anak mulai tidak konsentrasi, RND mulai tiduran lagi di lantai sehingga CHY, STR, dan NEP ikut tiduran. Guru membujuk anak-anak untuk mau menari lagi. Akhirnya anak-anak mau kembali untuk menari lagi.

Selesai memperagakan gerakan yang baru, guru melakukan evaluasi dengan menanyakan gerakan mana yang masih belum dipahami oleh anak-anak. Ketika guru memberikan evaluasi, RND tiduran di lantai. CHY, NEP, dan AT ikut tiduran sehingga tidak memperhatikan evaluasi dari guru dengan baik. Guru menegur anak-anak agar mendengarkan dengan sikap yang baik. NEP dan AT kembali duduk, sementara RND dan CHY tetap tiduran. CHY yang sedang tiduran meminta ARM yang ada dibelakangnya untuk duduk. CHY tiduran sambil bercanda dengan RND dan ARM. NEP yang duduk kembali tiduran dan ikut bercanda memukul kaki ARM.

Guru mencoba untuk menasihati AT karena tidak mau menari, namun AT tetap tidak mau menurut. Guru kembali meminta anak-anak untuk menari. Anak-anak kembali menari sedangkan AT malah gantian menggoda ARM. Kali ini ARM merasa terganggu dengan AT sehingga ia berteriak-teriak. AT menggoda ARM lebih dari tiga kali. Guru tidak menegurnya karena sedang mengajari yang lain menari. Sampai teman-teman selesai menari, AT masih tetap menggoda ARM.

Tabel 11. Bentuk dan Penyebab Perilaku Imitasi Negatif pada Observasi 11

No.	Subjek	Bentuk Perilaku Imitasi yang dilakukan	Penyebab munculnya perilaku	Frekuensi
1.	AT	AT tidak mau menari dan duduk bersandar di tembok	Ketika pelajaran menari, DD tidak mau menari dan duduk bersandar di tembok kelas IV	1 kali
		AT tertawa	Ketika sedang menari, teman-teman tertawa karena STR memukul dan menendang RZK	1 kali
		AT tiduran di lantai	- Ketika guru menjelaskan, RND tiduran di lantai - Ketika guru memberikan evaluasi, RND tiduran di lantai dan CHY ikut tiduran	2 kali
		AT memukul dan menendang IC	RND tadi menendang IC karena tidak suka IC di depannya ketika menari	1 kali
		AT menggoda ARM	Ketika guru memberikan evaluasi, RND dan CHY ribut sendiri sambil bercanda menggoda ARM. NEP ikut menggoda ARM. ARM hanya diam.	>3 kali
2.	NEP	NEP bermain sepeda di dalam sekolah	RND bermain sepeda di dalam sekolah Ketika sedang pelajaran olahraga (bola boci) dan teman sedang giliran melempar.	1 kali
		NEP tertawa	- Ketika pelajaran menari, teman-teman tertawa karena RND meminta lagu yang tidak sesuai ketika menari - Ketika sedang menari, teman-	2 kali

			teman tertawa karena STR memukul dan menendang RZK.	
		NEP tiduran di lantai	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika guru menjelaskan, RND dan AT tiduran di lantai). Guru tidak menegur. - Ketika guru memberi arahan, CHY tiduran di lantai. - Ketika guru meminta anak-anak untuk praktek menari, RND tiduran di lantai dan CHY serta STR ikut tiduran. - Ketika guru memberikan evaluasi, RND tiduran di lantai dan CHY ikut tiduran. 	>3 kali
		NEP menggoda ARM	Ketika guru memberikan evaluasi, RND dan CHY ribut sendiri sambil bercanda menggoda ARM.	1 kali

13) Catatan Lapangan XIII

Kamis, 24 April 2014 pukul 08.00-11.15 WIB. Hari ini kedua subjek berangkat sekolah semua. Peneliti lebih banyak mengamati dan mengkonfirmasi hasil observasi pada hari-hari sebelumnya. Hari ini peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas subjek NEP dan guru olahraga.

14) Catatan Lapangan XIV

Sabtu, 26 April 2014 pukul 08.00-09.00 WIB. Hari ini kedua subjek berangkat sekolah semua, namun peneliti lebih fokus mengamati subjek 2 (NEP) yang sedang pembelajaran di dalam kelas. Hari ini NEP belajar bersama RND saja karena DD tidak berangkat sekolah. Pelajaran pertama adalah bahasa Jawa (arane godhong-godhongan). Sedari awal masuk kelas, RND mencopot sepatunya. NEP yang mengetahui hal itu kemudian ikut mencopot sepatu di kelas. Guru tidak terlalu memperhatikan sehingga tidak menegur.

Ketika guru memberikan tugas, RND mengangkat kakinya ke atas kursi. Guru tidak menegur sehingga NEP ikut mengangkat kakinya ke atas kursi. Ketika mengerjakan tugas (menulis), RND tiba-tiba keluar dari kelas tanpa ijin. Guru menegur namun anak tetap tidak mendengarkan. NEP ikut keluar kelas. Guru keluar kelas dan menegur mereka berdua. Ketika guru ingin melanjutkan materi, RND tidak mau melanjutkan dan memilih untuk menggambar semaunya. Guru mencoba membujuk namun anak tetap tidak mau melanjutkan materi. NEP ikut tidak mau belajar. Ketika guru memberikan tugas rumah dan meminta anak-anak untuk menulis di buku, RND tidak mau menulis. Guru menegur. NEP hendak menulis namun RND mengajaknya (memprovokasi) untuk berbohong berpura-pura menulis. NEP mengikuti ajakan RND. Guru tidak menegur.

Tabel 12. Bentuk dan Penyebab Perilaku Imitasi Negatif pada Observasi 12

No.	Subjek	Bentuk Perilaku Imitasi yang dilakukan	Penyebab munculnya perilaku	Frekuensi
1.	NEP	NEP tidak memakai sepatu di dalam kelas	RND mencopot sepatu di kelas	1 kali
		NEP mengangkat kaki ke atas meja	Ketika guru memberi tugas, RND mengangkat kakinya ke atas meja dan guru tidak menegur.	1 kali
		NEP keluar kelas tanpa ijin	Ketika mengerjakan tugas (menulis), RND tiba-tiba keluar dari kelas tanpa ijin.	1 kali
		NEP menolak melanjutkan pembelajaran	Ketika guru ingin melanjutkan pembelajaran, RND menolak.	1 kali
		NEP tidak mau menulis dan berbohong pada guru	Ketika guru memberikan PR, RND mengajak NEP untuk tidak usah menulis dan hanya berpura-pura menulisnya saja.	1 kali

Lampiran 5. Analisa Hasil Observasi dan Pola Perilaku Imitasi Negatif

Subjek

Tabel 13. Analisa Hasil Observasi Perilaku Imitasi Negatif Subjek AT

A. Perilaku Imitasi Negatif atau Peniruan terhadap Perilaku Agresif (Agresif Verbal dan Nonverbal)			
SELAMA:	KETIKA:	PERILAKU SUBJEK:	DAMPAK PERILAKU:
Pembelajaran di dalam dan di luar kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada model perilaku 2. Ada insentif 3. Ada teman yang lebih lemah 4. Tidak diperhatikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agresif Verbal (berkata kotor, mengejek, mengumpat, dan menggoda) 2. Agresif Nonverbal (merusak, menyentil, menusuk, memukul, menendang, menginjak, dan menampar) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat perhatian teman (teman-teman yang lain senang dan korban merasa takut atau teralih perhatiannya) 2. Mendapat perhatian guru (guru menegur atau menasihati) 3. Mendapat kegiatan yang diinginkan
B. Perilaku Imitasi Negatif atau Peniruan terhadap Perilaku Bermasalah dalam Pembelajaran			
SELAMA:	KETIKA:	PERILAKU SUBJEK:	DAMPAK PERILAKU:
Pembelajaran di dalam dan di luar kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada model perilaku 2. Ada insentif 3. Guru menerangkan materi 4. Guru memberikan tugas 5. Guru memberi arahan/teguran/nasihat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbuat semaunya sendiri saat pembelajaran berlangsung 2. Menolak melakukan tugas pembelajaran (pembelajaran di luar kelas, seperti menari) 3. Membantah arahan guru dengan tindakan yang tidak sopan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat perhatian teman (teman-teman yang lain senang dan korban merasa takut atau teralih perhatiannya) 2. Mendapat perhatian guru (guru menegur atau menasihati)

Tabel 14. Analisa Hasil Observasi ABC Perilaku Imitasi Negatif Subjek NEP

A. Perilaku Imitasi Negatif atau Peniruan terhadap Perilaku Agresif (Agresif Verbal dan Nonverbal)			
SELAMA:	KETIKA:	PERILAKU SUBJEK:	DAMPAK PERILAKU:
Pembelajaran di dalam dan di luar kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada model perilaku 2. Ada insentif (melihat teman diperhatikan) 3. Tidak diperhatikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agresif Verbal (berkata kotor, menggoda, menertawakan) 2. Agresif Nonverbal (memukul, menendang, melempar sesuatu yang membahayakan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat perhatian teman (teman-teman yang lain senang dan korban merasa takut atau teralih perhatiannya) 2. Mendapat perhatian guru (guru menegur atau menasihati)
B. Perilaku Imitasi Negatif atau Peniruan terhadap Perilaku Bermasalah dalam Pembelajaran			
SELAMA:	KETIKA:	PERILAKU SUBJEK:	DAMPAK PERILAKU:
Pembelajaran di dalam dan di luar kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada model perilaku 2. Ada insentif 3. Guru menerangkan materi 4. Guru memberikan tugas 5. Guru memberi arahan/teguran/nasihat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menolak melakukan tugas pembelajaran (menari, membaca) 2. Keluar kelas tanpa izin 3. Bersikap tidak sopan dalam pembelajaran (mengangkat kaki ke atas kursi ketika pembelajaran di dalam kelas) 4. Membantah arahan guru dengan tindakan yang tidak sopan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat perhatian teman (teman teralih perhatiannya) 2. Mendapat perhatian guru (guru menegur atau menasihati) 3. Terhindar dari tugas

Tabel 15. Pola Perilaku Imitasi Negatif Subjek

Pola Perilaku Imitasi Negatif Subjek AT		
ANTECEDENT	BEHAVIOR	CONSEQUENCE
Ada model perilaku (melihat orang lain melakukan perilaku agresif) Ada insentif Ada teman yang lebih lemah Tidak diperhatikan	Peniruan terhadap perilaku agresif verbal dan agresif nonverbal (fisik)	Mendapat perhatian teman (teman-teman yang lain senang dan korban merasa takut atau teralih perhatiannya) Mendapat perhatian guru (guru menegur atau menasihati) Mendapat kegiatan yang diinginkan
Ada model perilaku Ada insentif Guru menerangkan materi Guru memberikan tugas Guru memberi arahan/teguran/ nasihat	Peniruan terhadap perilaku bermasalah dalam pembelajaran (melanggar aturan dalam pembelajaran dan menolak perintah/ arahan guru)	Mendapat perhatian teman (teman-teman yang lain senang dan korban merasa takut atau teralih perhatiannya) Mendapat perhatian guru (guru menegur atau menasihati)
Pola Perilaku Imitasi Negatif Subjek NEP		
ANTECEDENT	BEHAVIOR	CONSEQUENCE
Ada model perilaku (melihat orang lain melakukan perilaku agresif) Ada insentif (melihat teman diperhatikan) Tidak diperhatikan	Peniruan terhadap perilaku agresif verbal dan agresif nonverbal (fisik)	Mendapat perhatian teman (teman-teman yang lain senang dan korban merasa takut atau teralih perhatiannya) Mendapat perhatian guru (guru menegur atau menasihati)
Ada model perilaku Ada insentif Guru menerangkan materi Guru memberikan tugas Guru memberi arahan/teguran/nasihat	Peniruan terhadap perilaku bermasalah dalam pembelajaran (melanggar aturan dalam pembelajaran dan menolak perintah/ arahan guru)	Mendapat perhatian teman (teman teralih perhatiannya) Mendapat perhatian guru (guru menegur atau menasihati) Terhindar dari tugas

Lampiran 6. Dokumentasi



Gambar 1. Subjek AT melihat RND mendorong IC



Gambar 2. Subjek AT melihat RND setelah mendorong IC



Gambar 3. Subjek AT melihat RND menendang IC



Gambar 4. Subjek AT menendang IC



Gambar 5. Subjek AT melihat DD tidak ikut menari



Gambar 6. Subjek AT melihat DD tidak ikut menari



Gambar 7. Subjek AT melihat DD tidak ikut menari



Gambar 8. Subjek AT meniru DD tidak ikut menari



Gambar 10. RND memulai tiduran ketika guru memberi evaluasi



Gambar 11. CHY ikut tiduran ketika guru memberi evaluasi



Gambar 12. Subjek NEP ikut teman tiduran



Gambar 13. Subjek AT gantian ikut tiduran



Gambar 14. Subjek AT dan NEP melihat CHY menggoda ARM



Gambar 15. Subjek AT meniru menggoda ARM



Gambar 16. Subjek AT menggoda ARM



Gambar 17. Korban ARM terlihat berteriak (merasa terganggu)

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 8110 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

23 Desember 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Rizki Utami
NIM : 10103241029
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Kedungpring Giripeni Wates Kulon Progo Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB E Prayuwana
Subyek : Anak Tunalaras
Obyek : Perilaku Imitasi Negatif
Waktu : Desember 2013 - Februari 2014
Judul : Identifikasi Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Waryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001,

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 8. Surat Izin Penelitian dari Sekretariat Daerah

operator2@yahoo.com



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/83/1/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **8110/UN.34.11/PL/2013**
Tanggal : **23 DESEMBER 2013** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **RIZKI UTAMI** NIP/NIM : **10193241029**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PENDIDIKAN LUAR BIASA, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **IDENTIFIKASI PERILAKU IMITASI NEGATIF ANAK TUNALARAS DI SLB PRAYUWANA YOGYAKARTA**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **7 JANUARI 2014 s/d 7 APRIL 2014**

Dengan Ketentuan

- Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
- Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

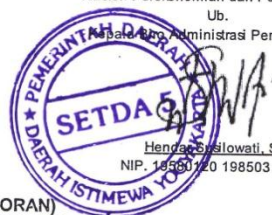
Pada tanggal **7 JANUARI 2014**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Asisten Administrasi Pembangunan





Hendak Sisilawati, SH
NIP. 19560120 198503 2 003

Tembusan :

- 1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)**
- 2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA**
- 3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
- 4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
- 5. YANG BERSANGKUTAN**

Lampiran 9. Surat Izin Penelitian dari Dinas Perizinan

	
PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA DINAS PERIZINAN	
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682 Fax (0274) 555241 EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id	
SURAT IZIN	
NOMOR : 070/0026 0076/34	
Dasar	: Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/reg/V/83/1/2014 Tanggal : 07/01/2014
Mengingat	: 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah 2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta; 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta; 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta; 5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
Dijijinkan Kepada	: Nama : RIZKI UTAMI NO MHS / NIM : 10193241029 Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY Alamat : Karangmalang Yogyakarta Penanggungjawab : Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd Keperluan : Melakukan penelitian dengan Judul Proposal : IDENTIFIKASI PERILAKU IMITASI NEGATIF AAK TUNALARAS DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA
Lokasi/Responden	: Kota Yogyakarta
Waktu	: 07/01/2014 Sampai 07/04/2014
Lampiran	: Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan	: 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta) 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat 3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah 4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya
Tanda tangan Pemegang Izin	Dikeluarkan di : Yogyakarta pada Tanggal : 7-1-2014 An: Kepala Dinas Perizinan Sekretaris  ENY RETNOWATI, SH NIP. 196103031988032004
Tembusan Kepada :	
Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)	
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY	
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta	
4. Kepala SLB E Prayuwana Yogyakarta	
5. Ybs.	

Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah



SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN TUNALARAS

SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

Alamat: Jl. Ngadisuryan No. 2 alun-alun selatan Kraton Yogyakarta

Tlp. (0274) 6990175, 7896255

SURAT KETERANGAN

NO: 008 /SLB-E/IV/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Drs. UNTUNG
NIP	: 19640506 199303 1 008
Pangkat/Golongan	: Guru Pembina, IV/a
Tempat tanggal lahir	: Bantul, 6 Mei 1964
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SLB E Prayuwana Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa **Sdr. Rizki Utami dengan NIM: 10103241029** telah melaksanakan tugas untuk pengambilan data di SLB E Prayuwana Yogyakarta pada bulan Maret – April 2014 untuk kepentingan Penulisan Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 April 2014

Kepala Sekolah



Drs. Untung

NIP. 19640506 199303 1 008

Lampiran 11. Surat Keterangan Validasi Instrumen

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri Suharyati, S.Pd
NIP : 19600306 198602 2 001
Jabatan : Guru Sekolah Luar Biasa E Prayuwana

Telah membaca instrumen observasi dan wawancara dari penelitian skripsi dengan judul “Identifikasi Perilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana” yang disusun oleh peneliti:

Nama : Rizki Utami
NIM : 10103241029
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh instrumen dalam penelitian ini telah dapat digunakan untuk mengambil data di lapangan mengenai perilaku imitasi negatif atau peniruan terhadap perilaku agresif dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran yang dilakukan oleh anak tunalaras. Semoga keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Maret 2014



Sri Suharyati, S.Pd
NIP. 19600306 198602 2 001